

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis di level teks dan level konteks pada bab sebelumnya, pada bagian ini peneliti akan menyampaikan kesimpulan yang didapat terkait penyosokan PSSI dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 di Majalah Tempo edisi 3-9 Januari 2011. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan permasalahan yang terdapat pada bab I yaitu bagaimana penyosokan PSSI terkait politisasi yang terjadi dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 di Majalah Tempo?

Ada tiga buah pencitraan mengenai PSSI yang peneliti dapatkan dalam analisis sebelumnya, yaitu:

1. PSSI dicitrakan negatif karena memanfaatkan naiknya popularitas pemain Timnas sebagai media politisasi. Pengurus PSSI bahkan memberikan peluang dan keleluasaan bagi pihak-pihak berkepentingan untuk mendekati Timnas dan melibatkan mereka dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini muncul dari artikel berjudul "Hikayat Juara Kepagian" yang berisi apa dan bagaimana cara politisi partai dalam mendekati para pemain. Masih berhubungan dengan politisasi yaitu artikel berjudul "Empat Wajah di Bukit Jalil" yang berisi kisah beberapa pejabat yang memanfaatkan momentum pertandingan sepak bola Piala AFF Suzuki Cup 2010 sebagai media promosi mendapatkan perhatian masyarakat. Selain itu mekanisme yang diklaim PSSI akan mampu mengatasi permasalahan pertandingan justru tidak berhasil.

Terbukti dari ricuhnya penjualan tiket, hingga complain harga tiket yang naik di setiap pertandingan.

2. Sebagai induk organisasi sepak bola nasional, PSSI dinilai gagal dalam menjalankan fungsi dan tugas pengelolaan yang diberikan pemerintah, termasuk dalam mengelola pertandingan laga Piala AFF Suzuki Cup 2010. Hal ini terbukti dari isi artikel “Publik Menggugat, Sang Induk Berlalu” yang memuat bukti buruknya hasil kerja dan penyelewengan yang dilakukan pengurus PSSI selama masa jabatan. Selain itu, artikel “Garuda Pelipur Lara” juga mengungkapkan ketidakjelasan manajemen kerja dan pengutamaan kepentingan pribadi pihak-pihak yang terlibat di PSSI.
3. Citra ketiga yang peneliti dapatkan dari penelitian ini adalah politik kepentingan yang selama ini melibatkan PSSI ternyata merupakan sarana memperlulus karier politik seseorang. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap bola dan besarnya keuntungan yang didapat di bidang sepak bola merupakan wadah tepat apabila seseorang ingin dilancarkan dalam karier selanjutnya. Terlebih lagi mendekati Pemilu 2010, promosi antar partai gencar dilakukan untuk meraih dukungan masyarakat.

Sebagai majalah berita mingguan terkenal di Indonesia, Majalah Tempo pemberitaan kasus politisasi PSSI dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 merupakan hal tepat. Selain karena sesuai dengan fokus Majalah Tempo yang biasanya berkisar pada politik dan hukum, hal ini lebih menarik karena pihak-pihak yang terlibat merupakan orang-orang ternama dari beberapa partai terkenal Indonesia. Dari sisi nilai berita, empat artikel dalam edisi ini telah unsur nilai berita dalam kaidah jurnalistik, yaitu penting (menyangkut politik dan carut marut

PSSI), tepat waktu (berkait dengan naiknya popularitas Timnas dan sepak bola Indonesia), tidak biasa (karena melibatkan tokoh-tokoh ternama di Indonesia), serta melibatkan pemain Timnas yang seolah menjadi korban politik para Ketua Umum Partai.

Dari sisi struktur **skriptural**, secara garis besar kelengkapan unsur 5W+1H telah terpenuhi. Tiga hal yang paling ditonjolkan dari unsur tersebut adalah *who*, *what*, dan *how*. Unsur *who* memuat siapa saja yang terlibat dalam kasus politisasi ini. Penulis melihat dari empat artikel ini, pihak yang paling banyak diperbincangkan adalah PSSI, Nurdin Halid, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Aburizal Bakrie. *What* mencakup apa saja jabatan masing-masing pihak, peranan mereka dalam mendekati Timnas sedangkan *how* menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan untuk mendapatkan simpati masyarakat.

Pada struktur **tematis**, tema yang diangkat oleh Majalah Tempo adalah politisasi dan carut-marut PSSI pada laga Piala AFF Suzuki Cup 2010. Hal ini tercermin dari artikel-artikel yang saling berhubungan dan menceritakan buruknya kinerja PSSI sejak dulu hingga Piala AFF Suzuki Cup 2010 berlangsung.

Di bagian struktur **sintaksis** Majalah Tempo menggunakan judul-judul yang mampu menarik perhatian pembaca. Judul-judul tersebut sekaligus menjadi inti permasalahan yang diangkat dalam setiap artikel. Judul kemudian dipertegas dengan penggunaan *lead-lead* pembuka yang menjadi ringkasan berita atau opini wartawan. Kutipan dan bukti yang digunakan wartawan-wartawan dalam edisi ini mampu memperjelas tulisan yang dibuat. Narasumber yang dipilih adalah pihak-pihak “pro” dan “kontra” yang mampu mendukung ke mana arah wacana akan dibuat.

Pada struktur **retoris**, Majalah Tempo menempatkan beberapa kata yang mampu menekankan informasi tertentu, misalkan "cinta itu buta", "juara kepagian", "dompet gendut", dan masih banyak lagi kata lainnya. Hal ini memperkuat kesan keberanian Majalah Tempo bermain kata. Keberadaan diksi yang menarik tentu membuat pembaca tertarik membaca artikel yang ditulis.

Sebagian besar foto yang ditampilkan Majalah Tempo membuat kondisi yang terjadi selama Piala AFF Suzuki Cup 2010 berlangsung. Foto-foto tersebut memuat peristiwa-peristiwa menarik misalkan ekspresi anggota Timnas ketika mengikuti acara Istigosah, pembeli tiket yang digigit anjing polisi, atau kekecewaan Gonzales ketika dalam partai final Indonesia tidak bisa keluar sebagai juara.

Terkait *frame*, Majalah Tempo dengan jelas menuliskan keberpihakan mereka pada masyarakat dan dorongan untuk sesegera mungkin mengadakan perombakan pengurus dan manajemen PSSI. Majalah Tempo memiliki tujuan yaitu menggugah kepekaan perhatian masyarakat bahwa sepak bola Indonesia yang sudah mulai bangkit itu, bukan tidak mungkin akan kembali terpuruk jika PSSI masih bekerja seperti sekarang ini, yaitu tertutup dan tidak jelas.

Dari sisi keterkaitan teori dan praktek, ada hal yang menurut peneliti menjadi bagian yang menarik. Di bagian bab I yaitu diagram faktor yang mempengaruhi proses produksi berita ala Reese and Shoemaker, dikatakan bahwa iklan mempengaruhi. Prakteknya, di Majalah Tempo iklan tidak berpengaruh pada isi berita. Majalah Tempo berani menolak iklan yang akan bertentangan dengan isi pemberitaan dari bagian redaksi. Hal ini dilakukan untuk menjaga kredibilitas

artikel dan menghormati kinerja bagian redaksi. Oleh sebab itu, iklan **tidak berpengaruh** bagi Majalah Tempo.

Kesimpulan yang didapat peneliti dari analisis teks maupun konteks dengan model analisa Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, menggambarkan bahwa citra PSSI di Majalah Tempo adalah buruk atau negatif. Selain itu Majalah Tempo mendukung dilaksanakannya perombakan pengurus dan perubahan mekanisme kerja di PSSI.

B. SARAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam proses penelitian. Peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya, daftar pertanyaan hendaknya disusun sedetail mungkin dan ditandai bagian yang telah terjawab dan mana yang belum. Hal ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan kurang lengkapnya data. Selain itu, apabila memungkinkan tidak ada salahnya melakukan wawancara pada beberapa orang untuk memantapkan informasi yang diinginkan.

Penelitian pencitraan PSSI dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 yang telah diteliti dengan perangkat framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini menekankan pada cara Majalah Tempo melakukan pemaknaan atas isu yang sedang berkembang. Oleh sebab itu sangat dimungkinkan untuk dianalisis dengan metode lainnya misalkan analisis isi untuk melihat kecenderungan isi media satu dan lainnya serta apa saja perbedaannya. Model analisa yang penulis gunakan dapat juga dikembangkan oleh peneliti lainnya dengan model framing Robert Entman, ataupun William Gamson.

Dari pihak Majalah Tempo, pemberitaan ini sudah dikemas dengan menarik dan informatif. Narasumber yang dilibatkan adalah pihak-pihak yang mendukung pemberitaan. Wartawan juga mampu menceritakan situasi dan kondisi seputar PSSI dan jalannya pertandingan secara baik. Namun, ada baiknya apabila Majalah Tempo melibatkan pendapat masyarakat tentang politisasi elit politik serta harapan mereka pada PSSI dan sepak bola Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arifin, Anwar. 2006. *Pencitraan dalam Politik*. Jakarta: Pustaka Indonesia
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Haryatmoko, 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Kriyantono, Rachmat, 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Shoemaker, Pamela J and Stephen D. Reese, 1996. *Mediating the Messages: Teories Of Influences On Mass Media Content*. Second edition. New York: Longman Publisher
- Suharso, Drs. dan Dra. Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi *Lux*. Semarang: CV. Widya Karya
- Rahzen, Taufik .2007. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, Jakarta: I: Boekoe, Hal: 304

BUKU YANG TIDAK DITERBITKAN

- Hasantoso, Abi, dkk. 2010. *Buku Putih Reformasi Sepak Bola Indonesia karya Gerakan Reformasi Sepak Bola Nasional Indonesia*. Jakarta
- Laporan Tahunan PT TEMPO INTI MEDIA TBK. 2010

JURNAL ILMIAH

- Scheufele, Dietram A. 1999. *Framing as a Theory of Media Effectts*. *Journal of Communication*, no. 49, vol.1.pp: 115

SKRIPSI

Arifin, Pupung. 2008. *Profiling Nurdin Halid Dalam Editorial. Analisis Framing Pencitraan Nurdin Halid dalam Ulasan Rubrik “Catatan Ringan” dan “Usul-Usil” di Tabloid Olahraga BOLA Terkait dengan Kasus Pidana Ketua Umum PSSI*. UAJY: Skripsi

Mahargyaningtyas, Yudit. 2010. *Polemik Pengusulan hak Angket Kasus Bank Century Dalam Surat Kabar Harian Umum Jurnal Nasional. Analisis Framing Pemberitaan Polemik Pengusulan Hak Angket Kasus Bank Century dalam SKH Umum Jurnal Nasional edisi 13 November-1 Desember 2009*. UAJY: Skripsi

Pramono, Galih Andhi. 2009. *Penyosokan Adam Malik dan Tuduhan CIA di Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi 1- 7 Desember 2008*. UAJY: Skripsi

SURAT KABAR DAN MAJALAH

Kompas edisi 23 Desember 2010

Kompas edisi 27 Desember 2010

Majalah Tempo edisi 3-9 Januari 2011



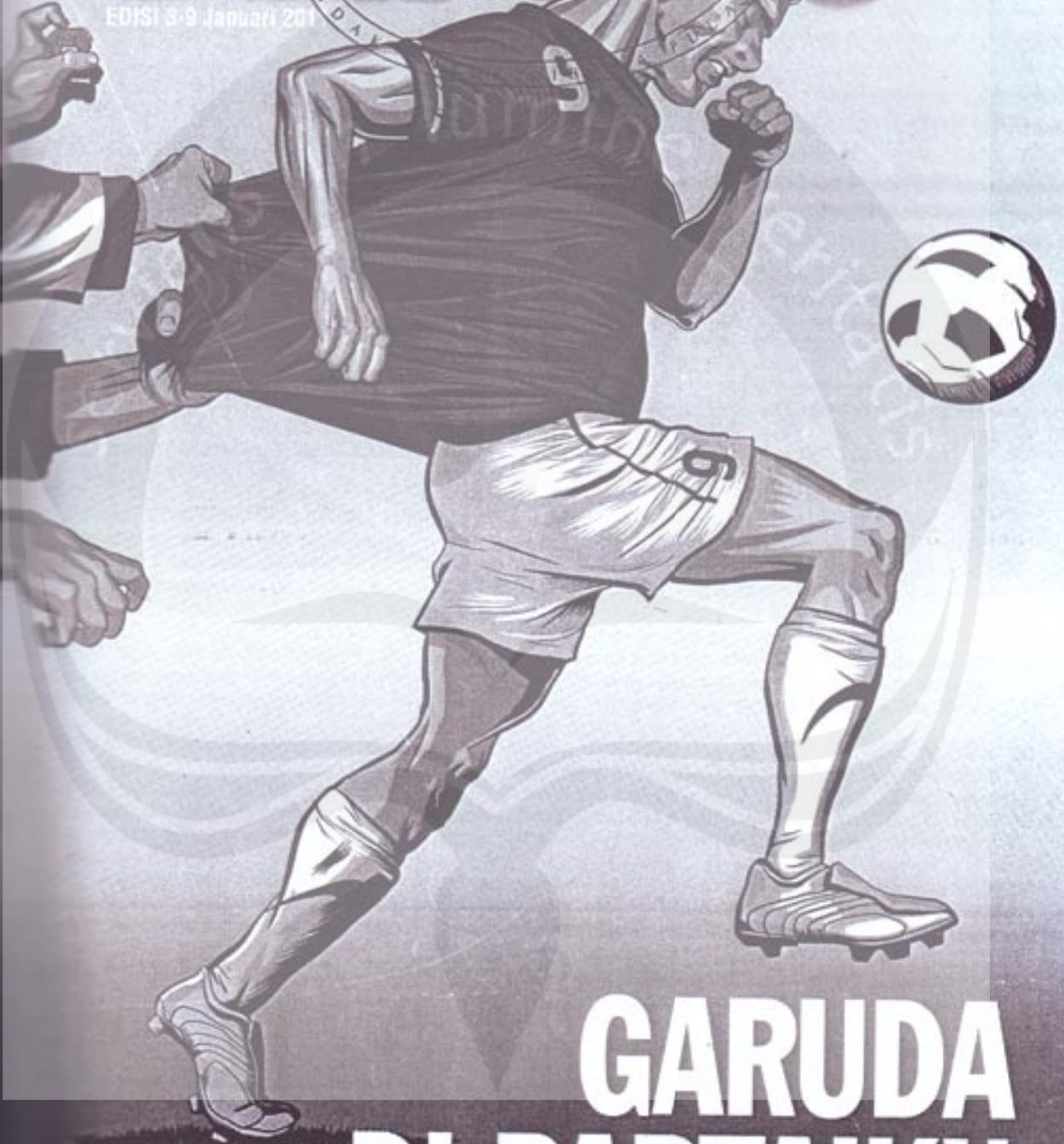
ALFRED RIEDL: TAK MAU DIINTERVENSI

TEMPO

Garuda Indonesia

EDISI 3-9 Januari 2011

TEKSTUR



GARUDA DI PARTAIKU

00045



MAJALAH BERITA MINGGUAN

Rp 27.000

Saatnya Restorasi Sepak Bola Kita

BARU tim sepak bola kita seperti menyihir semua orang Tanah Air. Gaung kesebelas-tamuan pelatih Alfred Riedl menembus batas lapangan dan stadion. Pengaruh mereka atau pedagang kaus hingga merentang dari tempat ibadah ke judi. Tak mengherankan, permainan, termasuk politik, semakin memanfaatkan tim nasional membalikkan sejarah ini.

Tim disanjung di mana-mana, yang justru menuai kritik dari Persatuan Sepak Bola Indonesia kini menyerupai kerabat politik dan pengusaha. Organisasi itu kini tak ubahnya menjadi Partai Golkar. Ketua Umum PSSI Nurdin Halid dan Sekretaris Jenderal Nugraha Besoes, juga pengasas macam T.M. Nurlif dan Ibnu Munzir adalah nama itu. Sang wakil ketua umum, Nirwan D. Aburizal Bakrie, ketua umum partai yang

batas sepak bola dan politik memang sama. Pada masa perjuangan, para pemimpin sepak bola untuk mengumpulkan massa bersama dan pertandingan antarklub dijadikan pertukaran pikiran dan informasi, memantapkan gerakan.

Menarik dengan alasan politik pada 1930: diskriminasi sepak bola Belanda terhadap kaum pribumi bukan berarti pengurus PSSI kini berkecenderungan organisasi itu untuk kegiatan politik. Nurdin Halid menyeret sepak bola ke wilayah politik membawa Firman Utina dan kawan-kawan ke rumah Aburizal Bakrie, sangat tidak menyenangkan, partai itu sengaja memanfaatkan tim yang pamornya menanjak ketika di Piala AFF 2010.

Garuda gagal menjuarai turnamen Piala AFF itu semestinya segera dijadikan momentum restorasi PSSI. Prioritas tertinggi adalah menggusur Nurdin Halid dari kursi ketua umum. Ada alasan politik Beringin yang memimpin PSSI itu harus diganti: standar moral dan kinerja.

Nurdin tak patut memimpin PSSI. Ia sudah didili dalam perkara kriminal. Perkara 73 ribu ton gula membuatnya dihukum penjara. Ia juga dituduh terlibat impor gula ilegal membebaskan politikus itu dengan alasan



an berkas perkaranya cacat hukum. Tindakan kriminal Nurdin itu jelas melabrak semangat olahraga yang menjunjung tinggi sportivitas. Penyelundupan, tentu saja, menghancurkan moto setiap pertandingan sepak bola resmi: *fair play*.

Federasi sepak bola internasional, FIFA, pun melarang mereka yang pernah terlibat kejahatan memimpin organisasi anggotanya. Alih-alih mematuhi aturan itu, Nurdin Halid mengakalnya dengan membuat klausul baru. Dalam musyawarah nasional luar biasa yang juga memperpanjang masa jabatannya pada 2009, PSSI mencantumkan syarat baru ketua umum, yaitu "tidak sedang (bukan pernah) dinyatakan bersalah atas suatu tindakan kriminal pada saat kongres".

Dari segi kinerja, kegagalan Nurdin sangat nyata. Tak usah bicara prestasi tingkat internasional, PSSI bahkan gagal membuat kompetisi lokal yang bermutu—pilar terpenting dalam pemupukan kader sepak bola. Liga memang bergulir setiap tahun. Tapi organisasi itu justru sering merusaknya dengan rupa-rupa keputusan *ngawur*. Pelanggaran berat pada peraturan liga sering dihukum berat, untuk kemudian dibatalkan lagi. Masuk akal ketika kemudian banyak orang percaya adanya sogok-menogok pada sepak bola Indonesia.

Sayangnya, agak rumit buat melengserkan Nurdin. FIFA jelas-jelas melarang campur tangan pemerintah pada organisasi sepak bola anggotanya. Pelanggaran aturan ini bisa membuat Indonesia dilarang tampil pada pertandingan-pertandingan internasional, seperti hukuman yang dijatuhkan buat Nigeria, Oktober lalu.

Demi masa depan sepak bola Indonesia, risiko itu bisa saja diambil. Jika Nurdin berkeras bertahan, pemerintah dan komunitas sepak bola nasional bersama-sama memaksanya meletakkan jabatan. Larangan tampil di level internasional kita terima. Lalu pembenahan besar-besaran dilakukan, termasuk menjauhkan bandar judi dari kepengurusan.

Inggris bisa dijadikan contoh. Mereka merombak total persepakbolaannya ketika klub-klub negeri itu lima tahun dilarang tampil di level internasional setelah tragedi Heysel—tewasnya 39 orang pada final Piala Champions antara Liverpool (Inggris) dan Juventus (Italia), 1996. Kini Inggris memiliki liga sepak bola terbaik di dunia.

Tentu, itu langkah mahal bagi Indonesia. Jalan termudah—juga termurah—adalah Nurdin sukarela mengundurkan diri. Jika ia melakukannya, sejarah akan mencatat, itulah "jasa" terbesar Nurdin bagi sepak bola nasional. ■

Garuda Pelipur Lara

Cinta itu buta. Dikalahkan telak 3-0 oleh tim nasional Malaysia, para suporter tim sepak bola Indonesia, yang khusus terbang ke Bukit Jalil, Kuala Lumpur, buat mendukung kesebelasan pujaannya, tidak lantas kecewa dan patah hati.

Ahad malam pekan lalu, kurang-lebih satu jam setelah pertandingan, suasana murung meliputi interior shuttle bus berwarna putih yang membawa para pemain. Wajah mereka tertunduk, masing-masing terbenam dalam pikirannya. Di dalam bus, hanya Oktavianus Maniani yang kelihatan membalas lambaian para fan. Tapi di luar sana suasana berbanding terbalik. Para suporter bergerombol di depan bus yang mulai bergerak lambat, seraya meneriakkan yel-yel, mengibarkan merah-putih, membentangkan spanduk pujian dan pembangkit semangat, serta menyanyikan Garuda di Dadaku. Beberapa kali bus yang dikawal dua voorrijder itu harus berhenti.

Kebobolan tiga gol tanpa balas dalam jangka 12 menit di babak kedua membuat keder para pemain, yang pada lima laga sebelumnya selalu menang. "Di ruang ganti stadion, mereka terlihat amat terpukul," ujar Iman Arif, Deputi Bidang Teknik Badan Tim Nasional. Dan rupanya kisah tragis ini tak berakhir di situ. Kemurungan yang sama terjadi tiga hari kemudian, di ruang ganti Senayan. Kali ini kapten tim Firman Utina tampak berkaca-kaca. Pemain yang masih didera cedera lutut ini gagal menceploskan bola dari titik penalti di laga Senayan.

Indonesia akhirnya menang 2-1, tapi keunggulan itu tak cukup buat menutupi defisit gol di Kuala Lumpur. Empat kali masuk final, empat kali pula tim nasional Indonesia menempati posisi runner-up. Tapi kali ini berbeda. Meski gagal merebut gelar juara, penampilan tim nasional di Piala Suzuki AFF (Federasi Sepak Bola ASEAN) membangkitkan gairah pencinta sepak bola Tanah Air. Setelah Indonesia mengempaskan Laos dan Malaysia masing-masing 6-0 dan 5-1, Stadion Utama Gelora Bung Karno selalu dipadati penonton, tak terkecuali para pesohor dunia hiburan dan pejabat negara. Para pemain, bahkan pelatih dan jajaran asisten tim, mendadak bak selebritas, dimintai tanda tangan, foto bersama, dan ditemui petinggi negeri.

Seusai pembubaran tim, Kamis pekan lalu, lobi Hotel Sultan tempat pasukan Garuda menginap dipenuhi ratus-an orang yang ingin melihat para pemain meninggalkan hotel. Sebagian beruntung bisa menyapa dan berfoto bersama anggota tim yang berkumpul di restoran yang berada satu lantai di bawah lobi. Semua seakan jatuh cinta pada penampilan tim nasional dalam tujuh pertandingan kemarin dan sepakat: era baru sepak bola Indonesia telah dimulai.

111

Desember 2009, sepak bola Indonesia berada di titik nadir. Inilah prestasi terburuk yang pernah dicatat tim nasional Indonesia: juru kunci penyisihan grup SEA

Games 2009. Yang menyedihkan, tim asuhan pelatih Benny Dollo ini takluk 0-2 oleh tuan rumah Laos, tim anak bawang yang bersama Kamboja selalu menjadi lumbung gol di Asia Tenggara. Kemenangan Laos-yang mencapai semifinal setelah menjadi juara grup disebut-sebut sebagai buah disiplin yang diterapkan pelatih barunya, Alfred Riedl.

Seusai pertandingan memilukan itu, manajer tim Indonesia, Andi Darussalam, sempat berbincang dengan Riedl. "Saya memberi selamat dan menanyakan kemungkinan dia bisa melatih Indonesia," kata Andi. Tapi yang membujuk pelatih asal Austria itu untuk menangani Indonesia tak lain rekan sebangsanya yang lebih dulu menetap di negeri ini, Wolfgang Pikal. "Pikal tahu saya sedang tak terikat kontrak dan memberi kabar bahwa Indonesia mencari pelatih," kata Riedl, yang dihubungi Pikal awal tahun lalu.

Pikal, yang bukan siapa-siapa di Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, tak bisa serta-merta membawa Riedl ke Jakarta. "Ia hanya memberi cakram padat berisi informasi sepak bola Indonesia," kata Riedl. Masa penantian Riedl pun usai ketika Iman Arif ditunjuk sebagai Ketua Badan Tim Nasional. "Dengan Iman, hanya butuh seminggu untuk menangani kontrak," katanya. Riedl menyebutkan bahwa pemilik saham klub Liga Championship Inggris (satu level di bawah Liga Premier) Leicester City itu sangat mengerti keinginannya dan keperluan tim nasional.

Iman Arif mengatakan bahwa Riedl menyisihkan dua belas nama yang diincar PSSI. Salah satu pesaing kuat Riedl adalah Ruud Krol, bekas pemain tim nasional Belanda yang membawa negeri keju itu ke final Piala Dunia 1974 dan 1978. Meski lebih disukai Ketua Umum PSSI Nurdin Halid, Krol batal dikontrak karena meminta bayaran sekitar Rp 700 juta per bulan. Adapun Riedl, yang tak segemerlap Krol di masa menjadi pemain ia cuma top scorer di liga Austria dan Belgia-mau dibayar Rp 140 juta.

Pertimbangan lain adalah Riedl lebih paham peta sepak bola Asia Tenggara, dan ini hal penting untuk memenuhi sasaran Indonesia: kejuaraan AFF 2010 dan SEA Games 2011. "Selain itu, kelebihan Riedl dibanding kandidat lain adalah ketegasan dan disiplin," kata Iman Arif, eksekutif di perusahaan batu bara Arutmin, yang juga Direktur Utama Sekolah Sepak Bola Indonesia Arsenal. Iman pula yang menyusun kontrak PSSI dengan Riedl. "Waktu itu harus segera menentukan pelatih agar bisa menyiapkan tim," katanya.

Walaupun telah mengontrak Riedl, ternyata PSSI masih bermimpi mendapat pelatih papan atas dunia. Tersebutlah nama Fatih Terim, pelatih asal Turki yang mengantarkan negaranya ke semifinal Piala Eropa 2008, dan malang-melintang di kompetisi Serie A Italia bersama AC Milan dan Fiorentina. Ketika itu Ketua PSSI Nurdin Halid berharap Terim menjadi pelatih tim senior dan Riedl melatih tim usia 23. Tapi bayaran Terim yang diperkirakan berkisar Rp 1 miliar membuat mimpi PSSI kandas.

Posisi Riedl aman. Ia pun menunjuk Wolfgang Pikal sebagai asistennya. Di masa mudanya, Pikal-kini berusia 43 tahun-pernah menjadi pemain tengah di klub divisi dua dan tiga Austria. Tapi kariernya tak moncer, bahkan pada 1989 ia harus pensiun dini karena mengalami patah kaki. Pikal pun hijrah- ke Bali, menjadi pengusaha teks-til dan menikah dengan perempuan lokal. Setelah sepuluh tahun di Bali, ia kembali tertarik pada sepak bola. "Saya memiliki 20 sertifikat pelatih dari klub dunia," ujarnya.

Trio Riedl, Pikal, dan Iman inilah yang berperan membentuk dan memoles penampilan tim nasional. Pembentukan dilakukan dengan sistem pemantauan (scouting) pemain yang dibentuk Iman. Selama ini Badan Tim Nasional tak memiliki sistem pemantauan sehingga sulit menemukan pemain berbakat. "Tiap bulan kami keliling sampai 20 kali ke berbagai daerah. Dari pemantauan itulah muncul nama yang asing di tim nasional, tapi tampil mengesankan di lapangan hijau, antara lain Muhammad Nasuha dan Zulkifli Syukur.

111

Pada 8 Oktober 2010, tim besutan Riedl mendapat kehormatan menghadapi Uruguay dalam pertandingan persahabatan di Stadion Utama Bung Karno, disaksikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Uruguay, semifinalis Piala Dunia 2010, tentu tak sepadan dengan Bambang Pamungkas dan kawan-kawan. Sempat tertinggal satu gol, tim tamu yang diperkuat Luis Suarez menghujamkan tujuh gol ke gawang Markus Horison.

Seperti di tiap laga tim nasional, ada saja penonton yang rajin meneriaki Ketua PSSI Nurdin Halid supaya lengser.

Empat hari berselang, Indonesia kembali melakoni laga uji coba. Kali ini, di Bandung, timnas menang 3-0 atas tim peringkat 144 dunia, Maladewa. Di sinilah ketegasan Riedl membuat ia cekcok dengan manajer tim Andi Darussalam. Ketika itu, Riedl menyuruh Andi mengusir wartawan yang berada di dekat meja makan tim nasional, beberapa jam sebelum bertanding. "Memangnya dia siapa, cari makan di sini tapi tak tahu adat," kata Andi, yang akhirnya memilih berada di tribun sepanjang pertandingan.

Setelah uji coba itu, Ketua Umum PSSI Nurdin Halid meminta Badan Tim Nasional mengevaluasi Riedl karena dinilai tak memberi kemajuan nyata bagi tim. "Saat itu memang ada rencana mengganti Riedl karena hasil buruk melawan Uruguay," kata Andi Darussalam. Tapi ia menegaskan rencana itu bukan karena ketegangan antara dirinya dan Riedl. Toh, gayung tak bersambut, Ketua Badan Tim Iman Arif tak menanggapi permintaan evaluasi itu. "Saat itu memang ada gejolak," katanya, tanpa memerinci lebih jauh.

Menurut Andi, ia dan Riedl rujuk setelah bertemu di kantor Iman Arif. "Saya mengatakan apa yang saya tidak suka, demikian pula Riedl. Jadi kami kompromi,"

katanya. Riedl sendiri mengaku tak lagi mempersoalkan cekcoknya dengan Andi. Selain waktu yang mepet untuk mengganti pelatih, ada klausul kontrak yang dibuat Iman membuat PSSI batal mencopot Riedl. "PSSI tetap harus bayar kontraknya sampai selesai, termasuk bonus-bonus bila tim nasional juara walau ditangani pelatih lain," ujar Andi.

Kontrak yang dibuat Iman Arif inilah yang diduga membuat petinggi PSSI ke-sal sehingga menggeser Iman dari jabatan Ketua Badan Tim Nasional menjadi Deputy Bidang Teknik. Posisi ketua ditempati Nirwan Bakrie. Ditanya soal turun pangkat ini, Iman hanya berkomentar singkat, "Ada tekanan po-litik dari luar." Ia juga mengatakan bah-wa harus ada perubahan di PSSI. "Harus bebas dari politik, tapi memang sulit menjauhkan bola dari politik, apalagi menjelang Pemilihan Umum 2014," katanya.

Dengan waktu mepet untuk persiapan Piala AFF, masalah datang silih berganti. Termasuk pencoretan Boaz Salossa. "Boaz pemain bagus, kami merasa kehilangan, tapi ini wewenang pelatih," kata Andi. Gara-garanya, top scorer sementara Liga Super Indonesia itu telat bergabung beberapa hari. Disiplin Riedl memang jadi momok bagi para pemain, karena ada denda bila telat mengikuti jadwal, termasuk jadwal makan. "Saya pernah didenda Rp 300 ribu karena telat sarapan tiga menit," kata pemain belakang Yesaya Desnam.

Hilangnya Boaz tertutup oleh apiknya penampilan para pemain muka baru, termasuk dua pemain hasil naturalisasi, Christian Gonzales dan Irfan Bachdim. Menurut Iman Arif, meski bukan solusi terbaik, naturalisasi bisa mendongkrak prestasi Indonesia. "Natu-ralisasi bisa mengubah peta tim nasional dan menciptakan persaingan antarpemain menjadi ketat," katanya. Ia mengatakan Gonzales-pencetak gol terbanyak selama lima musim di Indonesia-sudah lama diincar untuk memperkuat tim nasional.

111

Hingga babak semifinal Piala AFF kemarin, Indonesia tampil meyakinkan. Meski irit gol di dua laga semifinal, tim nasional sukses membangkitkan antusiasme pencinta sepak bola. Sesi latihan timnas ditonton massa, puluhan ribu orang rela antre sehari-hari demi selebar tiket pertandingan. Firman Utina dan kawan-kawan diboyong untuk menghadiri berbagai acara di luar jadwal tim. Riedl yang pelit bicara kepada pers akhirnya tak tahan. "Aktivitas federasi (PSSI) mengganggu kami, berlebihan," katanya, se usai kekalahan melawan Malaysia.

Bekas manajer tim nasional I Gusti Kompyang Manila mengatakan aneka kegiatan, mulai kunjungan ke rumah Aburizal Bakrie hingga istigasah di pesantren, membuat pemain letih. "Seharusnya manajer dengan tegas menolak acara tersebut," kata Manila, yang sukses mengantar Indonesia merebut emas di SEA Games Manila 1991. Sorot-an media yang berlebihan, hingga ada wartawan

yang ikut terbang dalam pesawat yang membawa tim nasional ke Kuala Lumpur, dinilai membuat risi para pemain.

Toh, Andi Darussalam membantah jika dikatakan kegiatan di luar jadwal- itu menjadi penyebab kekalahan Indo-nesia. Ia juga menyesalkan komentar- Riedl yang menyebut kegiatan itu berlebihan. "Saya minta Riedl mengklarifikasi kepada media soal ini, dan dia bilang hal itu tidak mengganggu," kata Andi. Kepada Tempo, Kamis pekan lalu, Riedl membantah pernyataan yang ia kemukakan sebelumnya. Ia merasa kegiatan itu tak mengganggu, dan merasa terhormat diundang ke rumah Ketua Umum Partai Golkar.

Andi mengatakan, sebelum Riedl diwawancarai Tempo hari itu, ia bicara berdua dengan Riedl. "Riedl, kamu itu dianggap pahlawan, tapi berita di media tentang kegiatan dan intervensi memberi dampak tidak baik buat PSSI," kata Andi, mengulang ucapannya kepada Riedl. Kepada Andi, Riedl membantah jika disebut pernah mengatakan ada intervensi atau kegiatan di luar jadwal yang mengganggu. Pelatih berusia 61 tahun itu menegaskan bahwa semua kegiatan tim di luar jadwal la-tihan dilakukan atas persetujuannya.

Ihwal kegagalan merebut gelar, Riedl menegaskan Indonesia tetap tim terbaik di turnamen: mencetak 17 gol dan hanya kalah satu kali dari tujuh laga yang dijalani. Para pendukung timnas pun tak su-rut mengelukan para pemain yang lebih banyak tertunduk lesu ketika menerima medali perak dari panitia turnamen. Di tengah sorotan tajam terhadap kinerja PSSI dan Nurdin Halid, Riedl menjadi penyelamat. Dan PSSI pun memastikan posisi Riedl aman. "Dia akan tetap menjadi pelatih timnas," kata Nurdin.

Hampir delapan tahun memimpin- PSSI yang tidak banyak mencetak prestasi istimewa membuat Nurdin jadi sasaran tudingan. Sama seperti pertandingan sebelumnya, spanduk berbunyi "Nurdin turun", "Ganyang Nurdin", atau "Nurdin terkutuk" tergantung di sudut-sudut stadion dalam pertandingan kali ini. Sosok yang pernah ditahan selama 17 bulan lantaran kasus penyelundupan gula ini memang tak teramat populer di antara fan berat sepak bola nasional, tapi berpengaruh dalam Kongres PSSI. Dalam kongres 2003, ia mengalahkan Yacob Nuwawa (Menteri Tenaga Kerja 2001-2004). Tiga tahun lalu, dalam pemilihan di Makassar, ia pun muncul sebagai calon tunggal dan terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Umum PSSI (2007-2011).

Nurdin kontroversial. Menurut seorang sumber Tempo, Ketua Dewan Pimpinan Pusat Golkar inilah yang memboyong pemain tim nasional ke acara-acara sosial: ke rumah Ketua Umum Golkar Aburizal Bakrie, istigash di Pesantren Assidiqiyah, dan lain-lain meski Riedl tak menyetujui. Benarkah? "Tidak ada itu. Setiap kegiatan saya selalu minta izin pelatih. Sedangkan pengurus PSSI kompak, tak ada perpecahan. Seribu persen kompak," ujar Nurdin.

Empat Wajah di Bukit Jalil

Wajah empat orang itu berjajar di balkon Stadion Nasional Bukit Jalil, Kuala Lumpur. Di tengah, Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie. Lalu ada Ketua Umum Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia Nurdin Halid, dan Ketua Umum Partai Amanat Nasional Hatta Rajasa. Adapun Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di ujung kiri dan kanan. Semua wajah dalam poster besar itu tersenyum.

Poster-poster politik itu dipacak di pagar balkon sejak petang, sebelum pertandingan final kejuaraan sepak bola Asia Tenggara, Piala AFF, antara Malaysia dan Indonesia dimulai. Bangku-bangku masih kosong. Pada Ahad malam dua pekan lalu itu, tuan rumah unggul 3-0. Di pinggir lapangan, bertebaran juga kaus berlambang Garuda dan tulisan "Bakrie".

Partai Demokrat di Malaysia juga membagikan ratusan tiket gratis untuk para suporter Indonesia. Partai yang didirikan Yudhoyono ini juga membagikan 400 kaus tim nasional tanpa nama. "Mereka konstituen kami, apa salahnya?" kata sekretaris Partai Demokrat di Malaysia, Lukmanul Hakim.

Menteri Tenaga Kerja Muhaimin Iskandar juga membagikan 3.000 kaus untuk tenaga kerja Indonesia dan Perhimpunan Masyarakat Indonesia di Malaysia. Kaus itu bertulisan "Menakertrans". "Tidak ada nama atau gambar partai," kata Ketua Perhimpunan Masyarakat Indonesia di Malaysia, Makhroji Maghfur. Ia bekas ketua PKB di Malaysia.

Ketua Golkar wilayah Malaysia Pungky Harry Sinatria menyatakan tak memasang gambar Aburizal. Menurut dia, orang yang ingin meraih popularitas di Bukit Jalil pemasangnya. "Siapa sih orang yang sedang cari muka dan cari selamat agar tidak diturunkan paksa dari PSSI?" katanya. Tentu, yang ia maksud Nurdin Halid. Meski sesama kader Golkar, Pungky gerah dengan sepak terjang Nurdin.

Di Tanah Air, lima hari sebelum final, Nurdin Halid membawa tim nasional ke rumah mewah Aburizal Bakrie di Menteng, Jakarta Pusat. Alih-alih memusatkan pemain buat berlatih menghadapi laga final, ia memboyong Firman Utina dan kawan-kawan ke rumah pengusaha itu, sehari setelah tim nasional menaklukkan Filipina 1-0 di Gelora Bung Karno, Jakarta. "Ketua umum yang punya kerjaan," kata sumber di PSSI.

Di rumah mewah berpagar bugenvil rimbun lengkap dengan taman dan kolam renang itu, para pemain nasional dijamu makan pagi. Hadir Nirwan Bakrie, adik Aburizal yang juga Wakil Ketua Umum PSSI. Nirwan merupakan pengendali bisnis milik Grup Bakrie. Ardi Bakrie, anak Aburizal, juga ikut menyambut. Setelah sarapan, mereka berkerumun di taman belakang rumah. Manajer tim nasional Andi Darussalam mengenalkan satu per satu pemain kepada keluarga tuan rumah.

Memamerkan kekayaan, Aburizal mengumumkan pemberian bonus Rp 2,5 miliar buat tim nasional. Ia juga menjanjikan tambahan Rp 3 miliar jika menjadi juara yang gagal karena Indonesia kalah secara keseluruhan 2-4. Bakrie juga menghibahkan tanah 25 hektare di Jonggol, Jawa Barat, untuk dijadikan pusat pelatihan PSSI. Nurdin dalam "sarapan politik" itu menyanjung keluarga Bakrie, yang menurut dia "punya pengorbanan besar buat tim nasional".

Kunjungan ke rumah Aburizal ini semula dijadwalkan setelah pertandingan final. Dengan alasan Aburizal hendak ke luar negeri, perjamuan itu dimajukan. Sumber di kalangan peng-urus sepak bola mengatakan, sarapan ini merupakan bagian dari persaingan antara Aburizal dan Yudhoyono. Mereka sama-sama ingin berselancar di atas popularitas tim nasional yang meroket karena tampil gemilang dalam pertandingan penyisihan grup hingga semifinal.

Sepekan sebelum sarapan itu, Yudhoyono lebih dulu mengunjungi latihan tim nasional di Senayan. Ketika itu tim nasional menghadapi tanding pertama semifinal melawan Filipina. Besoknya, ketika memberi kuliah umum di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, Yudhoyono juga omong sepak bola. Yudhoyono juga selalu hadir dalam dua kali pertandingan semifinal Indonesia melawan Filipina. Begitu juga Aburizal, yang selalu duduk di sampingnya. "Ini rebutan panggung bola," kata seorang pengurus PSSI.

Nurdin Halid adalah politikus Golkar. Ia menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari partai itu pada 2004-2009. Pada 2004, Nurdin ditahan- karena disangka menyelundupkan 73 ribu gula impor ilegal. Setahun kemudian, ia dipenjara karena terbukti mengimpor beras ilegal dari Vietnam. Selepas menjalani hukuman setahun-dari vonis dua setengah tahun ia kembali masuk bui pada 2007. Kali ini ia dituduh menyelewengkan dana minyak goreng milik Koperasi Distribusi Indonesia.

Sebaliknya, kata sumber Tempo, keluarga Bakrie mempercayai Nurdin dalam urusan sepak bola. Ia pernah menolong Pelita Jaya, klub milik keluarga Bakrie, yang hampir kolaps pada 1997. Saat itu Nurdin masuk menjadi manajer Pelita Jaya, dan kemudian berubah menjadi Pelita Mastrans. Nurdin membawa masuk modal dari kalangan masyarakat transportasi.

Sumber lain menyatakan, saat masih dipenjara, Nirwan Bakrie beberapa kali mengajak Nurdin Halid berdiskusi tentang bola. Itu sebabnya, dalam kunjungan itu, Nurdin juga memuji-muji kontribusi Nirwan pada PSSI.

Kepatuhan Nurdin pada Aburizal juga tampak dalam urusan harga karcis kelas tiga untuk final di Gelora Bung Karno. PSSI menetapkan harga lebih mahal ketimbang semifinal. Yudhoyono mengkritiknya. Semula Nurdin diam saja. Ia baru menurunkan har-ga setelah Aburizal memerintahkannya. "Atas perintah Ketua Umum, saya turunkan harga," kata dia. Dalam struktur Partai Golkar, Nurdin adalah Ketua Dewan Pimpinan -Pusat.

Andi Darussalam, orang dekat Aburizal Bakrie sekaligus manajer tim nasional, mengatakan tak tahu-menahu soal agenda politik di luar lapangan. "Saya tahu pada pagi hari kami diagendakan ke rumah -Bakrie," kata Andi. Menurut dia, keluarga Bakrie sangat menghor-mati perkawanan. "Kuatnya persahabat-an itu membuat keluarga Bakrie dan Nurdin dekat," kata Andi.

Juru bicara keluarga Bakrie, Lalu Mara Satria Wangsa, menampik tuduhan politisasi tim nasional sepak bola. "Kami sudah mendukung tim nasional sejak masih terpuruk, bukan ujug-ujug," kata dia. Nurdin Halid pun menyatakan urusan sepak bola tak ada kaitannya dengan politik. "Justru orang-orang yang menuduh saya politis itu punya kepentingan politik," ujar dia.

Soal kunjungan ke rumah Aburizal, Achsanul Qosasi, bendahara -Partai Demokrat yang menjadi bendahara PSSI, dijadwalkan setelah final. Pertemuan dimajukan, menurut dia, karena Aburizal akan berkunjung ke Amerika Serikat. Achsanul menyatakan tak ada rebutan panggung sepak bola antara Yudhoyono dan Aburizal. "Pak SBY semata-mata ingin menyemangati tim nasional saja," kata dia.

Hikayat Juara Kepagian

MATANYA langsung nyu-reng, pertanda tak suka. Wajahnya yang semula, ehm..., cute, mendadak aneh. Gara-garanya, saat foto bersama, seorang ibu yang berada di belakangnya tiba-tiba saja meraih pipinya lalu mencubit gemas si empunya pipi, Irfan Bachdim. Lelaki cakep itu langsung merasa tak nyaman. Sambil mendelik, dahinya pun berkerut.

Jutaan pasang mata di negeri ini dengan jelas melihat adegan di layar kaca itu. Sehabis mengadakan istigasah alias doa bersama, para pemain tim nasional tak bisa mengelak saat diminta foto bersama. Nah, pada saat itulah Irfan kena "serangan" mendadak.

Setelah dua kali menekuk Filipina di babak semifinal Piala AFF, pemain tim nasional PSSI memang berada di puncak ketenaran. Belum lagi menjadi juara-karena masih ada pertandingan melawan Malaysia di final-apa pun aksi mereka tak lepas dari sorotan.

Tim nasional PSSI menjadi juara ke-pagian. Televisi menempatkannya sebagai bintang pendongkrak rating, tak terkecuali infotainment, yang biasanya doyan meng goreng kabar dari dunia hiburan dan selebritas.

Anak baru gede alias ABG pun mendapatkan pujaan baru, yakni Irfan Bachdim, cowok blasteran Belanda. Pengamanan tidaklah ketat, mereka pun bisa mengetuk pintu tempat Irfan tidur, sekadar bersalaman dan berfoto bersama.

Bukan hanya kaum ABG yang tergila-gila, para penggede di negeri ini pun berlaku kurang lebih sama. Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie, yang lebih doyan main tenis ketimbang sepak bola, mengundang semua anggota tim makan pagi bersama di rumahnya, di kawasan Menteng, Jakarta Pusat.

Tidak hanya sarapan, dalam acara itu Ical-begitu dia biasa dipanggil-sang tuan rumah, benar-benar baik hati. Selain memberikan bonus Rp 2,5 miliar, ia juga merelakan tanah 25 hektare miliknya dipakai PSSI untuk tempat berlatih.

Perut kenyang, sudah. Dompot gendut, pasti. Tapi masih ada yang kurang. Malam menjelang keberangkatan ke Bukit Jalil, giliran rohani pemain yang perlu disiram. Semua pemain diboyong ke Pesantren Ash-Sidiqiyah di Kebon Jeruk, Jakarta Barat, untuk berdoa bersama.

Nurdin Halid, Ketua Umum PSSI, berkilah bahwa acara istigasah datang dari pengurus pesantren yang ingin mendoakan tim nasional. "Sangat mendadak. Karena timnas sedang free, dimanfaatkan untuk acara ini," katanya.

Rupanya ada beda antara Nurdin dan Alfred Riedl, sang pelatih, mengenai kata free itu. Bagi pelatih asal Austria tersebut, pada saat bebas, pemain diberi waktu

untuk relaksasi. Salah satunya di jakusi, bak rendam berisi air hangat bergelombang.

Yang terjadi, pemain tak bisa rileks. Saat datang ke pesantren itu, mereka diserbu penggemar. Para santri merangsek mendekat untuk sekadar melihat para pemain tanpa celana pendek, kaus kaki, dan sepatu bola. Wajah para pemain pun terlihat letih dan bete habis. Pada saat terbang ke Kuala Lumpur, masih ada "kesibukan" tambahan. Di dalam pesawat, pemain tim nasional juga diajak mengobrol oleh pewarta dari TV One.

Di Bukit Jalil, kemudian bencana itu datang. Di lapangan mereka disikat habis. Tiga gol tanpa balas. Semua orang menuding, acara jalan-jalan dan faktor nonteknis lainnya itulah penyebabnya. Riedl pun mengiyakan.

Dalam jumpa pers, dia menyebut banyak diganggu oleh federasi sepak bola Indonesia. Soal liputan media juga di-kecam pelatih yang tak pernah mesem itu.

I Gusti Kompyang Manila, 69 tahun, sosok yang tak asing di dunia persepakbolaan nasional, adalah salah satu yang geram dengan acara-acara yang digelar menjelang partai final itu. Namun, menurut dia, sesungguhnya itu tidak perlu terjadi andai manajer tim nasional berani menolak permintaan yang macam-macam. "Karena manajerlah yang me-ngelola tim."

Bagi Manila, seorang manajer bertanggung jawab terhadap keutuhan dan konsentrasi tim. Sebelum segala-nya berakhir, haram mencampurkan apa pun dengan urusan sepak bola. Bahkan dia berpesan kepada orang-orang terkasih para pemain-keluarga, pacar, dan lain-lain-agar juga menjaga kesehatan. "Namanya manusia, kalau orang yang disayangi sakit, pasti konsentrasinya terpengaruh," kata Manila.

Dia pun menceritakan pengalamannya ketika menangani tim nasional di SEA Games Manila pada 1991. Tatkala timnya meluncur ke final, undangan makan malam datang dari Pieter Da-manik, Duta Besar Indonesia untuk Fili-pina ketika itu. Tapi dia menampik. "Saya katakan kepada Pak Damanik, nanti saja setelah semua selesai," kata bekas manajer Persija ini. Semata alasannya dia tidak ingin mengganggu tim yang akan berlaga. Tindakan yang tepat. Konsentrasi pemain tidak terpecah. Indonesia pun meraih medali emas.

Manila paham betul, posisi manajer tim nasional sangat rawan intervensi dari pengurus PSSI. Itu juga yang pernah dialaminya. Salah satunya, ya, dari orang nomor satu PSSI, yang waktu itu dipegang Kardono.

Kardono sempat mempertanyakan keputusannya memulangkan dua orang pemain. Padahal keduanya sangat dibutuhkan dalam tim. Manila tegas. Dia tetap dalam keputusannya: pemain itu harus pulang.

Beda Manila, beda pula dengan Andi Darussalam Tabusalla, manajer tim nasional kali ini. Rupanya, hubungan manajer dan pelatih memang kurang mesra. Muasalnya, peristiwa yang terjadi sewaktu tim PSSI melakukan uji coba melawan Maladewa, 12 Oktober lalu, di Bandung.

Riedl marah besar kepada Andi, yang memasukkan orang luar ke dalam ruangan steril yang hanya boleh diisi para pemain. Andi pun kesal dan memutuskan tidak duduk di bangku cadangan, layaknya manajer tim. Bahkan, akibat dari kejadian Bandung itu, Andi mengakui PSSI sempat berniat mengganti Riedl. "Tapi akhirnya batal," ujarnya.

Ketegangan itu, kata Andi, diakhiri setelah dia berdialog dengan sang pelatih. "Dua hari setelah itu kami bertemu. Saling ngomong tentang apa yang disukai dan yang tidak," kata Andi.

Riedl jelas tidak suka dengan acara jalan-jalan itu. Menurut Iman Arief, Deputi Bidang Teknis Badan Tim Nasional, aneka kunjungan itu memang di luar agenda sang pelatih. Meski begitu, kata Iman lagi, acara itu tak bisa terlaksana tanpa persetujuan Riedl. "Kalau dia tidak setuju, pasti tidak akan berangkat," kata Iman, yang juga mantan Ketua Badan Tim Nasional sebelum digantikan Nirwan Bakrie ini.

Menurut Iman, ide acara tersebut berasal dari PSSI. "Kebanyakan dari kepengurusan. Inisiatif datang dari Ketua Umum Nurdin Halid," katanya. Andi membenarkan cerita itu.

Benarkah Riedl setuju? Seolah meralat kegeramaannya ketika berada di Kuala Lumpur, saat ditemui Tempo pada Kamis pekan silam, Riedl seolah meralat semua ucapannya. Katanya, tak ada yang keliru dengan acara-acara sebelum final itu.

Ia juga membantah bahwa kunjung-an itu mengganggu jadwal latihan fisik yang sudah direncanakan hari itu. "Saya yang membuat jadwal latihan dan semua rencana buat tim. Tidak ada yang intervensi. Ini keputusan saya," ujarnya.

Malah, kata dia, kunjungan itu baik untuk tim karena para pemain membutuhkan agenda di luar latihan dan perlu keluar dari tempat mereka menginap. Selain itu, waktu kunjungan itu masih jauh dari hari pertandingan. "Saya senang dengan undangan itu," kata Riedl.

Irfan Bud

Publik menggugat sang induk berlalu

Tuntutan itu menggema dari Stadion Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, sampai Stadion Bukit Jalil, Malaysia: Nurdin turun, Nur-din turun! Sepanjang kejuaraan Piala AFF, teriakan itu menjadi salah satu yel suporter Indonesia pada saat tim nasional beraksi. Gamblang, yang dimaksud adalah tuntutan agar Nurdin Halid, Ketua Umum Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), mengundurkan diri. Seruan itu semakin kencang setelah antiklimaks di Senayan, Rabu malam pekan lalu, Piala AFF akhirnya tak digenggam tim Garuda.

Di tengah gempita dukungan kepada tim nasional setelah beberapa kemenangan gemilang, pandangan publik terhadap PSSI masih tetap negatif. Sampai beredar komentar populer. "Itu prestasi timnas, bukan PSSI." Organisasi induk sepak bola, terutama di bawah kepemimpinan Nurdin, disorot karena minim prestasi. Hal ini menjadi indikator bahwa ada yang salah dalam pengelolaan dan pembinaan sepak bola di Indonesia.

Tak hanya masyarakat umum, Presi-den Susilo Bambang Yudhoyono pun menyentil. "Saya minta PSSI melakukan evaluasi dalam kajian-kajian agar lebih baik lagi," katanya setelah menonton langsung final Piala AFF di Senayan.

Soal kualitas kerja PSSI, jangankan dalam hal penyelenggaraan kompetisi, penjualan tiket Piala AFF di Jakarta saja, terutama pada laga-laga akhir, amburadul. Untuk mendapatkan ti-ket pertandingan di Gelora Bung Karno, harus ditempuh beberapa tahap "penyaringan", bak proses pemilihan calon pejabat tinggi. Langkah pertama adalah mengantre untuk mendapatkan calon tiket yang berbentuk voucher. Tempat dibuka serempak di lima titik seputar Senayan dan secara online, meski sering ngadat. Bukti pemesanan itu kemudian ditukarkan dengan tiket asli sehari menjelang pertandingan. Antrean yang padat dan panjang terjadi pada tahap-tahap tersebut. Calon penonton sampai menginap agar mendapat antrean awal.

Dengan tujuan pemerataan dan agar tak diborong calo, pembelian tiket dibatasi. Namun percaloan masih terjadi. Ani, 30 tahun, seorang karyawan di Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Selatan, mengaku membeli tiket melalui calo. "Pesan 30 tiket untuk orang sekantor," katanya. "Daripada antre sampai pingsan tapi nggak dapat?"

Berbeda dengan di Malaysia yang menjadi lokasi final putaran pertama. Harga tiket jauh lebih murah. Di Indonesia, harga tiket dalam rentang Rp 50 ribu (ekonomi) sampai Rp 1 juta, sedangkan di Malaysia Rp 87 ribu sampai Rp 145 ribu (30-50 ringgit). Dengan antre sebentar di stadion-panjang antrean tak sampai 10 meter-tiket sudah di tangan. Tempat penjualannya pun tersebar di sekeliling stadion.

"Semua aspek sudah parah, istilah-nya penyakit sudah kronis," kata Saleh Ismail Mukadar, mantan Ketua Umum Persebaya Surabaya, yang pernah mencuatkan kasus pungutan liar oleh salah satu komisi di PSSI. Organisasi yang didirikan pada 19 April 1930 dengan nama awal Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia dan diketuai Ir. Soeratin Sosrosoegondo ini memang perlu diperbaiki.

Lihat saja mekanisme di dalamnya. Dari struktur organisasi, kekuasaan tertinggi PSSI ada di kongres, yang memilih ketua umum, wakil, dan komite eksekutif. Namun dalam prakteknya komite eksekutif kadang ditunjuk ketua umum. Kongres memilih Komisi Disiplin, Komisi Banding, dan Komisi Etika. Sejauh ini Komisi Etika belum terbentuk. Di luar itu ada beberapa pos ketua kehormatan.

Secara umum, menurut catatan pemangku kepentingan sepak bola yang tergabung dalam Gerakan Reformasi Sepak Bola Nasional Indonesia, wajah PSSI memang belepotan. Dari kajian dan penelitian yang dituangkan dalam Buku Putih Reformasi Sepak Bola Indonesia itu, permasalahan PSSI menyeluruh di berbagai aspek, dari organisasi, pembinaan, sampai pengelolaan kompetisi.

Menurut buku itu, catatan pertama adalah aspek organisasi. Ketua Umum Nurdin Halid adalah terpidana kasus korupsi tapi tetap memimpin bahkan selama di penjara. Ketua ini tercatat sering menggunakan hak prerogatif berlebihan sehubungan dengan sanksi yang dijatuhkan Komisi Banding dan Komisi Disiplin PSSI. Padahal penggunaan hak yang dilakukan juga melanggar kode disiplin PSSI sendiri. Ketika Komisi Disiplin PSSI memberi sanksi kepada Cristian Gonzales, yang pernah terlibat kekerasan waktu bergabung dengan Persik Kediri sehingga diskors satu tahun, misalnya, sang ketua langsung menganulirnya.

Catatan kritis lain adalah soal pelaksanaan kompetisi. Indikasi suap, mafia wasit, dan permainan skor tetap terjadi. Hal itu sempat mencuat dalam kongres PSSI awal tahun lalu dan membuahkan pembentukan Satgas Anti-Suap dan Mafia Wasit. Salah satu isu suap paling menonjol pada 2007, melibatkan sebagian pengurus klub Penajam Medan Jaya yang menyuap pengurus PSSI untuk mengamankan posisi klub dalam kompetisi. Saat itu sanksi kepada yang terlibat, baik pengurus klub maupun pejabat PSSI, ringan. Bahkan pejabat PSSI yang bersangkutan sempat mengundurkan diri tapi direkrut kembali dalam kepengurusan.

Berbagai kecurangan dalam kompetisi juga menjadi salah satu alasan Persema Malang keluar dari Liga Super Indonesia dan berencana pindah ke Liga Primer Indonesia-kompetisi bentukan sejumlah pelaku sepak bola Tanah Air yang kecewa berat terhadap kinerja PSSI. Pertimbangannya, menurut Ketua Umum Persema Peni Suparto, salah satunya kekecewaan atas pembinaan PSSI yang memiliki beberapa wasit tak adil. "Kami bisa menang, tapi tidak bangga."

Catatan lain Gerakan Reformasi atas kerja PSSI menyangkut jadwal dan format kompetisi yang sering berubah. Contoh ini ramai di media saat musim liga tahun

lalu. Sehubungan dengan kega-galan Persik Kediri menjalankan- pertandingan melawan Persebaya Surabaya, Komisi Disiplin (sesuai dengan aturan PSSI) menjatuhkan sanksi kepada Persik dengan kekalahan 0 : 3. Tapi belakangan Komisi Banding PSSI mengabulkan banding Persik dan pertandingan direncanakan pada jadwal yang sudah melewati akhir musim kompetisi.

Yang paling mutakhir, pengelolaan keuangan PSSI disorot khusus. Lembaga antikorupsi Indonesia Corruption Watch (ICW) berencana meminta audit atas keuangannya, yang selama ini hanya dibuat PSSI untuk kebutuhan internal. "Kami ingin PSSI transparan dan akuntabel," kata Wakil Koordinator ICW Emerson Yuntho. Uang yang berputar di lapangan bola memang tidak sedikit. Ada dana sponsor, bantuan pemerintah, hasil denda, sampai penjualan tiket.

Cara termudah melihat buruknya kinerja PSSI bisa dirujuk pendapat I Gusti Kompyang Manila, manajer timnas Indonesia saat merebut emas di Sea Games Manila 1991. "Lihat saja prestasinya, itu salah satu bukti bahwa kinerjanya buruk."

Dalam periode kepengurusan PSSI sejak 2003, sepak bola Indonesia memang miskin prestasi. Di tingkat Asia Tenggara saja Indonesia tak pernah menjadi juara, terutama dalam dua kompetisi paling bergengsi, SEA Games dan Piala AFF. Di tingkat Asia lebih mengenaskan. Dalam peringkat FIFA, dari posisi 91 pada 2003 terus melorot sampai di atas 100. Akhir tahun lalu menjadi 127, dipicu penampilan apik saat Piala AFF, dari posisi sebelumnya yang berada di peringkat 130-an.

Buruknya prestasi itu tentu membuat mual rakyat Indonesia yang secara umum siap memberi dukungan luar biasa. Sejak akhir 2009, desakan memperbaiki persepakbolaan pun menggelinding. Pemicunya kekalahan bertubi-tubi di tingkat Asia, yakni kalah oleh Myanmar, Laos, dan Oman. Presiden Yudhoyono pun meminta pemangku kepentingan sepak bola menggelar sarasehan, yang kemudian menjadi Kongres Sepak Bola Nasional di Malang, akhir Maret lalu. Salah satu rekomendasinya adalah reformasi total PSSI.

Meski ada desakan kongres dan tuntutan mundur yang terus bergema sepanjang keramaian AFF, Nurdin terlihat anteng saja. "Saya tegaskan sekali lagi saya tidak akan pernah mundur," katanya se usai laga final AFF. Menurut dia, semua kebijakan yang ditempuh sudah sesuai dengan aturan.

Sekretaris Jenderal PSSI Nugraha Besoes, yang sudah menjabat sejak 1983, menandakan bahwa kegiatan pengurus sekarang akan jalan terus. Kekurangan saat Piala AFF atau kelemahan dalam agenda PSSI akan dievaluasi dan dibenahi. "Sepak bola itu never ending story."

Harun Mahbub

CODING SHEET ANALISIS TEKS

B.1 ANALISIS TEKS 1 (Garuda Pelipur Lara)

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
STRUKTUR TEMATIS	STRUKTUR SINTAKSIS	STRUKTUR TEMATIS	STRUKTUR SINTAKSIS
<p><u>Obyek Wacana</u> Perkembangan sepak bola Indonesia diwarnai pula oleh kepentingan antar pribadi. FUNGSI: menggambarkan seperti apa perkembangan dan latar belakang dibalik kesuksesan Timnas dalam bertanding serta perseteruan yang sempat terjadi.</p> <p><u>Pelibat Wacana</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Timnas Timnas merupakan tokoh utama sepak bola yang mampu menorehkan prestasi. • PSSI 	<p><u>Jenis Wacana</u> Dilantunkan oleh wartawan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Para suporter bergerombol di depan bus....(paragraf 2) menunjukkan kesetiaan dan totalitas suporter yang terus membela pemain Timnas yang sedih karena kekalahannya. 2. “Iman Arief mengatakan.....” (par. 9). FUNGSI: Dengan memakai struktur sebab-akibat, yaitu alasan ketertarikan PSSI menggunakan Alfred Riedl sebagai pelatih, arah wacana ini cenderung mempertegas kesan bahwa PSSI tidak 	<p><u>Placement</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Judul</u> “Garuda Pelipur Lara” menggambarkan besarnya kesetiaan dan semangat yang diberikan suporter serta masyarakat atas prestasi yang diraih Timnas, baik kalah maupun menang, ditengah minimnya prestasi yang berhasil diberikan PSSI. • Penyosokan prestasi Timnas tercermin sejak awal hingga akhir artikel. Prestasi yang berhasil diraih Timnas adalah hasil kerja keras mereka dan kedisiplinan yang 	<p><u>Metaphors</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • “cinta itu buta” (paragraf 1) Dartikan sebagai kesetiaan yang sangat besar dan tidak peduli apapun. Seperti halnya kesetiaan suporter Timnas yang terus member semangat meski Timnas kalah. • “dikalahkan telak” sama artinya kalah tanpa balas. • “patah hati” sama artinya dengan kecewa, sedih. • “suasana murung meliputi interior bus”(paragraf 2) dalam hal ini bukan

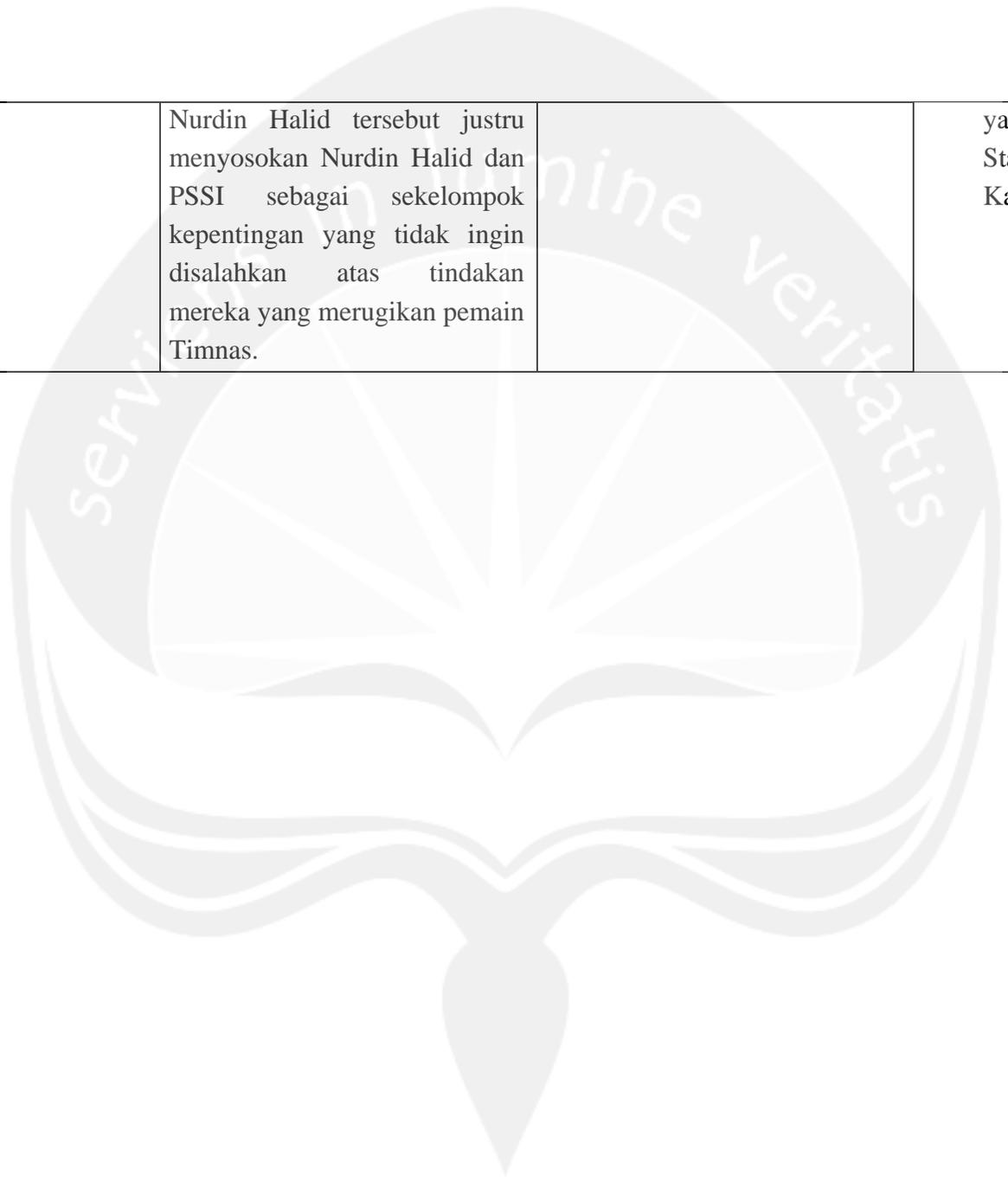
<p>Sebagai induk sepak bola Indonesia, seharusnya PSSI mampu mengurus persepakbolaan secara arif dan bijaksana.</p> <p><u>Pelantun Wacana</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Wartawan Dalam artikel ini, peran wartawan adalah menyajikan informasi terkait peristiwa yang sedang terjadi. • Iman Arief Ia berjasa dalam mencari pemain sepak bola berkualitas serta membantu mempermudah kontrak pelatih Alfred Riedl di Indonesia. • Andi Darussalam Sosok manajer Timnas yang cenderung egois dan 	<p>ingin mengeluarkan biaya besar untuk gaji pelatih namun PSSI ingin mendapatkan pelatih hebat.</p> <p>3. Paragraf 11 menunjukkan upaya curang yang hendak dilakukan PSSI dalam mendapat pelatih Timnas. FUNGSI: Majalah Tempo berusaha menunjukkan kelicikan PSSI yang masih tidak puas dengan keberadaan Alfred Riedl. Baru setelah target pelatih hebat yang diinginkan PSSI tidak mampu didapat, mereka kembali pada Alfred Riedl. Hal ini semakin memperkuat sosok PSSI yang licik.</p> <p>4. Paragraf 13 FUNGSI: arah wacana ini cenderung menyosokan Alfred Riedl, Wolfgang</p>	<p>diterapkan Alfred Riedl, pelatihnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Lead</i> pembuka dan alinea ke-2 artikel ini menunjukkan seberapa besar dukungan masyarakat kepada Timnas • Kemampuan Alfred Riedl ditunjukkan secara jelas pada bagian tengah/ tubuh artikel (paragraf 6) hingga akhir artikel. Sebagai seorang pelatih, ia digambarkan sebagai seseorang yang tegas dan disiplin. • Informasi konflik yang sempat terjadi antara Alfred Riedl dan Andi Darussalam dituliskan pada bagian tubuh artikel (paragraf 16-20, 24 dan 25). Dituliskan bagaimana kedisiplinan Alfred Riedl 	<p>interior busnya yang murung tetapi pemain Timnas yang berada di dalam bus tersebut kecewa atas kekalahan mereka sehingga menunjukkan ekspresi murung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • “terbenam dalam pikirannya” sama dengan merenung. • “berkaca-kaca”(paragraf 3) dapat diartikan sebagai perasaan haru dan sedih yang menyebabkan ingin menangis. • “menceploskan bola” sama artinya dengan mencetak gol. • “titik nadir” (paragraf 6) memiliki arti kondisi sangat buruk, saat dimana seseorang tidak berdaya menghadapi apapun.
---	---	---	---

<p>mencari masalah. Andi Darussalam adalah orang yang digambarkan setia kepada Ical dan PSSI.</p> <ul style="list-style-type: none"> • I Gusti Kompyang Manila Sebagai mantan manajer Timnas, Manila hingga saat ini masih mempunyai perhatian besar dalam memantau perkembangan mekanisme kerja Timnas dan PSSI. • Alfred Riedl Merupakan pelatih Timnas yang berjasa dalam membantu mengembangkan sepak bola Indonesia. • Nurdin Halid Jabatan sebagai Ketua Umum PSSI membuatnya tidak mau mengakui kesalahan yang diperbuat 	<p>Pikal, dan Iman Arief sebagai trio yang berperan dalam mencari pemain berkualitas Timnas 2010. Dengan komposisi tersebut, jelas bukan PSSI yang menemukan bakat unggulan pemain Timnas kemarin. Hal ini memperkuat citra positif Alfred Riedl sebagai pelatih yang tidak hanya ingin dibayar saja tetapi mementingkan kualitas pemain.</p> <p>Pelantun wacana: Iman Arief</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “Ada tekanan politik dari luar,.....” (par. 19). FUNGSI: mendelegitimasi upaya pembungkaman yang dilakukan beberapa pihak yang berusaha mencari keuntungan. Majalah Tempo mengarahkan 	<p>membuat Andi Darussalam merasa jengkel. Bahkan ketika Alfred Riedl secara terang-terangan mengatakan kepada media bahwa ia mendapat intervensi dari PSSI, hal itu membuat Andi kembali kecewa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “anak bawang” adalah ungkapan yang menunjukkan seseorang yang masih belum memiliki banyak pengalaman/ pemula. • “lambung gol” dalam hal ini dapat diartikan sebagai kelompok sepakbola yang selalu kalah. Lambung gol sama dengan selalu kemasukan bola. • “cakram padat” (paragraf 8) diartikan sebagai keeping <i>compact disc</i> (CD) • “papan atas” (paragraf 9) sama artinya dengan populer, ternama. • “cari makan” (paragraf 16) sama artinya dengan mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan.
--	--	---	---

<p>dan mengklaim apa yang dilakukan sebagai sesuatu yang baik.</p>	<p>pendapat tersebut pada beberapa pengurus PSSI yang tidak ingin langkah mulus mereka terganggu oleh sikap Iman Arif. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa sebagai suatu organisasi, PSSI tidak mengutamakan kepentingan umum namun pribadi hingga tidak segan menyingkirkan pihak-pihak yang dirasa menghambat.</p> <p>Pelantun wacana: Andi Darussalam</p> <p>1. “.....Memangnya dia siapa,...” (par. 16)</p> <p>FUNGSI: arah wacana ini cenderung menyalahkan sikap Andi Darussalam yang “ngambek” ketika diusir oleh Alfred karena dianggap mengganggu.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • “gayung tak bersambut” (paragraf 17) sama artinya dengan ditolak, dicueki, tidak dipedulikan. • “mengubah peta” (paragraf 21) dapat diartikan sebagai usaha perubahan ke arah yang lebih baik. • “terbang” (paragraf 23), dalam hal ini diartikan naik pesawat terbang. • “sorotan tajam” (paragraf 26) diartikan sebagai perhatian besar yang tertuju kepada anggota PSSI. <p><u>Keywords</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Timnas • Alfred Riedl • PSSI • Nurdin Halid
--	--	--	---

	<p>Wacana ini memberikan kesan bahwa sebagai seorang manajer, hendaknya Andi paham bahwa tanggungjawab performa pemain ada pada Alfred, apabila mereka terganggu tentu akan mempengaruhi penampilan saat bertanding.</p> <p>Pelantun wacana: Alfred Riedl “Aktivitas federasi (PSSI) mengganggu kami” (par. 22). FUNGSI: Dengan pola sebab-akibat, yaitu alasan kekalahan Timnas dalam pertandingan melawan Malaysia, paragraf ini menggambarkan kesalahan beberapa acara “boyongan” di luar agenda Tim. Tentu saja ini memperkuat pendapat adanya kepentingan pribadi para pengurus PSSI yang ingin</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Andi Darussalam • Pertikaian <p>Catchprases:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “.....Memangnya dia siapa,...” (paragraf 16) memberikan kesan bahwa sebagai pelatih yang bukan asli dari Indonesia, Alfred Riedl tidak tahu sikap menghormati pimpinan (Andi Darussalam), bahkan berani mengusirnya. • “Harus bebas politik....” (paragraf 19) . Dapat disimpulkan bahwa PSSI tidak bisa lepas dari politisasi yang sudah terlanjur ada sejak lama, apalagi hal tersebut sangat bermanfaat untuk mendapatkan simpati
--	---	--	--

	<p>mencari popularitas, meski harus mengorbankan waktu istirahat pemain.</p> <p>Pelantun wacana: I Gusti Kompyang Manila</p> <p>“Seharusnya manajer dengan tegas...”(paragraf 23). Pernyataan I Gusti Kompyang Manila menyalahkan manajer Timnas yang tidak mau menolak beberapa acara yang tidak ada di agenda pelatih.</p> <p>FUNGSI: memberikan pengetahuan akan indikasi manajer Timnas dan PSSI tidak memiliki aturan dan batasan yang jelas untuk melindungi kenyamanan para pemain.</p> <p>Pelantun Wacana: Nurdin Halid</p> <p>“.....pengurus PSSI kompak.....” (paragraf terakhir artikel ini). Pernyataan</p>		<p>menjelang Pemilu 2014.</p> <p>Exemplaars:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Paragraf 9 dan 11 adalah komparasi gaji Alfred Riedl dibanding Ruud Krol dan Fatih Terim. Komparasi ini menunjukkan bahwa Alfred adalah pelatih berkualitas namun rela dibayar dengan gaji rendah. <p><u>Visual Images:</u> Visual images yang digunakan dalam artikel ini ada dua:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Christian Gonzales dengan kepala tertunduk usai pertandingan leg kedua Indonesia-Malaysia di Jakarta. 2. Foto para pemain Timnas
--	---	--	---



	<p>Nurdin Halid tersebut justru menyosokan Nurdin Halid dan PSSI sebagai sekelompok kepentingan yang tidak ingin disalahkan atas tindakan mereka yang merugikan pemain Timnas.</p>		<p>yang sedang berlatih di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta.</p>
--	--	--	--

B.2 Analisis Teks 2 (Publik Menggugat, Sang Induk Berlalu)

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
STRUKTUR SKRIPTURAL	STRUKTUR TEMATIS	STRUKTUR SINTAKSIS	STRUKTUR RETORIS
<p><u>Obyek Wacana</u> Buruknya kinerja PSSI ditengah besarnya perhatian masyarakat untuk mengadakan evaluasi organisasi.</p> <p>FUNGSI: wacana ini memberikan informasi ketidakprofesionalan PSSI dalam mengurus pertandingan sepak bola. Sehingga cenderung menyosokan PSSI sebagai organisasi yang mengutamakan keuntungan semata.</p> <p><u>Pelibat Wacana</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • PSSI 	<p><u>Jenis Wacana</u> Dilantunkan oleh wartawan</p> <p>5. “Nurdin turun,...”(par.1) 6. “Itu prestasi Timnas,..”(par.2)</p> <p>FUNGSI: paragraf 1 dan 2 menunjukkan ketidaksukaan masyarakat terhadap PSSI dan Nurdin Halid. Dituliskannya pernyataan suporter pada alinea awal wacana ini berfungsi memberikan kesan kejengkelan masyarakat yang tidak bisa ditahan lagi karena PSSI dan Nurdin Halid selama ini cenderung mengabaikan pendapat mereka (himbauan untuk mengganti</p>	<p><u>Placement</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Judul</u> “Publik menggugat sang induk berlalu” FUNGSI: menggambarkan sikap acuh induk persepakbolaan Indonesia (PSSI) yang tidak peduli dengan desakan perombakan kinerja dan struktur organisasi. Bahkan ketika masyarakat terus memprotes, PSSI tetap tidak peduli. • <u>Penyosokan</u> PSSI tersebar sepanjang artikel mulai dari <i>headline</i> hingga akhir kalimat. 	<p><u>Metaphors</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • “turun” Pernyataan “turun” dalam alinea pertama artikel ini diartikan sebagai mengundurkan diri dari jabatan yang dimiliki Nurdin Halid sebagai Ketua Umum. • “me-nyentil” Menyentil dalam paragraf 3 mengacu pada pernyataan SBY yang lebih mirip kritikan. Menyentil= mengkritik. • “penyaringan” Penyaringan dapat diartikan sebagai seleksi

<p>Sepanjang artikel dituliskan kritikan dan bukti permasalahan yang ada dalam PSSI. PSSI adalah tokoh utama pemberitaan dalam artikel ini.</p> <p>• Nurdin Halid</p> <p>Permasalahan yang ada di PSSI diperparah dengan ketidakmauan Nurdin Halid turun dari jabatannya. Sejak awal masyarakat tidak setuju jika PSSI dipimpin Nurdin yang merupakan mantan narapidana dan pernah terlibat korupsi. Namun keegoisan Nurdin yang tidak menghiraukan hujatan masyarakat semakin memperkuat anggapan bahwa PSSI organisasi yang tidak</p>	<p>kepengurusan).</p> <p>Pelantun wacana: Presiden Susilo Bambang Yudhoyono “saya minta PSSI melakukan evaluasi...” (par. 3).</p> <p>FUNGSI: memperkuat pendapat perlunya perubahan dalam kepengurusan PSSI. PSSI adalah induk sepakbola dibawah naungan pemerintah. Sebagai presiden, SBY merasa kritiknya kali ini adalah sesuatu yang wajar. Dari segi penokohnya, SBY dikategorikan sebagai tokoh protagonis (pemimpin yang mampu mengayomi) sehingga wajar saja jika ia menghimbau PSSI yang berada di bawah pemerintahannya untuk patuh pada pernyataan presiden.</p>	<p>FUNGSI: Artikel ini membuktikan ketidakberesan kerja organisasi dibawah kepemimpinan Nurdin Halid. Mulai dari minim prestasi, dugaan korupsi dalam PSSI hingga mekanisme kerja yang terkadang tidak sesuai aturan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Lead</i> pembuka artikel ini mempertegas buruknya sosok Nurdin Halid di mata masyarakat Indonesia. • Bukti kecurangan PSSI tersebar di sepanjang artikel. <p>FUNGSI: memperkuat</p>	<p>yang bertahap. Dalam hal ini penjualan tiket pertandingan dilakukan secara bertahap dan diseleksi sesuai mekanisme yang ditetapkan panitia pelaksana.</p> <ul style="list-style-type: none"> • “pungutan liar” Pungutan liar sama dengan pajak illegal yang bertujuan memuluskan rencana. • “belepotan” Belepotan pada paragraf 8 mengacu pada buruknya citra PSSI bagi masyarakat. • “dituangkan” Dituangkan sama artinya dengan dituliskan. • “menganulir”
--	--	---	---

<p>peduli dengan aturan FIFA.</p> <p><u>Pelantun Wacana</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Wartawan Menuliskan informasi yang sedang terjadi. • Penonton pertandingan Dua paragraf awal menuliskan komentar masyarakat yang sebenarnya menginginkan Nurdin Halid mundur. Hal ini memberi kesan masyarakat yang terwakili dari komentar penonton pertandingan tidak ingin lagi PSSI dipimpin Nurdin, karena dianggap tidak kompeten. • Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai seorang presiden, baru kali ini SBY sampai 	<p>Pelantun wacana: Saleh Ismail Mukadar “Semua aspek sudah parah....” (par. 7).</p> <p>FUNGSI: Pernyataan ini cenderung mengarahkan pemikiran kita pada aspek situasi kerja PSSI yang semakin buruk dari waktu ke waktu. Dan apabila tidak segera ditindak tegas maka situasi akan semakin memburuk.</p> <p>Pelantun Wacana: I Gusti Kompyang Manila “Lihat saja prestasinya....”(par. 15).</p>	<p>kesan delegitimasi terhadap knerja PSSI dari segi legal suatu organisasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Paragraf 18 memberi kesan keegoisan Nurdin Halid serta bukti ketidakmauan dirinya untuk mundur dari jabatan Ketua Umum PSSI. <p>FUNGSI: wacana ini tidak seharusnya diungkapkan oleh seorang pemimpin. Ketika masyarakat mempertanyakan bahkan menghujat hasil kerjanya, sudah seharusnya seorang pemimpin berintrospeksi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutup artikel “Sepak bola itu never ending story” 	<p>Menganulir sama artinya dengan membatalkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • “uang yang berputar” Kalimat yang terdapat pada paragraf 14 tersebut mengarah pada banyaknya jumlah pemasukan yang didapat dari sekali menyelenggarakan pertandingan sepakbola. • “Mafia wasit” Mafia wasit dapat diartikan memanipulasi jalannya pertandingan agar menguntungkan pihak tertentu (wasit tidak adil dalam memimpin jalannya pertandingan) • “membuat mual” sama artinya dengan membuat jengkel. • “menggelinging” pada
--	--	---	---

<p>mengkritik PSSI dan menghimbau dilakukan perombakan. Hal ini tentu menarik, sebab menurut pengamatan penulis selama pertandingan baru kali ini terucap pernyataan resmi presiden dalam menyikapi permasalahan yang ada di PSSI.</p> <ul style="list-style-type: none"> • I Gusti Kompyang Manila Sebagai mantan manajer Timnas Indonesia (1991) pernyataan-pernyataan yang diberikan Manila cenderung menyalahkan kinerja PSSI. Padahal, ia pernah menjabat di sana. Hal ini memperkuat penyosokan PSSI di mata masyarakat. • Nurdin Halid 	<p>FUNGSI: Wacana ini memberikan pengetahuan betapa sedikitnya prestasi yang berhasil diraih PSSI. Sehingga jika dibiarkan terus menerus, nasib sepak bola Indonesia bisa kacau. Pernyataan I Gusti Kompyang ini mengarahkan pemikiran pembaca bahwa reformasi perlu sesegera mungkin dilakukan.</p> <p>Pelantun wacana: Nurdin Halid “Saya tegaskan sekali lagi...”(par. 18).</p> <p>FUNGSI: Alinea ini menggambarkan keegoisan sosok Nurdin Halid yang tidak mau mundur dari jabatannya. Hal ini semakin memperkuat</p>	<p>FUNGSI: memberikan gambaran bahwa dalam sepak bola, ada banyak cerita yang selalu melingkupi mulai dari euforia hingga politisasi.</p>	<p>paragraf 17 mengacu pada desakan masyarakat yang giat dimunculkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • “miskin prestasi” sama dengan sedikit prestasi. • “kekalahan bertubi-tubi” sama artinya dengan kekalahan yang terus menerus. • “bergema” pada paragraf 18 mengacu pada desakan Nurdin Halid untuk mundur dari jabatan Ketua Umum PSSI. Dalam hal ini bergema memiliki arti sama dengan desakan yang terus menerus. <p>Keywords</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Nurdin Halid” <p>ALASAN: PSSI dibawah</p>
---	--	---	--

<p>Ketua PSSI ini memberikan argument yang tegas menolak mundur dari jabatannya dengan mengklaim bahwa apa yang ia lakukan saat ini sudah sesuai dengan aturan yang ada. Dalam artikel ini, kebosanan masyarakat akan Nurdin Halid dan PSSI tercermin sepanjang artikel. Oleh sebab itu, penulis memasukan Nurdin sebagai pelantun utama yang cukup menarik perhatian wacana ini lewat aumentasinya.</p>	<p>penokohan Nurdin Halid yang masih belum rela meninggalkan jabatan bergengsinya. Sebagai seorang pemimpin, tidak seharusnya Nurdin berpendapat semacam itu, apalagi sudah banyak bukti yang menunjukkan rendahnya penghargaan masyarakat atas kerja PSSI yang ia pimpin.</p>		<p>kepemimpinan Nurdin Halid tidak banyak menghasilkan prestasi. Wacana ini mengamati bagaimana citra Nurdin Halid sebagai Ketua Umum PSSI yang tidak mampu mengkoordinasi organisasi dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • “PSSI” ALASAN: Sepanjang artikel diungkapkan apa saja permasalahan dan kecurangan yang selama ini ditutup-tutupi PSSI dan membuat organisasi ini tidak bisa maju. • Buruknya kinerja: masyarakat mempertanyakan hasil kerja dan prestasi yang mampu dihasilkan selama
--	--	--	---

			<p>ini. Hal tersebut diperparah dengan ketidaktransparan mekanisme yang ada.</p> <p>Depiction:</p> <ul style="list-style-type: none">• “Semua aspek sudah parah, istilahnya penyakit sudah kronis” (par. 7). Depiction merupakan penggambaran kinerja PSSI layaknya sebuah penyakit yang sejak awal buruk, diperparah dengan perkembangan yang semakin tidak jelas dan jika dibiarkan terus, akan semakin membahayakan. <p>Catchprases:</p> <ul style="list-style-type: none">• “Ini prestasi Timnas, bukan PSSI’. Pernyataan yang diungkapkan seorang
--	--	--	--

			<p>suporter sepabola itu sangat kontroversi. Di satu Timnas berprestasi, namun di sisi lain PSSI mengklaim prestasi Timnas adalah hasil kerja mereka yang kini citranya buruk di mata masyarakat. Ketika Timnas di elu-elukan, desakan perombakan organisasi PSSI justru diungkapkan masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none">• “Lihat saja prestasinya, itu salah satu bukti kinerjanya buruk” (paragraf 15). Pernyataan I Gusti Kompyang Manila yang dulunya menjabat manajer Timnas ini menarik. Sebagai seorang manajer yang pernah bernaung dalam nama “PSSI”
--	--	--	---

			<p>sosoknya berani mengkritik kerja PSSI. Namun setidaknya ia pernah membawa Timnas juara Sea Games Manila 1991. Pernyataan I Gusti tersebut secara tidak langsung mengindikasikan ketidakpuasannya akan prestasi PSSI yang semakin sedikit.</p> <ul style="list-style-type: none">• "Saya tegaskan sekali lagi saya tidak akan pernah mundur,"(pernyataan Nurdin Halid pada alinea 18). Hal ini sangat kontras dengan desakan masyarakat agar ia segera mundur dari jabatan Ketua Umum PSSI. Nampak ketidakpedulian Nurdin dengan hujatan yang terus
--	--	--	---

			<p>ditujukan padanya.</p> <p>Exemplaars:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga tiket dan mekanisme pembelian (komparasi tingginya harga tiket dan mekanisme pembelian di Indonesia dibanding Malaysia, pada paragraf 5 dan 7). Memberikan kesan PSSI mengejar keuntungan besar tanpa memikirkan mekanisme yang dibuat apakah sudah memuaskan penonton atau tidak. • Buku Putih Reformasi Sepak Bola Indonesia. Buku yang memuat beberapa catatan kecurangan PSSI semakin
--	--	--	--

			<p>memperkuat delegitimasi masyarakat atas PSSI sebagai induk persepustakaan Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none">• Paragraf 16 adalah catatan pengalaman kesuraman prestasi sepakbola yang ditangani PSSI <p><u>Visual Images:</u> Visual images yang digunakan dalam artikel ini ada dua:</p> <ol style="list-style-type: none">3. Gambar spanduk menghujat Nurdin Halid pada pertandingan final Piala AFF Suzuki Cup 2010 di Stadion Bukit Jalil, Malaysia4. Foto seorang pengantre tiket final piala AFF digigit anjing polisi.
--	--	--	---

B.3 Analisis Teks 3 (Empat Wajah di Bukit Jalil)

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
STRUKTUR SKRIPTURAL	STRUKTUR TEMATIS	STRUKTUR SINTAKSIS	STRUKTUR RETORIS
<p><u>Obyek Wacana</u></p> <p>Persaingan politik antar politisi partai dalam merebut perhatian masyarakat.</p> <p>FUNGSI: memberikan gambaran bagaimana cara politisi partai ternama di Indonesia bersaing mendapatkan perhatian masyarakat dengan memanfaatkan momen naiknya popularitas pemain Timnas 2010.</p> <p><u>Pelibat Wacana</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Aburizal Bakrie 	<p><u>Jenis Wacana</u></p> <p>Dilantunkan oleh wartawan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. “wajah empat orang..”(par.1) 2. “terdapat juga kaus berlambang Garuda..”,(par.2) 3. “Partai Demokrat...”(par.3) 4. “Menteri Tenaga Kerja membagikan..”(par.4) <p>FUNGSI: Pada paragraf 1, 2, 3, 4 mencerminkan situasi persaingan politik yang terjadi di Stadion Bukit Jalil, Kuala Lumpur menjelang pertandingan Indonesia vs Malaysia. Terdapat poster</p>	<p><u>Placement</u></p> <p>Judul “Empat Wajah di Bukit Jalil” menggambarkan siapa saja elit politik yang terlibat dalam upaya mencari popularitas masyarakat dengan memanfaatkan ajang Piala AFF Suzuki Cup 2010. Ternyata empat gambar wajah itu adalah: Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie, Ketua Umum Partai Amanat Nasional Hatta Rajasa, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang juga Ketua Umum Partai Demokrat, dan Ketua Umum PSSI Nurdin Halid.</p>	<p><u>Metaphors</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • “dipacak” pada paragraf 2 mengacu pada poster-poster yang sengaja ditata rapi di balkon stadion. • “bertebaran kaus” pada paragraf 2 menunjukkan banyaknya kaos bergambar Garuda dan bertuliskan “Bakrie” yang dijual di pinggir lapangan. • “cari muka” pada paragraf 5 diartikan sebagai usaha merebut perhatian. • “menggoreng kabar” pada paragraf ke 5 mengacu

<p>Sebagai Ketua Umum Partai Golkar dan dikenal juga sebagai pengusaha, upaya mendekatkan diri Ical dengan pemain Timnas dilakukan dengan pemberian bonus uang 2,5 milyar, jamuan makan pagi, dan pemberian 25 hektar tanah miliknya untuk PSSI. Dan tujuan pencitraannya semakin diperkuat dengan poster wajahnya di stadion Bukit Jalil, Malaysia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nurdin Halid <p>Ketua Umum PSSI ini memiliki kedekatan dengan keluarga Aburizal Bakrie. Kunjungan pemain Timnas</p>	<p>empat Ketua Umum Partai di balkon stadion serta aksi bagi kaos. Wacana ini mengarahkan pemikiran pembaca pada upaya pembentukan politik pencitraan para pejabat. Dari segi legalitas, cara-cara yang dilakukan pejabat di atas tidak seharusnya ada, karena menodai semangat rakyat yang ingin menyaksikan pertandingan pemain Timnas.</p> <p>5. Wacana pada paragraf 6 hingga 10</p> <p>FUNGSI: pemberitaan yang tersebar dari paragraf 6-10</p>	<p><u>Lead</u> pembuka pada artikel ini menggambarkan bagaimana poster 4 orang politisi dipasang berderet dengan pose tersenyum. Poster-poster tersebut seolah ingin menunjukkan bahwa 4 politisi partai itu adalah orang-orang yang ramah dan siap membuat rakyat ikut “tersenyum”</p> <p><u>Penyosokan</u> 4 politisi tersebut tersebar sejak <i>headline</i> pemberitaan hingga akhir artikel. Digambarkan dengan jelas kaitan kedekatan satu tokoh dengan lainnya, baik karena kedekatan partai</p>	<p>pada sikap infotainment yang sering membuat panas pemberitaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • “diturunkan paksa” pada paragraf 5 sama dengan dipecat. • “menaklukan” pada paragraf 6 sama dengan mengalahkan. • “sarapan politik” pada paragraf 8 mengacu pada upaya pendekatan politik yang dilakukan Aburizal Bakrie dengan berkedok ajakan menikmati sarapan pagi bersama. • “berselancar di atas popularitas tim nasional yang sedang meroket”
--	--	---	---

<p>dan pengurus PSSI ke rumah Ical diyakini dipengaruhi oleh kedekatan yang telah terbina antara Ical dan Nurdin. Dan dalam artikel ini tersirat ketundukan Nurdin yang setia pada Ical termasuk kerja sama dalam membentuk opini positif masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hatta Rajasa Hatta Rajasa merupakan Ketua Umum Partai Amanat Nasional dan juga Menteri Kesejahteraan di Kabinet Indonesia Bersatu II. Keberadaan poster wajahnya di stadion Bukit Jalil Malaysia mengindikasikan bahwa Hatta Rajasa juga 	<p>cenderung mengarahkan sosok Nurdin Halid, Aburizal Bakrie dan Yudhoyono sebagai penguasa yang sibuk mencari perhatian dari pemain Timnas yang sedang populer.</p> <p>6. Wacana paragraf 12 hingga 15 (secara tersebar) FUNGSI: cenderung mengkomparasi bagaimana kedekatan yang terbina sejak lama antara Nurdin Halid dan keluarga Aburizal Bakrie. Dengan adanya fakta tersebut, Tempo seolah ingin menunjukkan bagaimana</p>	<p>maupun kekeluargaan (seperti pada Nurdin Halid dan Aburizal Bakrie) serta apa saja cara yang dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan dan simpati mereka kepada rakyat.</p> <p>Nama Aburizal Bakrie, Yudhoyono dan Nurdin Halid tersebar sejak headline artikel. Hal ini semakin mempertegas posisi penguasa partai politik yang sibuk membangun perhatian publik dengan memanfaatkan naiknya popularitas pemain Timnas.</p> <p>Paragraf 9 mempertegas pendapat bahwa diantara</p>	<p>pada paragraf 9 mengacu pada persaingan Aburizal Bakrie dan Yudhoyono yang sama-sama ingin mendapatkan simpati masyarakat lewat kedekatan mereka dengan pemain Timnas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • “membawa masuk modal” pada paragraf 12 menunjukkan bahwa Nurdin Halid menanam modal untuk membantu memulihkan keuangan di Pelita Mastrans. • “rebutan panggung” pada alinea terakhir artikel ini menunjukkan usaha mendapatkan kekuasaan.
---	--	--	--

<p>ingin mendapat perhatian rakyat Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Presiden Susilo Bambang Yudhoyono <p>Dalam poster di stadion Bukit Jalil terdapat wajah SBY. Selain itu beberapa kali SBY mengunjungi latihan pemain Timnas. Hal ini diduga sebagai upaya pembentukan citra dan persaingan antar Ketua Umum Partai menjelang Pilpres 2014 mendatang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • PSSI <p>ALASAN: pada artikel ini PSSI terlibat dalam kepentingan para politisi. PSSI memberikan keluangan</p>	<p>kedekatan pribadi mampu mempengaruhi ranah politik.</p> <p>Pelantun wacana: Lukmanul Hakim</p> <p>“Mereka konstituen kami, apa salahnya?” (par.3)</p> <p>FUNGSI:arah pernyataan ini cenderung menganggap tindakan bagi kaos dan tiket gratis yang dilakukan Partai Demokrat di Malaysia kepada suporter Indonesia merupakan tindakan rasional (tidak salah dari segi organisasi). Namun dari segi waktu, bagi Majalah Tempo kegiatan bagi kaos ini dirasa tidak tepat.</p>	<p>beberapa politisi yang bersaing, Ical dan SBY memiliki porsi yang lebih besar.</p>	<p><u>Keywords</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Timnas <p>ALASAN: naiknya popularitas para pemain membuat politisi tertarik mendekat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Empat wajah (Aburizal Bakrie, Susilo Bambang Yudhoyono, Nurdin Halid, dan Hatta Rajasa) <p>ALASAN: empat Ketua Umum Partai dan organisasi ternama di Indonesia ini adalah orang-orang yang berupaya menciptakan kesan positif dengan mendekati pemain Timnas.</p>
--	--	---	---

<p>bagi mereka dalam berinteraksi dengan pemain Timnas. Alfred Riedl yang merupakan pelatih Timnas pun mengakui intervensi dari PSSI yang mempengaruhi kinerjanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menakertrans <p>ALASAN: meskipun wajahnya tidak terdapat di poster stadion Bukit Jalil, namun Menakertrans Muhaimin Iskandar membagikan 3000 kaos kepada TKI dan Perhimpunan Masyarakat Indonesia di Malaysia. Hal ini cukup mengejutkan karena tiba-tiba Menakertrans membagikan</p>	<p>Pelantun wacana: Makhroji Maghfur</p> <p>“Tidak ada nama atau gambar partai” (par.4)</p> <p>FUNGSI: mengklaim aksi bagi kaos yang dilakukan Menteri Tenaga Kerja Muhaimin Iskandar adalah tindakan yang wajar karena tidak ada nama atau gambar partai. Dengan indikasi semacam itu, wacana pada paragraf ini cenderung menggambarkan upaya preventif yang dilakukan Menakertrans Muhaimin Iskandar yaitu membagikan kaos tanpa nama partai</p>		<ul style="list-style-type: none"> • PSSI <p>ALASAN:PSSI merupakan pihak yang memberikan kelonggaran politisi dalam mendekati para pemain Timnas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pencitraan <p>ALASAN: segala usaha yang dilakukan beberapa pejabat dalam artikel ini adalah usaha mendapat citra positif masyarakat.</p> <p>Depiction:</p> <p>“Ini rebutan panggung bola”, pada paragraf 10 memperkuat kesan persaingan politik yang terjadi antara Aburizal Bakrie</p>
--	---	--	---

<p>kaos secara gratis, dugaan yang sempat muncul adalah persaingan mendapatkan perhatian rakyat.</p> <p><u>Pelantun Wacana</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Lukmanul Hakim dan Makhroji Maghfur Dua pengurus partai yang masing-masing berasal dari Partai Demokrat dan Perhimpunan Masyarakat Indonesia di Malaysia ini sama-sama menjadi “panitia” pembagian tiket dan kaos gratis dalam pertandingan Timnas di Malaysia. Keduanya menganggap pembagian 	<p>hanya tulisan “Menakertrans” saja.</p> <p>Pelantun wacana: Andi Darussalam Tabusalla</p> <p>1. “Kuatnya persahabatan itu membuat keluarga..”(par.15), FUNGSI: dengan struktur kausatif yang ada membuat wacana tersebut cenderung menyosokan Aburizal Bakrie dan Nurdin Halid memiliki kedekatan yang harmonis dan kunjungan pemain Timnas ke rumah Aburizal Bakrie dianggap wajar karena pada dasarnya mereka memang dekat.</p>		<p>dan Susilo Bambang Yudhoyono dalam mendekati diri dengan pemain Timnas.</p> <p>Exemplaars:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “....Ia pernah menolong Pelita Jaya, klub milik keluarga Bakrie, yang hampir kolaps pada 1997” pada paragraf 12 menggambarkan kedekatan antara keluarga Bakrie dan Nurdin Halid telah terbina sejak lama. • “Nurdin Halid adalah politikus Golkar. Ia menjadi anggota DPR....lalu dipenjara...”,
---	--	--	---

<p>“gratis” tersebut adalah hal wajar bagi seorang pemimpin yang peduli pada rakyatnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Andi Darussalam Pernyataan Andi menunjukkan pembelaannya atas kegiatan kunjungan Timnas dan PSSI ke rumah Ical Bakrie. • Lalu Mara Satria Wangsa (jubir keluarga Bakrie), dan Achsanul Qosasi (bendahara partai Demokrat) ALASAN: pernyataan kedua pengurus partai ini saling membela pemimpin mereka masing-masing. • Wartawan 	<p>Pelantun wacana: Lalu Mara Satria Wangsa</p> <p>“Kami sudah mendukung Timnas sejak masih terpuruk, bukan ujug-ujug”(par.16)</p> <p>FUNGSI: arah wacana ini cenderung menyosokan Aburizal Bakrie sebagai tokoh baik dan setia mendukung Timnas sejak dulu hingga sekarang sehingga kedekatannya dengan Timnas saat ini merupakan hal yang rasional.</p> <p>Pelantun Wacana: Nurdin Halid</p>		<p>pada paragraf 11 menggambarkan sepakterjang Nurdin Halid yang pernah menjabat sebagai politikus, anggota DPR namun terlibat skandal korupsi dan di bui.</p> <p>Visual Images: Visual images yang digunakan dalam artikel ini ada tiga:</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Gambar poster empat wajah politikus yang terpampang di balkon stadion Bukit Jalil. Keempat tokoh tersebut sedang tersenyum 6. Foto Timnas dan pengurus
---	--	--	---

<p>ALASAN: menungkapkan detail peristiwa lewat tulisan mereka.</p>	<p>“Justru orang-orang yang menuduh saya.....”(par.16) FUNGSI: mendelegitimasi pernyataan Nurdin Halid yang mengklaim dirinya tidak ada maksud politik. Padahal sikap yang ditunjukkan selama ini serta kedekatannya dengan keluarga Bakrie secara jelas mengindikasikan maksud politik pribadinya.</p> <p>Pelantun wacana: Achsanul Qosasi</p> <p>“Pak SBY semata-mata ingin menyemangati tim nasional saja”</p> <p>FUNGSI: arah wacana pada</p>		<p>PSSI di rumah ABurizal Bakrie.</p> <p>7. Foto Presiden SBY yang sedang menyalami para pemain Timnas usai latihan persiapan semifinal Piala AFF Suzuki Cup 2010</p>
--	---	--	---

	<p>bagian akhir artikel ini cenderung menyosokan SBY sebagai seorang pemimpin rendah hati yang meskipun menjabat sebagai presiden namun mau member semangat kepada pemain Timnas.</p>		
--	---	--	--



B.4 Analisis Teks 4 (Hikayat Juara Kepagian)

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
STRUKTUR SKRIPTURAL	STRUKTUR TEMATIS	STRUKTUR SINTAKSIS	STRUKTUR RETORIS
<p>Obyek Wacana: Kisah kepopuleran Timnas yang membuat beberapa politisi dan media tertarik berburu perhatian.</p> <p>FUNGSI: memberikan gambaran ketertarikan politisi mendekati pihak-pihak yang mampu membantu memberikan keuntungan. Wacana ini cenderung menyosokan politisi negara kita yang mudah “silau” oleh popularitas.</p> <p>Pelibat Wacana</p>	<p>Jenis Wacana</p> <p>Dilantunkan oleh wartawan</p> <p>7. “...aksi mereka tidak lepas dari sorotan” (par.3)</p> <p>8. “Tim nasional PSSI menjadi juara ke-pagian...” (par.4)</p> <p>9. “ABG mendapat pujaan baru...”(par.5)</p> <p>10. “..para penggede di negeri ini...”(par.6)</p> <p>FUNGSI: wacana ini cenderung menunjukkan betapa mudahnya popularitas diraih apabila memiliki prestasi. Majalah Tempo cenderung</p>	<p>Placement</p> <p><u>Headline/ Laporan Utama</u> yang ada pada majalah Tempo edisi 3-9 Januari 2011 ini menggambarkan mengenai prestasi Timnas serta politisasi yang ikut menyertai kesuksesan Timnas dalam laga PialaAFF Suzuki Cup 2010</p> <p>Profiling mengenai anggota Timnas ditampilkan di sepanjang artikel dan tersebar sejak <i>headline/</i> laporan utama sampai akhir artikel.</p>	<p>Metaphors</p> <ul style="list-style-type: none"> • “serangan” pada paragraph 1 mengacu pada salah seorang ibu Pesantren Ash- Sidiqiyah yang tiba-tiba mencubit pipi Irfan Bachdim. • “menekuk Filipina” pada paragraph 2 sama dengan mengalahkan Filipina. • “juara kepagian” pada paragraph 4 diibaratkan sebagai kepopuleran yang diraih oleh Timnas semenjak menjadi juara laga yang membuat

<ul style="list-style-type: none"> • Aburizal Bakrie ALASAN: Majalah Tempo menunjukkan strategi yang digunakan Ical Bakrie dalam mendekati Timnas yaitu dengan sarapan bersama serta pemberian bonus. • Nurdin Halid ALASAN: Nurdin Halid mengajak pemain Timnas berkunjung ke Pesantren Ash-Sidiqiyah untuk mengikuti “siraman rohani”. • Alfred Riedl ALASAN: sebagai pelatih, Riedl cenderung tidak dihormati oleh pihak-pihak yang ingin mendekati Timnas. 	<p>menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar karena prestasi merekalah yang membuat dielu-elukan seperti selebritis. Selain itu ketampanan beberapa pemain menjadi pendongkrak popularitas mereka juga.</p> <p>11. “tidak hanya sarapan.”(par.7)</p> <p>12. “...giliran rohani pemain disiram (par.8)</p> <p>FUNGSI: merepresentasikan aksi Nurdin Halid dan Ical Bakrie yang mendekati pemain Timnas. Wacana ini cenderung mendelegitimasi</p>	<p><u>Penjelasan mengenai politisasi</u> yang dilakukan elit politik dapat terlihat dari paragraph 7,8 dan 11 yang menunjukkan aktivitas apa saja yang sengaja dilakukan elit politik demi menciptakan citra positif. Sedangkan pembelaan yang dilakukan salah seorang elit politik yaitu Nurdin Halid dapat dilihat pada paragraf 9.</p>	<p>mereka tiba-tiba naik pamor layaknya artis papan atas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • “menggoreng kabar” pada paragraph ke 5 mengacu pada sikap infotainment yang sering membuat panas pemberitaan. • “tergila-gila” pada paragraph 6 mengacu pada besarnya kekaguman dan ketertarikan anak muda pada anggota Timnas. • “dompet gendut” pada paragraph 8 diartikan sebagai kekayaan yang bertambah banyak. • “disikat habis” pada paragraph 12 mengacu
---	---	---	---

<ul style="list-style-type: none"> • anggota Timnas ALASAN: kepopuleran yang dimiliki membuat banyak pihak ingin mendekati. Dan para pemain tidak bisa berbuat apapun selain meng”iya” kan ajakan bertandang dari satu tempat ke tempat lain. • <u>Pelantun Wacana</u> • I Gusti Kompyang Manila • Andi Darussalam Tabusalla • Alfred Riedl • wartawan 	<p>kegiatan 2 tokoh tersebut dan menyalahkan mereka sebagai pendompleng popularitas.</p> <p>Pelantun wacana: I Gusti Kompyang Manila</p> <p>1. “Karena manajerialah yang mengelola tim”, pada paragraf 14 menunjukkan kewenangan manajer Timnas Alfred Riedl untuk tegas menolak berbagai acara disela waktu istirahat para pemain.</p> <p>FUNGSI : memberikan kesan ketidaktegasan Alfred Riedl menolak kegiatan yang berada di luar agenda yang</p>		<p>pada permainan anggota Timnas yang dikalahkan oleh Malaysia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • “kurang mesra” pada paragraph 19 mengacu pada hubungan antara Alfred riedl dan Andi Darusallam yang sedang tidak harmonis. <p><u>Keywords</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Timnas ALASAN: merupakan akar ketertaikan pejabat memanfaatkan popularitas dan prestasi yang diraih sebagai media mendekati para pemain. • Politisasi ALASAN: kegiatan yang
---	--	--	---

	<p>telah disusun.</p> <p>2. “Namanya manusia, kalau orang yang disayangi sakit, pasti konsentrasinya terpengaruh”, pada paragraph 15 menunjukkan bahwa I Gusti Kompyang Manila memberikan pengetahuan betapa pentingnya menjaga konsentrasi para pemain.</p> <p>FUNGSI: mendelegitimasi kegiatan “jalan-jalan” pemain Timnas sebagai sebuah kesalahan karena mempengaruhi fisik dan konsentrasi mereka yang seharusnya dikarantina.</p>		<p>mengatasnamakan “demi” kebaikan Timnas sekedar kamufase bagi pihak-pihak terkait dalam menutupi kepentingan politik mereka.</p> <p><u>Visual Images:</u> Visual images yang digunakan dalam artikel ini adalah foto pemain Timnas yang sedang mengikuti acara Istigosah di Pesantren. Foto ini menggambarkan ketidakberdayaan Timnas menolak ajakan Nurdin Halid mengikuti Istigosah.</p>
--	---	--	---

	<p>Pelantun wacana: Andi Darussalam Tabusalla</p> <p>“ Dua hari setelah itu kami bertemu.....” (par.21)</p> <p>FUNGSI: melegalkan kedewasaan dua tokoh tersebut dalam menyikapi permasalahan dan menyosokan mereka sebagai tokoh protagonis yang baik dan menyikapi permasalahan secara tepat yaitu berdiskusi.</p> <p>Pelantun Wacana: Alfred Riedl</p> <p>“Saya yang membuat jadwal latihan dan semua rencana buat tim.....”,</p>		
--	---	--	--

	<p>pada paragraph 25 melegitimasi peran Alfred Riedl sebagai manajer tim yang mengatur segala aktivitas Timnya.</p> <p>FUNGSI: menyosokan Alfred Riedl sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kegiatan yang melibatkan Timnas. Dari segi profesinya, Alfred Riedl merupakan pelatih yang bertanggung jawab.</p>		
--	--	--	--

SURAT KETERANGAN

No. 051/TIMTm.TD-PSI/VI/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Novita Ika Purnamasari
NIM : 070903175
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta

Yang bersangkutan adalah benar telah melakukan penelitian (wawancara) di redaksi MBM Tempo PT Tempo Inti Media Tbk dengan nara sumber Bp Sunudyantoro & Bp Harun Mahbub Billah, pada tanggal 30 Mei 2011.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

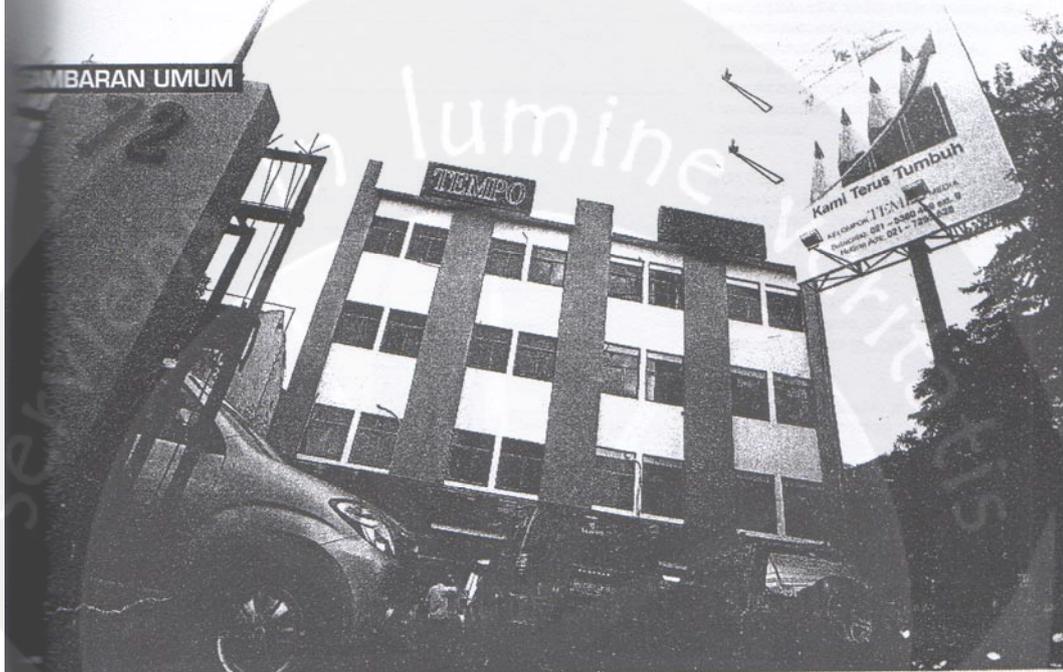
Jakarta, 1 Juni 2011



Diah Purnomowati
Kadiv. SDM & Umum

PROFIL PERUSAHAAN

UMUM



Gedung Tempo Proklamasi

PT Tempo Inti Media Tbk sudah sepuluh tahun berstatus perusahaan terbuka. Perseroan ini tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 8 Januari 2001. Meski masih tergolong pemain baru di bursa, sebagai sebuah perusahaan media, Tempo memiliki sejarah yang panjang. Bermula dari sebuah ruko kecil di bilangan Kuningan, Senen, Jakarta Pusat, beberapa wartawan muda, seperti Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Burhan Bungin, Harjoko Trisnadi, dan Christianto Wibisono, membidani lahirnya Majalah Berita Mingguan Tempo pada 1971. Sejak pertama kali *Tempo* terbit, para pendirinya memang meniatkan majalah ini dapat menyajikan berita peristiwa secara faktual, akurat, dan berimbang. Dan faktanya, dengan falsafah itu, *Tempo* mampu tumbuh dan berkembang pesat, bahkan kemudian

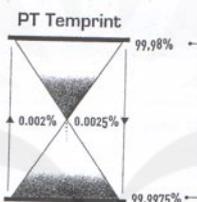
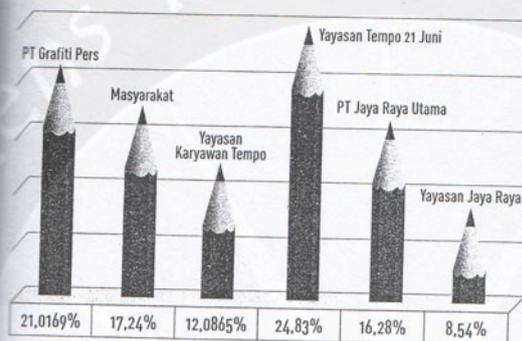
menjadi *icon* dan satu-satunya majalah berita yang independen sekaligus tepercaya di Indonesia.

Dalam perjalanannya, tentu saja ada masa pasang-surut yang harus dilewati. Khususnya yang berkaitan dengan sajian berita yang ditampilkan. Fakta yang sesungguhnya kerap bersinggungan dan memunculkan rasa tak nyaman bagi kalangan penguasa Orde Baru kala itu.

Tak aneh, selama melayani pembaca, setidaknya dua kali majalah *Tempo* mengalami pembredelan oleh penguasa. Pertama pada 1982 dan kedua pada Juni 1994. Masa pembredelan akhirnya usai bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Orde Baru pada Mei 1998.

Pada Oktober 1998, majalah *Tempo* terbit kembali dengan perubahan desain dan isi, yang lebih dalam, tajam, dan akurat. Edisi perdana, yang mengangkat isu pemerkosaan perempuan Tionghoa

Struktur Perusahaan



...mang menerapkan strategi *mentary backward* dengan mencetak produk internal Tempo memanfaatkan kapasitas sele...nya untuk mencetak produk di produk grup Perseroan.

Di luar Tempo, PT Temprint mencetak majalah komersial dan penerbitan internal, brosur dan leaflet produk retail konsumen, media komunikasi, buku pelajaran, dan banyak lainnya.

Setelah menerbitkan *Koran Tempo*—harian berita politik dan ekonomi—Perseroan mencoba melakukan diversifikasi dengan produk baru yang inovatif, yakni majalah gaya hidup *U Magazine (Mag)*.

Di bawah bendera PT Tempo Inti Media Harian, anak usaha Persero-

an, *U-Mag* meluncur ke pasar pada Desember 2007. Sambutan pasar sangat baik. Disusul kemudian penerbitan majalah *Travelounge*, yang menyasar kalangan yang gemar bepergian, pada akhir 2009.

Dengan berbagai penerbitan itu, PT Tempo Inti Media Tbk terus berupaya meningkatkan sirkulasi dan pendapatan iklannya, baik melalui media cetak maupun *online*. ■

ALAMAT KANTOR PUSAT

PT Tempo Inti Media Tbk.
Gedung Temprint Lt.2 Jl. Palmerah Barat No. 8, Jakarta 12210
Telp. 021-536 0409, Fax. 021-536 0412

DOMAIN-DOMAIN TEMPO

1. www.tempointeraktif.com (situs berita Tempo)
2. blog.tempointeraktif.com (situs blog Tempo)
3. m.tempointeraktif.com (situs Tempointeraktif versi mobile)
4. www.tempointeractive.com (situs berita dalam bahasa Inggris)
5. www.korantempo.com (versi online Koran Tempo dan arsipnya)
6. www.tempophoto.com (situs penjualan foto digital, dikelola bagian multimedia)
7. www.pdat.co.id (situs informasi PDAT)
8. www.tempokomunitas.com (situs komunitas pelanggan Tempo, dikelola sirkulasi)

ANAK USAHA

PT Tempo Inti Media Harian
Gedung Proklamasi, Jl. Palmerah Barat No. 8, Jakarta 12210, Telp. 021-536 0409, Fax. 021-536 0412

Koran TEMPO

Kebayoran Centre Blok A11 – A15,
Jl. Kebayoran Baru-Mayestik, Jakarta 12240,
Telp. 021-7255625 Fax. 021-7255445/50

Majalah TEMPO

Gedung TEMPO, Jl. Proklamasi No. 72, Jakarta 10320
Telp. 021-3916160, Fax. 021-3921947

Tempo Newsroom, Tempointeraktif, PDAT

Kebayoran Centre Blok A11 – A15,
Jl. Kebayoran Baru-Mayestik, Jakarta 12240,
Telp. 021-7255625, Fax. 021-7255445/50

Divisi Sirkulasi dan Divisi Komunikasi Pemasaran

Gedung TEMPrint Lt. 4, Jl. Palmerah Barat No. 8, Jakarta 12210, Telp. 021-536 0409, Fax. 021-5349569

Divisi Iklan

Kebayoran Centre Blok A11 – A15,
Jl. Kebayoran Baru-Mayestik, Jakarta 12240,
Telp. 021-7255625, Fax. 021-7266995

PT Temprint (Percetakan)

Gedung Temprint, Jl. Palmerah Barat No. 8, Jakarta 12210
Telp. 021-536 0409, Fax. 021-536 0412

ALAMAT OTORITAS BURSA DAN PENUNJANG PASAR MODAL

PT Bursa Efek Indonesia
Gd. Bursa Efek Indonesia Tw. 1
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 52-53 Jakarta 12190

PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Gd. Bursa Efek Indonesia Tw. 1 Lt. 5
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 52-53 Jakarta 12190

PT Sinartama Gunita BAE

Plaza Bill Menara 3 Lt. 12
Jl. MH Thamrin No. 51 Jakarta 10350

Kantor Notaris

Fathiah Helmy, SH
Graha Irama Lt. 6 C
Jl. HR Rasuna Said Kav 1-2 Kuningan, Setiabudi, Jakarta

Drs Bernardi & Rekan
Jl. Cikini Raya No. 9 Jakarta 10330

RIWAYAT HIDUP SINGKAT KOMISARIS

GOENAWAN MOHAMAD
KOMISARIS UTAMA



Derjalanan majalah *Tempo* sudah memasuki usia ke-40. Banyak hal yang sudah dilewati dalam rentang waktu begitu panjang. Setidaknya, *Tempo* sudah dua kali dicoba dibungkam oleh pemerintah Orde Baru. Syukurlah, semua itu tinggal kenangan. Kini, industri media memasuki era baru.

Menurut Goenawan Mohamad, perkembangan media cetak saat ini dihadapkan pada dua tantangan. Pertama, televisi semakin menjadi sumber utama informasi orang Indonesia. Kedua, Internet menawarkan berbagai kemudahan bagi siapa pun yang ingin mengaksesnya.

Tentang maraknya media *online* ini, Goenawan perlu mengingatkan bahwa informasi tetap harus diimbangi dengan fakta dan data, tidak boleh sekadar menampilkan isu. "Problem dari berita *online* ada pada persaingan media untuk menampilkan informasi secepatnya. Itu yang paling berbahaya. Akurasi bisa berkurang. Perlu tanggung jawab lebih untuk menyikapinya," dia menegaskan.

Persaingan antara media cetak dan media *online* tentu tak pernah terbayangkan pada saat Goenawan

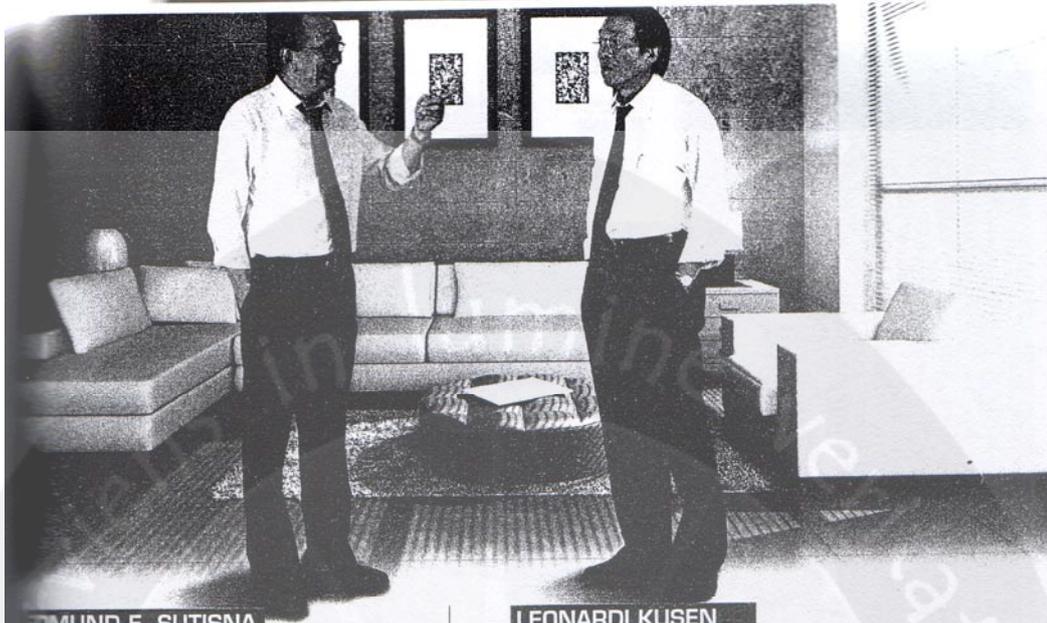
dan kawan-kawannya mendirikan majalah *Tempo* pada 1971. Ketika itu, ia dipercaya menduduki posisi Pemimpin Redaksi, hingga *Tempo* dibredel pada 1994.

Ketika *Tempo* terbit kembali pada 1998, lelaki kelahiran Batang, Jawa Tengah, ini masih menduduki jabatannya. Hanya setahun, selanjutnya dia diangkat menjadi Komisaris Utama PT Tempo Inti Media Tbk, hingga saat ini.

Peraih International Editor of the Year Award (1999) dari *World Press Review*, Amerika Serikat, ini juga pernah menjabat Direktur PT Grafiti Pers, sejak 1974 hingga 1995.

Meski tidak aktif lagi di majalah *Tempo*, setiap pekan, peraih The International Press Freedom Award (1998) dari The Committee to Protect Journalist, Amerika Serikat, ini rutin menulis Catatan Pinggir.

Selain itu, Goenawan mendirikan Komunitas Salihara, sebuah wadah berkesenian lintas budaya yang berpusat di kawasan Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Dari tempat itu ia berharap *Tempo* tetap merawat idealismenya dan menjaga semangatnya untuk memberikan karya terbaik bagi bangsa ini. ■



EDMUND E. SUTISNA
KOMISARIS INDEPENDEN

LEONARDI KUSEN
KOMISARIS INDEPENDEN

Ramah dan selalu tersenyum. Itulah penampilan sehari-hari Edmund E. Sutisna. Menurut pria kelahiran Semarang tahun 1946 ini, bisnis media cetak tetap prospektif. Ukurannya sederhana: masih banyak orang yang membaca koran di pagi hari.

Sebagai salah satu kelompok usaha media tingkat nasional, dalam pandangan Edmund, produk Tempo masih menjadi referensi pembaca. Karena itu, dalam pemberitaan, reaktivitasnya harus terjaga, selain tetap berani menyatakan mana yang benar dan mana yang tidak benar. "Ini langka," ujar Komisaris Independen PT Tempo Inti Media Tbk ini.

Sebelumnya, Edmund pernah menduduki beragam jabatan. Antara lain Vice President Director PT Jaya Obayashi, Direktur PT Mitsubishi Jaya Elevator, Direktur PT Jaya Adymix, Direktur Utama PT Jaya Teknik Indonesia, Vice President Director PT Jaya Konstruksi MP Tbk, serta Direktur PT Pembangunan Jaya.

Pada 2011, Tempo mulai membangun kantor baru untuk semua unit usahanya. "Saya ini, kata Edmund, patut diapresiasi. Para pendiri dan aspirasi pengelola saat ini bisa menjadi modal kuat untuk maju ke depan," kata lulusan Master of Business Administration, Syracuse University, Amerika Serikat, ini. ■

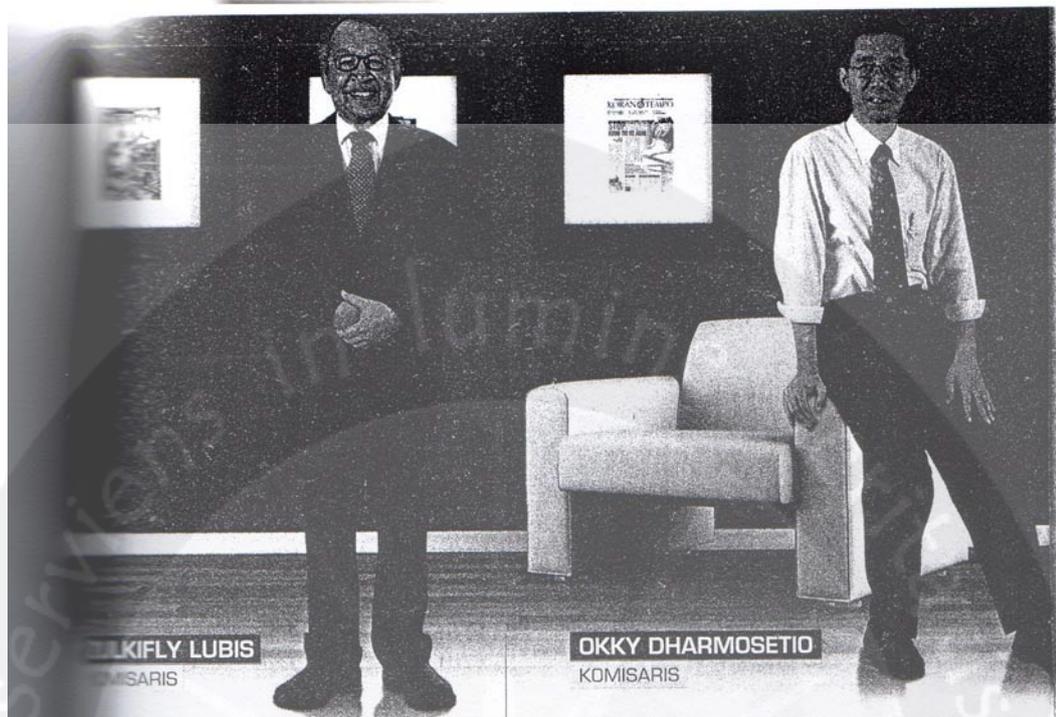
Di lingkungan Kelompok Tempo, Leonardi Kusen bukan pribadi yang asing. Sebelum menyandang jabatan Komisaris Independen sejak 2009, Pak Leo—demikian sapaan akrabnya—pernah menduduki posisi Direktur Utama PT Tempo Inti Media Tbk (1998–2007) sekaligus menjadi Komisaris Utama PT Temprint pada periode yang sama.

Tak aneh bila pria kelahiran Magelang tahun 1950 ini kenal betul dengan Tempo. Menurut dia, di antara berbagai media yang terbit saat ini, majalah *Tempo* dan *Koran Tempo* termasuk yang mampu menjaga independensinya.

Ia juga melihat, semakin lama kelembagaan Kelompok Tempo semakin solid. "Ini tecermin dari *performance* perusahaan, seperti peningkatan laba, peletakan batu pertama pembangunan kantor baru, dan penggantian mesin cetak" ujar sarjana teknik Universitas Gadjah Mada yang meraih gelar *master of business administration* di Syracuse University, New York, Amerika Serikat, pada 1986 ini.

Menurut Pak Leo, bisnis Tempo di masa depan kian cerah. "Salah satu kekuatan Tempo adalah mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia usaha dan pandai membaca peluang," tuturnya. "Selain itu, kapabilitasnya sangat bagus."

Leonardi Kusen membina kariernya di lingkungan PT Pembangunan Jaya. Ia sudah menapaki berbagai jabatan di lingkungan perusahaan tersebut, termasuk menjadi Direktur Utama PT Jaya Krisan Cahaya Department Store dan sebagai Direktur PT Pembangunan Jaya. ■



ZULKIFLY LUBIS
KOMISARIS

Salah seorang Komisaris PT Tempo Inti Media Tbk ini punya pengalaman panjang di bidang media. Bang Zul—begitu panggilan sehari-hari Zulkifly Lubis—mengawali kariernya sebagai reporter Majalah Berita *Tempo* pada 1973. Berbagai posisi di redaksi dan manajemen pernah didudukinya.

Di antaranya Direktur PT Tempo Inti Media Tbk (1996–2007), Direktur Utama Pustaka Utama Grafiti (1998–2006), Direktur Utama PT Temprint (1999–2006), dan Direktur Utama PT Grafiti Medika (2000–2006).

Selain menjadi Komisaris PT Tempo Inti Media Tbk sejak 2007, pria yang pernah menjadi Ketua Ikapi pada periode 1994–1999 ini menduduki posisi Komisaris PT Jaya Pos sekaligus Komisaris PT Temprint. Kedua jabatan itu disandang sejak 2006.

Mengapa Tempo tetap eksis sampai usia 40 tahun? “Ini soal keyakinan bagaimana menyampaikan informasi yang benar berdasarkan asas jurnalistik yang baik. Semua itu menjadi modal utama bagi Tempo untuk berkembang,” tutur jebolan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada yang hari-harinya kini lebih banyak menghabiskan di Komunitas Salihara ini. ■

OKKY DHARMOSETIO
KOMISARIS

Seiring dengan perkembangan gaya hidup masyarakat yang bergerak cepat, tren bisnis media ke depan masih akan didominasi oleh media elektronik. Lebih-lebih saat ini semakin kencang kampanye untuk menjaga bumi tetap hijau. Akibatnya, pengawasan penggunaan bahan baku kayu sebagai bahan utama kertas semakin ketat.

“Karena itu, arah bisnis Kelompok Tempo, yakni mengembangkan media *online*—*Tempo Interaktif*—sudah di jalur yang benar,” kata Okky Dharmosetio, Komisaris PT Tempo Inti Media Tbk.

Lulusan Teknik Sipil Institut Teknologi Bandung ini memberi contoh dengan apa yang bisa dilihat sekarang: di kantor-kantor, di mal, di kafe, orang berkomunikasi melalui perangkat digital, dari *smartphone*, *laptop*, *netbook*, hingga iPad. Mereka mengoperasikannya sambil berdiri, bisa juga sembari duduk santai. Namun, menurut Okky, yang mendapat gelar *master of business administration* dari Syracuse University, New York, Amerika Serikat, media cetak tetap dibutuhkan untuk melengkapi media *online*.

Beragam jabatan pernah disandang pria yang lahir di Bandung 55 tahun silam ini sebelum bergabung dengan Kelompok Tempo Media. Di antaranya Direktur PT Pembangunan Jaya, Direktur lalu Wakil Presiden Direktur PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama, dan Direktur Utama PT Jaya Trade Indonesia (sejak 2004). ■

BAMBANG HALINTAR

KOMITE AUDIT

Tidak banyak orang yang tetap bersama Kelompok Tempo Media sejak didirikan 40 tahun lalu. Dan di antara yang sedikit itu, tersebutlah nama Bambang Halintar. Cukup mudah untuk mengenalinya. Tubuh yang subur dan dia gemar tertawa lepas. Memang begitu itulah penampilannya sehari-hari.

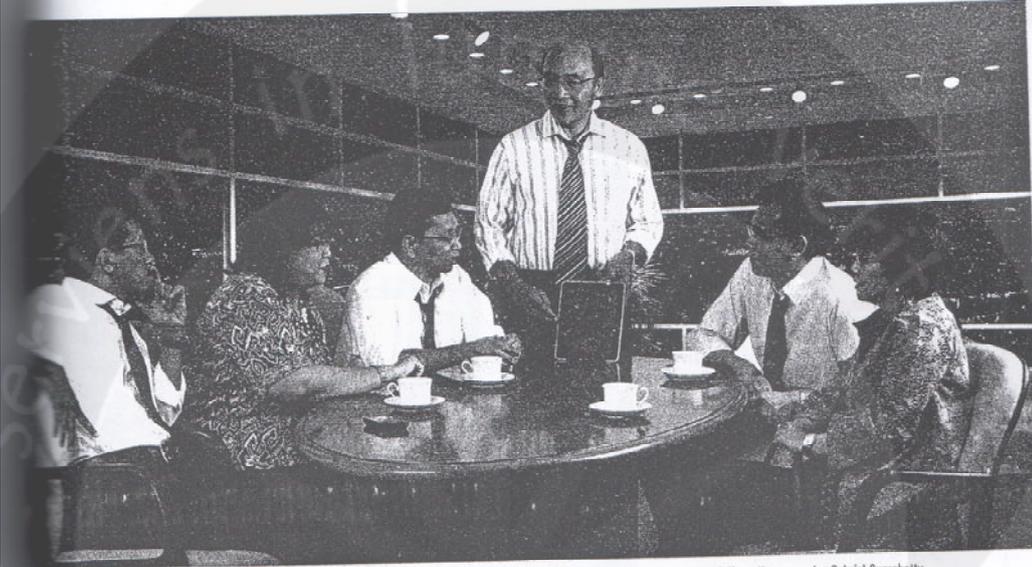
Bambang menjadi anggota Komite Audit sejak 2009. Meski begitu, dia merupakan orang lama di Tempo. Sejak Tempo berdiri pada 1971, pria kelahiran Purwokerto 65 tahun silam ini telah bergabung menjadi karyawan.

Dia ditugasi menjadi Direktur Pemasaran Majalah Kedokteran *Medika* terhitung sejak 1996. Pada 1990, jebolan Sekolah Tinggi Publisistik ini diminta mengisi posisi Wakil Pemimpin Umum/Pemimpin Usaha Majalah *Swa* dan Pemimpin Umum Majalah *Mix Marketing Extra*.

Salah satu tugas Komite Audit adalah memberikan sumbangan ataupun saran untuk memperbaiki kinerja keuangan Perseroan. Komite Audit selama ini banyak membantu tugas Dewan Komisaris dalam melakukan kontrol finansial perusahaan dan risiko manajemen atas Perseroan. ■



TATA KELOLA PERUSAHAAN



Sri Molela Mahargasarie, Fairwati, Toriq Hadad, Bambang Harymurti, Herry Hernawan dan Gabriel Sugrahelty.

DEWAN KOMISARIS

Tugas pokok dan kewajiban Dewan Komisaris, sebagai salah satu organ Perseroan yang menjadi penjangkangan tangan Para Pemegang Saham, adalah melakukan pengawasan atas jalannya pengurusan Perseroan dan memberi masukan kepada Direksi.

Tugas pengawasan pada pokoknya dilakukan pada aspek:

- 1. Visi dan Misi Perseroan.
- 2. Finansial (tata kelola terhadap keuangan perusahaan).
- 3. Rencana Kerja (implementasi rencana kerja yang diamanatkan Para Pemegang Saham).
- 4. Manajemen Aset (tata kelola terhadap aset-aset Perseroan).

Tugas pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dilakukan dengan berpedoman pada tata

kelola perusahaan yang baik dan pedoman-pedoman yang diberikan oleh Para Pemegang Saham. Mekanisme pengawasan dilakukan melalui penelaahan atas laporan bulanan Direksi dan melalui rapat-rapat informal dalam forum konsultasi dengan Direksi.

Rapat resmi Dewan Komisaris dilaksanakan minimal empat kali dalam satu tahun buku. Selain melaksanakan rapat resmi tersebut, Dewan Komisaris melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengawasan melalui pertemuan-pertemuan informal/forum konsultasi anggota Dewan Komisaris dan Direksi.

Tingkat kehadiran anggota Dewan Komisaris dalam Rapat Dewan Komisaris mencapai 100 persen.

DIREKSI

Direksi sebagai salah satu organ Perseroan memiliki tugas dan tanggung jawab mengurus jalannya Perseroan sehari-hari. Tugas dan tanggung jawab

TATA KELOLA PERUSAHAAN



Anief Zulkifli, Redaktur Eksekutif majalah TEMPO menerima penghargaan jurnalisme Elizabeth O'Neill 2010 dari pemerintah Australia. Pemberian penghargaan diwakili oleh Duta Besar Australia untuk Indonesia Greg Moriarty.

pokok Direksi sebagai berikut:

1. Pembuatan Rencana Kerja.
2. Implementasi Rencana Kerja Perseroan.
3. Penganggaran dan Evaluasi.
4. Laporan Tahunan.
5. Mewakili Kepentingan Perseroan.

Direksi Perseroan, untuk lebih mengefektifkan kerja dan pembagian tanggung jawab, terbagi atas beberapa departemen:

1. Direktur Utama

Memiliki tugas pokok mengkoordinasi dan memonitor kerja departemen/lini-lini usaha, agar sesuai dengan Rencana Kerja Perseroan.

2. Direktur Keuangan dan Marketing

- Memiliki tugas pokok menetapkan kebijakan umum mengenai manajemen keuangan Perseroan, agar Perseroan dapat berjalan efisien dan ekonomis (*company cash flow*).
- Menetapkan kebijakan umum di bidang perpajakan.
- Menetapkan kebijakan umum di bidang pemasaran produk-produk Perseroan.

3. Direktur SDM, Umum, dan Produksi

Memiliki multi-tugas pokok karena luasnya cakupan departemen yang menjadi tanggung jawabnya. Lebih-lebih departemen ini terkait langsung dengan bisnis utama (*core business*) Perseroan, yang prosesnya berlangsung pada Departemen Produksi.

Adapun tugas dan kewajibannya:

- Menetapkan pedoman dan kebijakan umum *man powering* di Departemen SDM, sekaligus melakukan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) Perseroan, agar dapat menghasilkan kinerja optimal yang berujung pada kualitas produk jurnalistik Perseroan.
- Menjaga keseimbangan antara *supply* dan *demand* SDM sehingga tercapai kinerja yang optimal.
- Membuat kebijakan umum tata kelola di bidang logistik dan *supporting*, sehingga dapat membantu proses kerja departemen-departemen yang lain.
- Menetapkan dan mengatur kebijakan umum tata kelola Departemen Produksi (Redaksi) sehingga menghasilkan karya jurnalistik yang berbobot.

Direksi Perseroan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya mengacu pada pedoman pokok yang ditetapkan oleh Para Pemegang Saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan. Juga mengacu pada aturan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*). Pelaksanaan tugas

“
Untuk mendukung kerja dan tanggung jawab Direksi Perseroan dari segi kompetensi, dilakukan program pendidikan jangka pendek dan jangka panjang. Program tersebut diberikan untuk tingkat wakil direktur sampai direktur.”

dan tanggung jawab Direksi, termasuk unit/departemen, dilakukan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *transparency* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *credibility* (kepercayaan) dan *responsibility* (pertanggungjawaban).

Salah satu manifestasi dari prinsip GCG adalah diadakannya Unit Audit Internal Perseroan, yang dibentuk akhir Desember 2009. Unit Audit berfungsi membantu manajemen, khususnya Direktur Utama, melakukan proses evaluasi dan revaluasi atas pemenuhan target kerja secara finansial dan nonfinansial.

Untuk mendukung kerja dan tanggung jawab Direksi Perseroan dari segi kompetensi, dilakukan program pendidikan jangka pendek dan jangka panjang. Program tersebut diberikan untuk tingkat wakil direktur sampai direktur:

Program Pendidikan Jangka Pendek (Pelatihan, dalam satu tahun minimal tiga kali) antara lain:

- Corporate Culture
- Crisis Management
- Corporate Financial for Director
- Corporate Management for Director

Program Pendidikan Jangka Panjang adalah peningkatan kompetensi dalam bentuk pendidikan setara strata-2. Calon dan pucuk-pucuk pimpinan Perseroan dididik di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan

Manajemen (LPPM) dan Prasetya Mulya Business School.

Untuk kelancaran dan koordinasi, Direksi melaksanakan rapat rutin, empat kali dalam satu bulan. Dalam rapat tersebut dilakukan pembahasan dan pemecahan atas permasalahan yang terjadi pada operasi Perseroan. Rapat ini juga berfungsi sebagai pelaksanaan koordinasi dan pengawasan atas jalannya unit-unit usaha Perseroan serta sebagai bahan untuk laporan bulanan kepada Dewan Komisaris. Rapat-rapat tersebut juga dihadiri oleh pejabat-pejabat setingkat wakil direktur.

Secara keseluruhan tingkat kehadiran para direktur dan wakil direktur dalam rapat Direksi tercatat 98 persen.

RAPAT GABUNGAN DEWAN KOMISARIS DAN DIREKSI

Dewan Komisaris dan Direksi, guna melaksanakan ketentuan tentang GCG, juga melaksanakan Rapat Gabungan Dewan Komisaris dan Direksi, minimal tiga kali dalam satu tahun buku. Fungsinya adalah sebagai rapat persiapan untuk Rapat Umum Pemegang Saham Pengendali dan RUPS Tahunan Perseroan.

Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi 2010 (rupiah):

- Komisaris 805.621.620
- Direksi 3.559.774.320

RAPAT UMUM PEMEGANG SAHAM PENGENDALI

Selain memiliki Rapat Dewan Komisaris dan Direksi, Perseroan mempunyai Rapat Umum Pemegang Saham Pengendali, yaitu rapat koordinasi antara Para Pemegang Saham Pengendali (*Founder*), yang terdiri atas:

1. Yayasan Tempo 21 Juni 1994
2. Yayasan Karyawan Tempo
3. Yayasan Jaya Raya
4. PT Jaya Raya Utama
5. PT Grafiti Pers

Rapat ini memiliki fungsi konsolidasi menjelang Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan Perseroan dan dilaksanakan minimal satu kali dalam satu tahun buku.

KOMITE AUDIT

Sebagai salah satu realisasi penerapan GCG, Perseroan telah menetapkan Komite Audit sebagai suatu komite di bawah Komisaris. Selain sebagai kepanjangan dari Komisaris, Komite Audit membantu pengawasan GCG yang dijalankan oleh Perseroan.

Komite Audit memiliki tiga anggota, yang dua di antaranya adalah Komisaris Independen dan satu merupakan anggota dari luar Perseroan. Komite ini dikoordinasi oleh satu orang Komisaris Independen. Fasilitator dan pelaksana kesekretariatannya adalah Corporate Secretary.

Komite Audit sepanjang tahun 2010, selain telah melakukan tugas dan fungsinya secara optimal, antara



Pelletakan batu pertama gedung baru Tempo Palmerah.

lain membantu Dewan Komisaris melakukan fungsi pengawasan atas pelaksanaan garis-garis kebijakan yang ditetapkan RUPS, memberikan saran-saran kepada Dewan Komisaris, serta melakukan *recheck* atas laporan-laporan yang disampaikan oleh Direksi dan unit kerja yang lain kepada Dewan Komisaris, baik laporan-laporan keuangan yang bersifat riil maupun laporan-laporan kegiatan usaha non-keuangan.

Dalam melakukan tugas dan fungsinya, Komite Audit dengan sepengetahuan dan seizin Dewan Komisaris juga meminta pendapat dari para ahli di luar Per-

seroan. Hal ini untuk menambah independensi serta kualitas saran dan pertimbangan kepada Dewan Komisaris Perseroan. Salah satu hasil yang signifikan atas sumbangan dan saran dari Komite Audit yang dilaksanakan oleh Dewan Komisaris adalah adanya perbaikan kinerja keuangan Perseroan pada akhir tahun ini.

Komite Audit dalam proses kerjanya melaksanakan pertemuan koordinasi satu bulan sekali dan komunikasi secara intensif dengan Dewan Komisaris Perseroan. Selama tahun 2010 telah dilakukan pertemuan koordinasi

dan pertemuan konsultasi dengan Dewan Komisaris dengan tingkat kehadiran 100 persen.

AUDIT INTERNAL

Fungsi Audit Internal secara administratif telah dilaksanakan oleh Perseroan, dengan fungsi *check and balance* antar-unit, dengan adanya rapat koordinasi lintas departemen.

Audit Internal per Desember 2010 dipimpin oleh Herfin Thoyib, yang pada tahap awal tugasnya memiliki fungsi dan tugas:

1. Menetapkan tata kelola *internal audit charter*.
2. *Financial and non-financial audit*.

Seluruh hasil audit akan menjadi bahan masukan bagi manajemen dan Komite Audit untuk melakukan evaluasi kinerja Perseroan.

CORPORATE SECRETARY

Layaknya suatu perusahaan terbuka, sejak pelaksanaan *initial public offering* (IPO), Perseroan telah dilengkapi dengan Corporate Secretary. Adapun Corporate Secretary Perseroan terhitung sejak tanggal 1 Januari 2007 dijabat oleh Rustam Fachri Mandayun, lulusan Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia bergabung dengan Perseroan sejak 1998, dengan posisi sebagai Redaktur Pelaksana di Majalah Berita Mingguan *Tempo*. Ia kemudian menduduki posisi Kepala Divisi SDM & Umum

INTERVIEW GUIDE

Pertanyaan Umum

1. Biodata narasumber yg diwawancarai (Latar belakang pendidikan, kelahiran/asal, sejak kapan bekerja di Majalah Tempo, alasan bekerja di Majalah Tempo, pernahkah bekerja di media lain sebelum di Majalah Tempo, pernahkah ikut organisasi politik/media atau lainnya baik saat kuliah maupun sekarang???)
2. Rutinitas organisasi Majalah Tempo mulai dari pra-pasca peliputan?
3. Bagaimana alur berita di Majalah Tempo?
4. Bagaimana pengaruh keberadaan iklan terhadap ukuran pemberitaan?
5. Bagaimana posisi Majalah Tempo terkait kisruh PSSI dan politisasi yang ada? Netral atau berpihak, alasannya?
6. Faktor apa saja yang diperhatikan dalam memilih wartawan yang akan diberikan penugasan liputan berita?
7. Bagaimana pandangan Majalah Tempo (sebagai media massa) terkait kinerja PSSI dan isu politik selama laga kemarin?

Pertanyaan untuk wartawan

1. Bagaimana menentukan narasumber yang dipilih?
2. Dalam memilih foto, *visual images*, ilustrasi, karikatur, apa saja yg dipertimbangkan?
3. Dalam memilih judul, apa saja yg diperhatikan? Otoritas wartawan atau keputusan rapat redaksi?
4. Bagaimana pendapat Anda tentang kekisruhan yang sempat ada dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 kemarin?(mulai dari kekisruhan penonton saat pertandingan berlangsung hingga mekanisme penjualan tiket)
5. Kendala apa saja yang dihadapi dalam peliputan?

6. Bagaimana pendapat Anda tentang kinerja PSSI?
7. Adakah rutinitas Majalah Tempo yang mempengaruhi Anda dalam membuat berita? Misalkan hal yang boleh atau tidak boleh diberitakan atau dalam hal pemilihan narasumber, apakah ada perintah atau hasil keputusan rapat redaksi terkait penentuan narasumber?
8. Selain dengan pemerintah, Tempo juga pernah terjerat kasus hukum, apa yang dilakukan Majalah Tempo? Siapa pihak yg turun tangan mengatasi atau mengurus permasalahan itu? Apakah menggunakan pengacara perusahaan, kalau 'ya', siapa?
9. Apa yang biasa Anda lakukan selama masa peliputan untuk mendapatkan berita yang mendalam? Bagaimana Anda mencari tahu pihak-pihak yang terlibat lalu langkah apa yang akan Anda tempuh agar mereka mau Anda wawancarai??
10. Majalah Tempo memosisikan PSSI sebagai 'akar permasalahan', adakah hubungan tidak baik antara Tempo dan PSSI?
11. Berdasarkan pemberitaan kisruh PSSI frame apa yg sebenarnya ingin dibentuk Tempo tentang PSSI? Apa yang mendasari frame itu? Bagaimana frame itu dijelaskan Tempo kepada wartawannya? Apakah dari rapat redaksi atau bagaimana?
12. Siapa yang memimpin rapat redaksi Tempo? Apakah semua wartawan wajib hadir? Bagaimana suasananya?
13. Apakah Anda pernah meliput "sepak bola" sebelumnya?
14. Menurut Anda, mengapa Anda diberikan kepercayaan menulis berita tentang "sepak bola"?
15. Darimana Anda mengetahui bahwa artikel yang Anda tulis telah mampu mempengaruhi pemikiran pembaca?

V : Vita

H : Harun

V	Oke Mas Harun, kita mulai dari pertanyaan mendasar ya... Dulu Mas Harun sempat cerita kalau Tempo memilih pemberitaan terkait Timnas karena waktu itu animo masyarakat tertuju ke arah sana. Memang tidak ada alasan lain?
H	Iyooo, alasane ki kuwi.... Jadi kan gini Dhek, berita itu kan selalu ngangkat sesuatu sing konsen ke banyak orang. Nah waktu itu semua orang perhatiannya ke sepak bola, ya udah kita nulis sepak bola. Ga ada alasan buat ga nulis Timnas, apalagi tiap hari orang ngomongin Timnas, Timnas menyusul kemenangan bertubi-tubi itu kan, yaaa menang telak terus lah kalo ga salah ya....waduh perhatian orang menuju ke sepak bola semua. Itu menunjukkan bahwa orang pengen tau informasi sepak bola, media menjawab itu. Kita kasih info tentang sepak bola. Setelah kita dapat topiknya, pertanyaan selanjutnya dari mana angle beritanya? Kan ga mungkin nulis sepak bola semua, apalagi halamannya terbatas jadi dibutuhkan angle yang tajam. Kira-kira ada temuan bagus terus kita tetapkan angle.
V	Politik???
H	Bentuknya waktu itu....Haa kan gini, kalo ngomongin sepak bola kita kan gemes ya...Sepak bola kok ga maju-maju, ada apa? Nah udah rahasia umum bahwa sepak bola kita ga dikelola dengan baik kan?
V	Iya betul!!!
H	Kenapa ga dikelola dengan baik?? Ya udah kita pilah tuh dua angle. Ya udah kita ngomongin nih soal pengelolaan sepak bola...gitu kan...dengan memanfaatkan 'pek'. Pek itu momentum ya...Kita selalu butuh pek untuk nulis apapun. Pek itu cantolan. Ga bisa, tiba-tiba ujug-ujug gitu kita nulis bola padahal ga ono opo-opo kan ga bisa. Kita butuh pek itu, butuh momentum. Nah, memanfaatkan pek orang rame-rame tentang bola, ya udah kita tulis yuk soal pengelolaannya. Kenapa ga maju-maju, kenapa sekarang agak menggeliat, gitu kan??? Nah pengelolaan juga gede banget kan? Dari segi pengelolaan apanya pula...terus karna kita harus kritis ya. Opo sih, ono kejadian opo sih yang kira-kira ga bener??? Oooo bola baru naik sedikit udah dibawa-bawa nih ke ranah politik. Gitu kan? Diajak ke rumah sini nih, samping sini, Menteng, terus diklaim orang-orang pengen nebeng di bola..gitu kan, ehem...Ya udah kita tetapkan nih angle: Politik dalam sepak bola, gitu.
V	Tapi sebenarnya, politik dalam hal ini mengarah ke PSSI kan? Kalo aku ngelihat menurut pandanganku setelah membaca artikel ini, Majalah Tempo seolah pengen nge-judge bahwa PSSI adalah akar permasalahan ini. Bener ga Mas?
H	Yoo kan podho wae.Ngomongin sepak bola ya ngomongin PSSI...
V	Tapi bener ga sih Majalah Tempo pengen menunjukkan kebobrokan PSSI?
H	Oooo IYA...pastilah. Ngomongin sepak bola kan ngomongin PSSI. Pengelolaan sepak bolanya ga bener ya berarti PSSInya ga bener.
V	Tapi kenapa dalam tulisan ini, Timnasnya jadi korban ya?
H	HuUh...Timnas kan dibawahnya PSSI. Kalo PSSInya ga bener, pengelolaannya ga bener, ditarik-tarik ke politiklah, dikoruplah,diapalah.. Ya terus tim sepak bola yang jadi korbannya.

H	Sambil diminum kopinya...enak to hawane neng kene? Ngobrole ben santai,hehehe
V	Iyaaaaa, oke minum dulu deh Mas....hehehe... Tapi kenapa aku ga menemukan sama sekali argument dari anggota Timnas yang notabene adalah korban politisasi ini? Justru banyak argument dari PSSInya?
H	Lho kan ga perlu....Ada ga kutipannya itu?
V	Ga ada..makanya aku penasaran
H	Ga ada ya??
V	Sebagai contoh di artikel Garuda Pelipur Lara..
H	Hooh...
V	Itu sebenarnya mau nunjukin bahwa ternyata...
H	Ummmh..waktu itu kan ada faktor teknis. Si pemain itu dilarang ngomong ke media. Pemain, pelatih tuh ga boleh ngomong ke media. Bener-bener ga boleh.
V	Pelatih?? Pelatih kadang ngomong kan??
H	Ooh pelatih iya, kadang-kadang ngomong. Kalo pemain sama sekali ga boleh. Bahkan sampe ada insiden. Tau ga aku kan ke Bukit Djalil
V	Hmmmh....
H	Ada insiden, si Alfred Riedl itu ...dia itu sampe ngisolasi hotel tempat atlet nginep. Di hotel apa itu ya..lupa aku. Pokoknya hotel deket Bukit Djalil sana. Itu diisolasi sampe si menteri olah raga, waktu itu aku lihat menteri olah raga mau ngunjungi atlet aja ga boleh..di isolasi!. Ditolak, ga boleh, ga boleh. Jangankan media, sama pejabat aja ga boleh...
V	Apa mungkin si Alfred ini takut kalo mereka komunikasi dengan media, sedikit-banyak mengganggu konsentrasi para pemain?
H	Ya mungkin...alasanya itu...alasan teknis. Bisa jadi...Tapi kan kalo sesuai angle kita: ada politik di PSSI bukan ada politik di Timnas. Jadi kita ga ada urusan sama Timnas. Keterangan tentang Timnas paling sekedar digunakan untuk memperkuat data, featurung, tapi konfirmasi mah tetep PSSI. Timnas juga aku yakin dari pengalamanku itu ga mungkin ngomong "iya nih tertekan nih", "lagi latihan dibawa-bawa ke Pesantren, ke Pak Ical, ke Pak apa...pasti ga berani...gitu kan...
V	Oooh makanya setelah aku mencermati lagi artikel ini kok mengerucutnya ke PSSI. Berarti profilingnya PSSI bukan Timnas
H	Iyaaa... PSSI
V	Oke deeeeh...
H	Hooh PSSI, hahahaha ngopo Ndhuk?
V	Ga papa....hahahhaa
H	Bukan Timnas laah.. Timnas mah anak catur, suruh kesini ya kesini, kesono ya kesono...
V	Hahhahahaa, makanya kok ga ada satu aja yang berani protes..
H	Ga lah..berani protes pulangin aja ke Papua...misalkan si Okto ngelawan...Ya udahlah balik aja ke Persipura...Gitu donk..Mereka, pake garuda di dada aja udah seneng bangeeeeet...Beneran lho Dhek..Coba salami perasaan pemain bola, dari main tuh berkarir di Persijatim, Persija, sampe juara liga terus ditarik jadi Timnas bangga banget tuh...Pake kaos nih, pake garuda di dada..aaah semua udah dikorbankan. Kecuali yang udah senior yaaa...Bangga bonus banyak, reputasi..mereka nglawan??Ya udah....benahi koper, balik udah.
V	Iyaaaa...balik lagi kalo artikel Garuda Pelipur Lara itu sebenarnya memang pengen

	nunjukkan kalo Indonesia itu punya pelatih hebat yang namanya Alfred Riedl. Tapi karena PSSI yang ga tau diri makanya masih mengharap pelatih lain yang lebih berkualitas? Kayak ga nrimo gituuuu....
H	Iya hooh. Garuda pelipur lara itu kan yang rown up-nya. Itu kan cerita panjang, ada rown up yang tulisan utama yang pertama, kemudian yang kedua..Tulisanku yo?Yo?
V	Sama Mas Adek..
H	Terus yang ketiga opo sih..eem induk berlalu opo...ki tulisanku yo..??
V	Publik menggugat sang induk berlalu
H	O iyoo hooh...terus yang terakhir tulisane Mas Sun
V	Terus ada tulisan hikayat juara kepagian....
H	Jadi gini, pembabakannya gitu dulu. Satu kita mau bikin rown up. Kita ngomong potret besar PSSI, Timnas , terus politisasi itu kayak apa. Itu potret besarnya, kedua kita cerita tentang carut marut di PSSI. Nah itu tulisanku...ya kan...
V	Yup...
H	Terus wawancara ke tim reformasi kemana-mana, terus tulisan yang ketiga itu....ada tiga tulisan ya??
V	Empat. Ada empat wajah di Bukit Jalil sama...
H	O ya...Yang itu menegaskan tentang politisasi. Mas Sunu tuh yang nulis. Tapi aku reporting juga di Bukit Jalil. Terus yang ke empat buat asik-asikan aja laaah
V	Iya soalnya di artikel Empat Wajah Di Bukit Jalil sama Hikayat Juara Kepagian tuh ada informasi yang sama..
H	Iya..buat asik-asikan aja itu lah, melengkapi gitu...
V	Iya, berarti artikel pertama adalah pembuka yang menyajikan gambaran atau potret tentang situasi sepak bola, animo masyarakat, kehadiran Alfred Riedl hingga pertikaian Alfred dengan Andi Darussalam.
H	Iya, hooh...
V	Dengan cara Majalah Tempo menuliskan tentang carut-marut PSSI sampai sedetil-detilnya, segenar, dan terkesan menyudutkan ini, apakah ada hubungan yang tidak baik antara Majalah Tempo dengan PSSI?
H	Enggak... Mungkin kalo di koran kuning kita bisa liat analisis politisasinya, tapi kalo ini petanya kan jelas banget. Semua orang gemes sama PSSI, udah korup, ga pernah menang..kita mengkritisi apa sih yang kita bisa. Sekedar mengkritisi.
V	Jadi gini, aku sempat heran....
H	Jadi kalau media tidak mengkritisi tentang PSSI, menurutku perlu dipertanyakan laaaaah...
V	Jadi dalam hal ini Majalah Tempo memposisikan sebagai masyarakat, penyambung aspirasi masyarakat yang mewakili gejolak apa yang ada di masyarakat??
H	Iya...Gemes lah...Coba dirimu sebagai orang luar, gemes gak..
V	Ya iyalah...korup dan ga menang-menang
H	Padahal itu anecdote masa kita milih sebelas orang dari 200 juta orang ga ini, ga oke..
V	Lalu kenapa dalam artikel-artikel selanjutnya, yang lebih banyak disorot adalah persaingan politik antara Ical dan Yudhoyono?
H	Kan angle...

V	Sebagai contoh di artikel empat wajah di bukit jalil. Tulisan yang ada cenderung memperdebatkan posisi Ical dan Yudhoyono padahal ada Hatta Rajasa dan Nurdin Halid. Okelah kalau Nurdin kan karena dekat secara pribadi dengan Ical
H	Yap, betul banget
V	Tapi kenapa Ical dan Yudhoyono? Apa bisa dikatakan sebagai model agenda setting menjelang Pilpres 2014?
H	Ya pasti...soalnya gini, aku ngelihatnya, aku riset juga. Orang-orang di PSSI baik level dari Gunungkidul sana sampai nasional itu, mereka selalu sukses dip roses politik selanjutnya. Di Pilkada misalnya, mereka menang. Terus biasanya, penguasa-penguasa daerah itu sing pengen nyiapke penggantine dikon magang sik misalkan di Persib Bantul. Misalkan anake Pak Idam, misale...Biasane buat nyiapke penggantine disuruh magang dulu tuh... Di PSIS, PSIM atau apa..Nah dia udah dapat semua nih..udah tinggal enak...Aku dulu punya catetannya lho...Manajer-manajer tim-tim lokal itu, mereka menang di Pilkada-pilkada itu. Apapun lah sekarang, yang penting terkenal.
V	Oke, balik lagi kenapa Ical dan Yudhoyono sangat disorot oleh Tempo?
H	Ical dan Yudhoyono...emmmm, kan mereka yang paling keliatan menggunakan panggung PSSI. Ical contoh paling sederhana, dia sampe ngundang Timnas buat sarapan. SBY, secara dia banci tampil..Wah lagi disorot banyak orang nih Timnas..Ya udah dia datang ke lapangan, di pidato-pidato dia singgung tentang Timnas, ya kan politisasi.....
V	Baru kali ini ya...yang Piala AFF sebelumnya kayaknya enggak deh..karena sekarang baru berprestasi lagi.
H	Belum...Baru kemarin ini kayaknya rameee banget, antusias banget. Yang dulu kan Piala Tiger ya...Dulu ga begitu rame...biasa-biasa. Kemarin paling kita rindu kali ya..pas menang bertubi-tubi udahlaaaah....mungkin ada juga dukungan sosial media ya karena sosial media orang terjaring kegembiraan, antusias itu gampang nular. Kan enak, mungkin ada juga faktor itu. Novita mah kontak Harun Mahbub tinggal cari di facebook udah deh, ketemu.....ya kan, hari gini...cepat, apapun cepat nular. Riset kalo jaman dulu harus ke Jakarta dulu, ketuk pintu cari yang namanya Harun Mahbub ada ga...
V	Och gitu ya??
H	Iya, lain kan kalo dulu...ribet kan... kalo ga harus nelfon dulu sekarang klik facebook, twitter ketemu. Tinggal di mention
V	Dalam laga kemarin apakah PSSI bersikap baik dan terbuka ke wartawan atau justru tertutup?
H	Aku bukan wartawan day to day di olah raga, kalau majalah kan ga intensif di kerumunan ya. Kita udah level eksklusif, kalo kerumunan wis tak pasrahke cah Gunungkidul di koran Tempo,hahahhahahahhaa.....Tak suruh dia tiap hari mantau gitu. PSSI pasti pro aktif lah, ga tertutup. Apalagi ada momentum kaya gini, dimanfaatkan.
V	Terus gimana cara membina kedekatan dengan PSSI?
H	Lobi...Itulah salah satu kerjaan wartawan,hahahahhaa...
V	Gimana cara breakdown narasumbernya?
H	Misalkan ini contoh kasusku aja ya...Aku waktu itu dapet jatah nulis tentang pengelolaan PSSI, anglenya seperti apa sih pengelolaan PSSI selama ini, sejauh

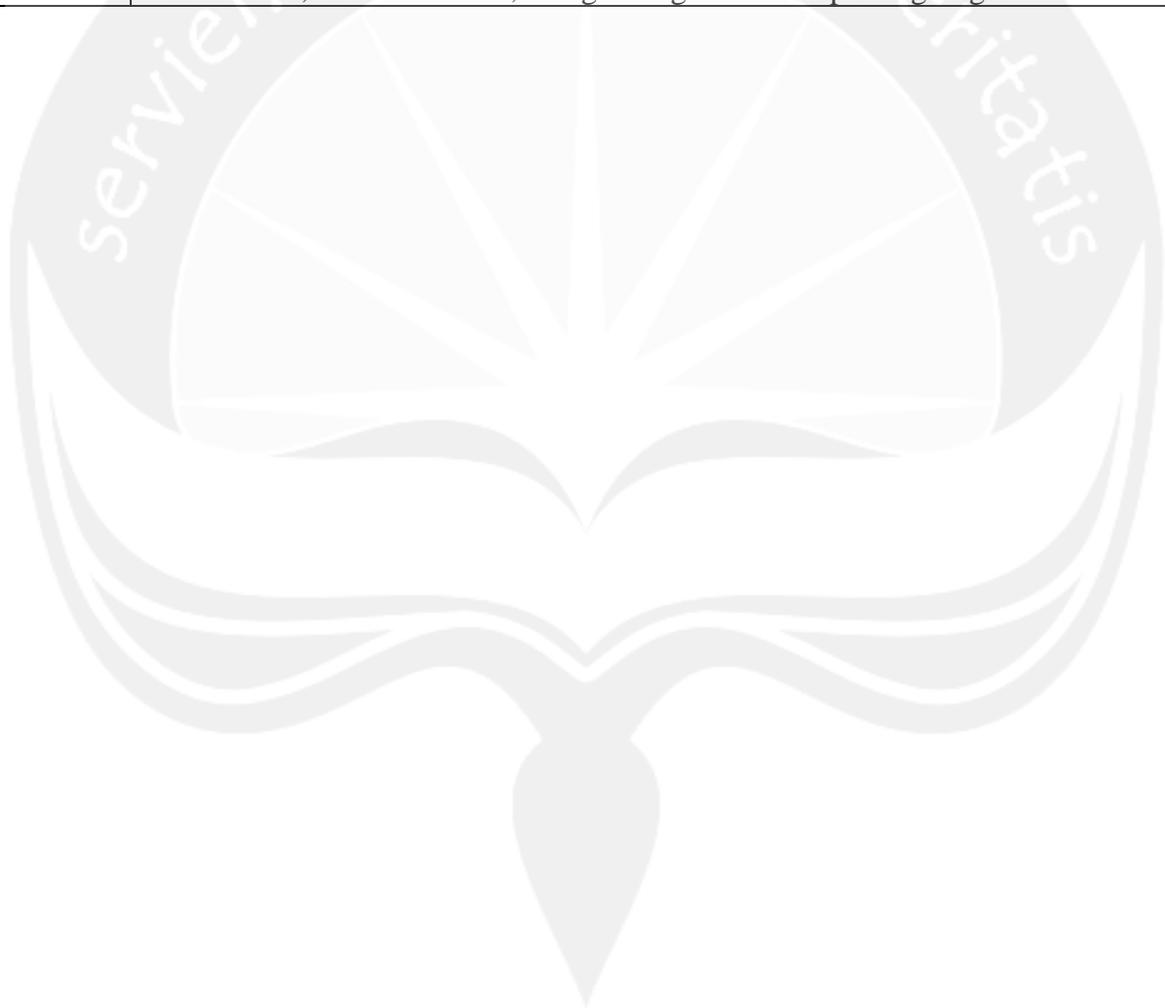
	<p>semua orang juga udah tau, gitu kan.. Makanya kita selalu lihat olah raga itu dari sisi gaya hidupnya, makanya dimasukin ke gaya hidup. Kembali ke yang tadi, siapa yang bikin proyek ini?? Kan ga mungkin yang garap dari teman-teman ekbis anglenya ga ekonomi. Berapa sih keuntungan AFF??? Nah mungkin yang garap ekbis. Karena anglenya tadi itu, ya udah yang garap tempatku. Rapat selesai jam 2 (14.00), kita ngumpul lagi nih gaya hidup. Oke kita breakdown, anglenya pengelolaan. Kita sekarang bikin pembabakan, mau berapa tulisan?? Ooh dapet jatah nih sekitar 3 tambah 4...emh 7 halaman 8 halaman.. Berarti kita bikin berapa tulisan? 4 tulisan aja nihih....</p>
V	Isi rubrik laporan utama berapa halaman??
H	<p>Rata-rata 8 halaman deh kayaknya....Cukup laah, wis capek orang bacanya. Iya kan?? 8 halaman pengen bikin berapa cerita? Ya udah kita bikin empat cerita laah... Satu pasti rown up kan....Rown up tuh potret besarnya, masalah besarnya, mappingnya... Terus yang kedua pengelolaan PSSInya..Yang ketiga politisasinya laaah, keempat yaaa asik-asik aja laaah... yang seleb-seleb, gitu lho.. yang kemarin berubah jadi seleb. Gitu alurnya....Alur cerita di Tempo ya.....</p>
H	<p>Kadang kalo orang luar, peneliti, yo kayak aku dulu juga... .masuk analisa kritis gitu ngelihat media sebagai sesuatu yang sangat...tergantungan kacamata ya...misale kita mau pake yang kritis itu ya begitu sangat politis, makhluk yang gimana gitu...Ya itu sih secara entitas ya...tapi kalo di dalamnya sendiri,heheheheh lebih sederhana kok hehehe...kadang terlalu berlebihan orang menatap. Enggak salah juga, pada satu sisi itu ini disebut masa ya, pada satu sisi ya emang media pas keluar jadi semacam makhluk. Tapi kadang analisa itu berlebihan. Misal nih, pas lagi macet di depan gedung mana gitu, padahal udah ditunggu-tunggu bos, mangkel pula..Karena emosi macet ya udah aku ngeluh lewat tulisanku,hajar aja....Yaaa karena manusia di dalamnya itu....hahahhaha....Atau misalkan Icha nih, datang-datang emosi terus bikin tulisan Lion Air melayani grownded, Lion Air merugikan konsumen atau apa itu... Yaaa orang luar kan ga liat proses internalnya. Orang mikirnya, waah gila nih Tempo sama Lion nih ada masalah...Padahal gara-gara Icha delay 4 jam di Phenang...gituuuu....</p>
H	<p>Nah kalo mapping lebih detail, jadi ini selalu ada peta politik media. Misalkan ini 5 tahun peristiwa lumpur lapindo. Kita ngirim release ke TVOne, misalnya. Sampe elek juga, enggak juga dimuat sama TVOne..gitu kan..</p>
V	Iya, karena Bakrie yang punya tivi
H	<p>Makanya kenapa aku belum pindah-pindah, kalo media, aku susah cari media lagi. Disini semuanya kita hantam, sapa yang kita bela, ga ada!! Dulu sempet ada kritik, Tempo biruuu bangeet.... Covernya biru kan, nyindir dikira deket sama penguasa. Nah itu, Nazzarudin... setengah bulan kita habisin Demokrat. Ya itu alasan kenapa temen-temen disini kerasan.</p>
V	Memang ga ada afiliasi dengan pemerintah?
H	<p>Ga ada...Kita listing, kita perusahaan terbuka. Terus karyawan kita punya juga, terus ada satu lagi, corporate culture yang udah mendidik kita dari dulu tentang nilai perusahaan. Uang bukan segalanya laah! Kalau kita mau “melacur” tinggal merapat ke konglomerat, bantuin doonk Tempo kita butuh dana segar...Woooooo banyaaak berlomba-lomba orang ngasih dana, tapi habis itu redaksi kita disetir di apa..ya udah tutup aja Tempo kalo gitu.</p>

V	Oke tentang ideology. Dalam menulis berita pasti ada ideology media yang dipegang teguh dan selalu diungkapkan
H	Kepalanya
V	Nah disini seperti apa ideologinya?
H	Ideologinya udah pasti pluralisme, demokrasi, keberpihakan pada orang lemah, fair play, itu lah ideology kita. Misal nih ada seorang awak yang dengan berlindung di bawah ideology itu pengen mengajukan cerita atau apa, kita punya mekanisme berjenjang dalam rapat. Jadi kepentingan itu banyak saringan. Misalkan pengen ngajukan kepentingan pribadi, banyak,banyak saringan. Rapat itu ketat lho Dhek, tapi sayang kamu ga bisa masuk ya, ga bisa ngintip ya...Ga enak juga kalo ditutupin, kecuali kamu bisa tak tutupin. Kenceng lho rapat tuh Dhek...
V	Katane mau ditutupi meja,Mas??hahahhahaa
H	Hahahahahahahahahahahahah, tak delekke neng balik jaket,hahhahahahaa....Misalkan kompartemen kita rapat di Starbucks yo tetep kenceng
V	Ideologi itu apakah mengganggu Mas dalam menulis berita? Secara, berita itu kan mengandung unsur subyektivitas.
H	Kalau ga sesuai sama ideology ya terganggu. Misalkan nih, ada aktivis laskar Jihad disini.. dia pengen nulis alasan pembenaran aksi-aksi FPI, ya ga kita kasih tempat laah kan ga sesuai ideology kolektif kita,hahhahahahaha..Kita ga akan terganggu sepanjang ga bertabrakan dengan ideology kolektif. Dan sejauh ini, orang-orang yang masih bertahan disini adalah orang-orang yang membangun ideologi itu. Misalkan nulis PSSI. Ideologi kita kan jelas, kita pengen main fair play. Apa alasan masuk akal kita buat nolak nulis permainan yang fair play? Sesuai ideology kolektif. Oh ga mau Bos, gue ga mau nulis fair play di PSSI, gue dukung korup di PSSI. Ya udah, pindah aja ke PSSI news atau apa,hahahaha. Otomatis ono seleksi alamiah koyo ngono....
V	Berarti wartawan harus tunduk sepenuhnya?
H	Tunduklaaaah..kita ada saringan, editing gitu. Kita ga bisa ngelawan keputusan rapat.
V	Makanya, berita adalah cermin media itu sendiri
H	Iya pandangan kolektif
V	Bagaimana cara media mengetahui bahwa cara pandang alias pesan mereka dapat diterima sesuai keinginan media itu? Misalkan lewat artikel ini Majalah Tempo ingin menyampaikan pandnagan bahwa PSSI itu perlu dirombak. Bagaimana Tempo tahu pesannya itu diterima sesuai harapan mereka?
H	Kan kita ada polling. Pake Tempo interaktif. Misalkan gini kita pengen ngukur, wah udah ga bener nih Nurdin Halid. Disuruh mundur ga mau mundur. Kita tes khalayak lewat Tempoinetraktif, kayak gimana maunya khalayak sih...Hasilnya dimuat juga di Majalah Tempo. Oooo 90% masyarakat pengen Nurdin Halid mundur...Ooooo berarti sesuai pesan kita dengan keinginan masyarakat,kan gitu...
V	Lalu bagi Mas Harun sendiri, pernahkah membaca kembali artikel yang telah ditulis dan berusaha mencari kelemahan untuk perbaikan tulisan selanjutnya? Singkatnya, Mas Harun menempatkan diri sebagai pembaca dan bukan sebagai wartawan?
H	Setiap Selasa, jam 11 kita ada tuh kelas menulis yang sangat kejam tuh....yang diasuh sama Amaran Lubis, sastrawan Lekra, sastrawan PKI, sastrawan yang dulu pernah di Pulau Buru...Itu kejam sekali, ga cumin angle..Perkata juga dibahas sama dia, merata. Contoh lainnya ada Lela F Sundari yang suka nulis film itu. Dia juga membantai tulisan-tulisan kita.

V	Rutin tiap Selasa ya?
H	Selasa..Kan Senin kita rapat nih, Senin kita baca-baca lagi. Selasa lah ajang pembantaian itu.....Jadi kayak sekarang nih, artikel yang terbit hari ini bakal dibahas Selasa besok, deg-degan juga....
V	Tapi kan hanya bagi wartawan yang menulis?
H	Tapi kan didepan semua wartawan....
V	Pembantaianya kayak gimana,Mas???kasih gambaran dunk....
H	Misalnya nih aku dulu pernah nulis fenomena Peterpan dan Cinderella. Fenomena maraknya perceraian dini. Nah aku liat kenapa sih banyak pernikahan dini???Oh ternyata karena banyak yang menikah itu peterpan dan cinderela, itu istilah perilaku yo. Peterpan itu lelaki yang tidak dewasa, masih “netek” sama ibunya, ga punya tanggung jawab. Sementara si perempuan yang jadi Cinderella itu, sosok yang manja, yang pengen dilayani, pengen disayang-sayang terus, belum bisa tanggung jawab sebagai istri...cerailah mereka setaun dua taun..Aku kan pengen ngomong perceraian dini marak, ternyata dataku kurang kuat terus eee...dari pelaku aku juga kurang kuat, kurang akurat, apalah..ya diabisin lah di rapat. Dari sisi tulisan: jeleeeek,gitu....Dan penutupnya itu, menyakitkan bener: yaaaa setidaknya ada satu pelajaran dari tulisan ini bahwa tulisan buruk bisa lolos juga di majalah Tempo...
V	Hahahahhahahhahaa
H	Hahahaha,piye yooo..ya ga enak makan habis itu kan???hahahhaa... Tulisan seburuk inipun bisa lolos, gitu,hehhehehe...Yo wis ditempo laaah...hehehehe. Belum nanti sebulan sekali petinggi-petinggi yang lain ngasih masukan, ngasih kelas gitu. Gonawan Mohamad kadang, ada Pak Toriq, Pak Bambang Harimurti, ya gitu-gitu laaah...
V	Terus apakah Tempo punya pengacara untuk membantu mengurus aspek hukum sekaligus melindungi perusahaan di bidang hukum??
H	Ono koyoe..tapi aku ra nggagas...
V	Lalu bagaimana cara Tempo melindungi wartawannya apabila terjadi masalah?
H	Pemred laaah...Pemred yang turun pertama, pemred ki sing siap di bui..
V	Kasian juga ya jadi Pemred....
H	Iyalah gajine juga paling gedhe...hehhehe. Dulu waktu kasus apa gitu, Asian Agree atau apa pernah diperiksa di polisi atau apa....Pemred....Ya udah kalo nanti sampe ditahan atau apa kita kemah didepan Polda...hehehe
V	Wartawannya kena sangsi?
H	Paling kalo salah nulis yo ditegur...
V	Sama minta maaf kaaannnn??
H	O...iyo..Kita ka nada mekanisme, Dhik...Mekanisme sesuai aturan dewan pers. Kita ngasih hak jawab....
V	Kenapa porsi penentuan narasumber atas pihak pro-kontra dalam artikel ini tidak sama?
H	Contohe artikelku kan ngebahas carut-marut PSSI, yooo aku nyari sumber sing kira-kira isa ndukung angleku kan.....Kan aku memang pengen menggambarkan carut-marut PSSI kan...Mosok aku takon Nurdin???Pasti ra ono bahan akeh, ya kan???Aku selalui nggolek kui....yooo diakui yo diakui, anulah Dhek..bias itu pasti ono, tapi pasti kita berupaya membuat keberimbangan to?? Bias ki mesti ono. Neng mediane

	PSSI yo porcine pasti akeh sing bela Nurdin...Yo to?
V	Yo iyolaah Mas....hehehehhee....Belain pimpinane...
H	Berita Lapindo, ki aku mau ndelok ki..laporan panjang 5 taun Lapindo..
V	Iyooo aku jug abaca pagi ini....Parah, minim progress.
H	Hoooh kan? Neng TVOne paling mung disiarka sekilas, nek ra mung diwaca semenit thok....Selalu anal ah koyo ngono
V	Lalu tentang cover. Covernya kan pemain No.9 itu Gonzales dan ditarik 4 tangan yang diwarnai sesuai warna partai mereka. Kenapa memilih no.9? Kenapa ga nomer 14, 1, atau yang lain?
H	Karena paling terkenal kan Gonzales... ..
V	Tapi kan Irfan Bachdim juga terkenal, ga kalah sama Gonzales...??
H	Hahahahaha, yo sing paling kethok kan Gonzales..Paling Gonzales luwih apik digambar, garis mukane lebih tegas,hahahahahahahahaha
V	Kendala apa yang dialami saat peliputan?
H	Blackberryku ilang pas aku ndelag neng final....ahhahahahahhaa...Pas aku neng Bukit Jalil desek-desekan, opo...ora ono HP ilang. Eh neng Senayan, BBku ilang.
V	Dari narasumbernya ga ada masalah?
H	Ga ada, pihak sing mau ngasih info tentang kisruh PSSI banyak...mereka lagi cari panggung gitu kaaan...orang PSSI mereka butuh member penjelasan..Gampang, aku ga begitu sulit...ceritaku kan ga begitu sulit...coba nanti tanya Mas Sunu...Mungkin sulit dia...Harus ketemu Pak Ical,coba deh tanya besok.
V	Bagaimana dengan kebijakan redaksional,Tempo?
H	Untuk nilai berita ada beberapa patokan diantaranya penting, mempengaruhi khalayak luas, unik, melibatkan tokoh-tokoh...
V	Nilai-nilai berita....
H	Hoooh...Khan kelayakan berita, <i>news value</i> . Aku khan bukan mahasiswa jurnalistik, jadi aku main <i>feeling</i> aja...Makane aku suka ngasih pelatihan jurnalistik. Terbiasa praktek, ga teori..Aku terlatih tau ooo ini berita niii, ooo ini tulisane apik, kuwi tulisane elek, gitu....
V	Intinya, sebagai wartawan Tempo, frame apa yang pengen disampaikan ke khalayak?
H	Carut-marut PSSI, carut-marut sepak bola....Kita mau tunjukan itu. Gemes lah, prestasi jeblok, duit di korup, siapa yang ga gemes? Ya kita pengen tunjukan itu....Cocok to argumenku karo hasil analisismu???hahahahaha...siiip laaah,hahahaha..
H	Hal ini menunjukkan...kembali ke fungsi media kaaan?? Satu...sebagai pressure memberikan tekanan biar ada perbaikan, kedua...ingin sepak bola yang lebih baik dan kita menginformasikan itu. Kita udah banyak kehilangan Cuma karena sepak bola aja. Kita udah banyak kehilangan, eee giliran punya satu kesenangan pun dirayah....Ya udah sepak bola udah di curi,yuuk nonton bioskop aja...eee besok dicuri ama pemerintah,hahahahahhaa. Film-film ga boleh masuk....hahahaha..loser banget..ngenes deh kita...hahaha.
V	Terus bagaimana cara menentukan wartawan yang meliput bola? Misalkan Mas Harun..ditugaskan ngeliput berita sepak bola..Apakah pernah ada latar belakang pengalaman meliput bola?
H	Aku pernah... Tapi khan gini ya...waktu itu di Gaya hidup itu ada aku, Mas Ahmad Taufik, ada Adek juga... Adek itu sebenarnya bukan kompartemen gaya hidup tuh..

	Dia kompartemen IPTEK, tapi waktu itu bosnya kan lagi ga ada trus di merger sementara ikut kita. Siapa pun bisa nulis... Bisa aja Icha yang biasa nulis people kita suruh bola bisa aja...tergantung..
V	Pertimbangannya itu apa??Apakah dilihat dari kemampuan?
H	Kita asumsi semua kemampuan sama ya...Semua bisa nulis apapun...Kita asumsi itu. Soal teknis manajerial kerja...Harun,koe nulis berita yooo...Aku lagi akeh gawean ki Mbak...Yaaa,ya,yaa...eeeemmm...Yow is koe nulis siji wae...Yoooh. Itulah teknis manajerial...sesederhana itu
H	Intinya, penting sekali perombakan PSSI.Setidaknya akan memberikan perubahan dan kepercayaan masyarakat. Reformasi di PSSI pasti akan memunculkan harapan baru dari persepakbolaan Indonesia, ditangani orang-orang kompeten, jujur, dan konsisten tanggung jawab. Pertanyaannya kan lalu apakah pengurus PSSI itu mau?Secara, itu lahan basah, menguntungkan...Setiap orang tergiur masuk kesana



V : Vita

H : Harun

V	Sekarang terkait pertanyaan untuk Bu Bina Bektati yang diwakilkan oleh Mas Harun ya...
H	Oke Dhik....
V	Bagaimana alur pemberitaan di Majalah Tempo?
H	Alur pemberitaan semua based on usulanusulan itu diseleksi pertama di kompartemen masing-masing. Rapat sepekan sekali, bebas mau hari apa. Dan itu semua digabungkan di rapat hari Senin. Senin itu diseleksi semua, termasuk soal angle, semua di rapat redaksi itu.
V	Bagaimana dengan sistem penugasan wartawan?
H	Sistem penugasan...Kalau di Majalah, kayak aku ini ya dari hulu sampai hilir. Aku ngusulkan, aku yang nulis. Aku reporting, aku nulis, gitu....
V	Seandainya tiba-tiba penulis itu, misalkan Mas Harun merasa ada teman wartawan lain di kantor yang bisa diajak kerja sama menulis berita yang sama, apakah bisa menunjuk dia secara pribadi atau harus lewat rapat?
H	Ya...Cuma minta kontak aja, atau sharing bahan yang wartawan itu punya. Tapi tugas tetep aku yang tanggungjawab, mereka kan punya tugas lainnya, gitu....
V	Kapan saja deadline berita?
H	Deadline berita tergantung file. Kayak aku kan file awal....File awal itu Rabu malam
V	Pembagian file-nya itu bagaimana? Tolong dijelaskan
H	File awal itu yang ringan-ringan, soft kayak gaya hidup, seni....Terus nanti ada file tengah, ada ekonomi, hukum...masuknya Kamis. File akhir itu laporan utama, nasional, yang harus nunggu updating dan rentan updating..masuknya Jumat malam.
V	Itu harus sudah lengkap dan siap cetak kan?
H	Iya, kita kesannya kan santai padahal kerjanya ketat. Bedanya kita dengan media harian kayak koran itu, kalau pulang ke rumah kan udah enteng, kerjaan besok ya besok. Tapi kalau di majalah, Senin rapat. Aku bikin outline narasumberku siapa

	<p>aja...Narasumberku aku telfon, katanya besok ketemuan. Wawancara by phone atau apa tapi ga bisa-bisa, pasti kepikiran sampai rumah. Wartawan baru di majalah, misalkan deadline Kamis gitu keliatan kurang bahagia,hahahahaha. Itu hal biasa yang dialami saat awal-awal kerja di Majalah. Kerja di majalah itu harus lihai, ga bisa seperti wartawan koran harian. Cari berita behind on itu susahnya minta ampun.</p>
V	<p>Bagaimana posisi majalah Tempo dalam pemberitaan?</p>
H	<p>Salah satu alasan kenapa wartawan kayak kita itu ga mau pindah-pindah kecuali ada tawaran lima kali lipat adalah karena kita bebas. Ada cerita, waktu itu kita bikin laporan investigasi atas suatu kasus. Selang seminggu pihak yang kita serang itu bikin iklan panjang banget. Redaksi demo. Iklan dicabut, uang dikembalikan. Sampai sebegitu kebebasan kita. Makanya selalu ada dinding api antara redaksi dan iklan.</p>
V	<p>Andaikata Tempo mau mengkritik Demokrat, tiba-tiba Demokrat pasang iklan panjang-lebar di tempo, langsung diprotes sama redaksi. Hal ini bertujuan untuk menjaga profesionalitas kerja wartawan ya?</p>
H	<p>Iya....Pernah ada kita nulis bupati korupsi. Eh si bupati pasang advertorial bahwa pemerintahan kita bebas korupsi blablabla...Kita protes!</p>
V	<p>Meskipun dengan bayaran besar?</p>
H	<p>Iya,makanya tanya deh bagian iklan, ampun-ampun mereka, susah banget cari iklan. Sama aja kalau bagian iklan bertahan karena keuntungan, kerja keras redaksi dimatikan donk...ga dihargai.</p>
V	<p>Faktor apa saja yang diperhatikan dalam memilih wartawan yang akan ditugaskan?</p>
H	<p>Ni Bos nih... Tapi sepanjang pengalamanku, teknik manajerial. Siapa yang senggang, lihat dari porsi kerja. Mungkin ada faktor khusus, tapi semua diasumsikan punya kemampuan yang sama. Misalkan harus ada ngirim berita ke Lybia. Tentu kita akan kirim wartawan yang bisa bahasa Arab. Ngirim wartawan ke China, wajarlah kalau cari wartawan yang bisa bahasa China. Biar optimal...</p>
V	<p>Apa tugas jabrik alias penanggung jawab rubrik?</p>

H	Struktur organisasi di Majalah Tempo, tertinggi adalah PemRed-pemimpin redaksi yaitu Pak Wahyu Muryadi, di bawahnya ada redaktur Eksekutif itu Pak Arif Zulkifli. Dibawah RE ada jajaran RedPel-redaktur pelaksana yang membawahi tiap kompartemen. Nah RedPel-ku itu Bina Bektiati. Dibawah RedPel ada jabrik-penanggungjawab rubrik, semacam asisten RedPel. Dibawah jabrik ada M2, itu magang jabrik, menjelang ke penanggungjawab rubrik dan tugasnya membantu jabrik. Dibawah jabrik ada SR-nah aku itu Staf Redaksi. Dibawah SR ada penulis, dibawah penulis ada reporter, dibawah reporter ada calon reporter. Itu secara struktur kepemimpinan, tapi secara umum kerja wartawan sama. Yang praktis udah ga banyak nulis itu redPel soalnya dia ngedit dan bertanggungjawab. RedPel lebih pada editing akhir. Jabrik ke bawah masih nulis banyak. Tulisanku tak setor ke Mbak Bina, gitu.....Kalau mau motong beritaku, editor harus konfirmasi ke aku atau wartawan penulis, kecuali titik-koma.
V	Intinya tugas jabrik adalah bertanggungjawab dengan kerja kompartemen yang dia bawahi kan...
H	Huuh... betul. Aku bertanggungjawab ke RedPel.
V	Bagaimana kebijakan redaksional?
H	Judul berita, kalo kayak tulisanku yang bukan di cover story judul dari aku melewati saringan RedPel. RedPel nanti disaring RedSen, lalu ke Redaktur bahasa.
V	Bagaimana dengan kebijakan atas masuknya iklan? Di beberapa media, misalkan koran hal ini mengganggu ruang gerak wartawan dalam menulis berita.
H	Jelas kita ada dinding api- fire wall. Buktinya tadi yang aku ceritakan yaitu pengalaman demo menolak iklan yang tidak menguntungkan pihak redaksi.
V	Iklan tidak membatasi ya?
H	Tidak. Itu kan teknis, Dhik...Misalkan nih, iklan banyak banget...Kita tinggal nambah halaman aja....
V	Bagaimana dengan rekrutmen karyawan?
H	Kita terbuka semua....

V	Apa saja upaya yang dilakukan Majalah tempo demi melindungi wartawannya?
H	Yang penting kita kerja sesuai kaedah jurnalistik. Kita dilindungi PemRed juga, selain itu sesuai alur pemberitaan kan saringannya ketat.
V	Bagaimana pandangan Tempo terhadap Timnas dan PSSI?
H	Jelas sekali bahwa ada politisasi dan carut-marut.
V	Pengalaman adanya pembredelan di masa lalu apakah mempengaruhi pemberitaan saat ini?
H	Enggak, justru membuat kita makin semangat dalam menulis dan memberi yang terbaik.
V	Bagaimana dengan permasalahan cover?
H	Kalau cover, harus langsung acc PemRed... gitu Ndhuk...

V : Vita

S : Sunudyantoro

V	Pak Sunu, rubrik apa saja yang ada di Majalah Tempo?
S	Oke tentang rubrikasi. Rubrik-rubrik yang kita tulis ada rubric nasional, hukum, ekonomi, gaya hidup, seni dan budaya, sains... Nah pembagiannya adalah, dulu setau saya para pendiri melakukan survey lah...Kan Tempo concernnya soal politik dan hukum. Kemudian dibagi waktu itu oleh PimRed, RedPel dan lainnya ke dalam desk-desk yang ada dan sesuai kebutuhan.
V	Pembagian desk wartawan sendiri didasarkan oleh apa,Pak?
S	Interest...kemampuan dan latar belakangnya, banyak ukurannya. Tapi kadang ada kawan yang latar belakangnya bukan teknologi tapi jago di ekonomi. Misalkan anak pertanian yang jago di bidang apa gitu...banyak...atau Pak Budi Setyarso yang dulu Pertanian UGM sekarang di desk politik. Pengalaman lapangan, interaksi dan kemudian eee...pencapaian-pencapaian yang diraih dalam hal liputan yang menentukan dia ditempatkan di desk mana. Semua orang wartawan di Tempo itu harus menguasai semua bidang, meskipun akhirnya orang ketahuan... Ooo Sunu itu, dia interestnya dan jagonya di bidang ini.... Harun di bidang apa...Semua terus di roling, karena kalau tidak begitu ada kejenuhan...
V	Rolingnya setiap berapa bulan,Pak?
S	Rolingnya ga tentu...Tidak ada periodisasi yang pasti soal roling itu, tergantung kebutuhan saja. Pengen refreshing atau apa ya roling. Atau dulu anak itu di desk ini bagus tapi setelah ditaruh di desk itu kok pincang, atau sebaliknya dulu anak itu ditaruh di desk itu keteteran tapi kok ditaruh di desk ini bagus, begitulah...ya kayak gitu lah.... Juga untuk menghindari conflict of interest. Karena terlalu lama disitu, biasanya orang kalo udah di polisi sampai 3 taun 4 taun karena setiap hari berinteraksi dengan polisi akhirnya dia bahasanya, cara pandanganya, cara berpikinya polisi banget....perlu dirubah untuk menjaga independensi, agar tidak terjadi conflict of interest.
V	Lalu bagaimana dengan penjenjangan karyawan di Tempo, Pak?
S	Oya.... Jadi gini, Tempo itu ada penjenjangan seperti calon reporter menjadi reporter

	<p>sampai di karier tertinggi semua ada birokrasinya. Ada semacam...apa ya..emmm...penilaian..personal banget. Misalkan gini, dalam satu angkatan tidak tentu seorang calon reporter tahun ini dan tahun depan jadi reporter. Karena ada nilai, syaratnya selama 3 semester nilainya harus A terus. Kalau tidak, dia akan mengulang lagi. Itu yang membuat banyak orang yang merasa kawannya cepat sekali melejit sementara dia masih di posisi yang sama. Jadi ada penilaian-penilaian yang sifatnya ada matriks soal tulisan, deadline, report, daya tembus, atau apa...dan yang menilai adalah atasannya. Jadi menilainya secara kuantifikasi, ada angka-angka, ada ukurannya. Kemudian itu ditampilkan, 3 bulan sekali ada rapat penilaian, lalu dibuat semacam rapot untuk menunjukkan ooooo... dia sudah bisa lolos dari calon reporter menjadi reporter.</p>
V	<p>Seperti yang telah Bapak sampaikan sebelumnya bahwa Tempo concern pada hukum dan politik, lantas mengapa Tempo tiba-tiba tertarik dengan sepak bola?</p>
S	<p>Iya....Karena bola saat itu jadi interest orang dan ada politik juga disitu. Jadi bola semata-mata bukan persoalan permainan, main bolanya atau transfer pemainnya, atau sistem pertandingannya, keseruan kompetisinya...tiba-tiba di situ muncul orang-orang politik yang ingin menguasai bola. Ada Nirwan Bakrie, semua orang maupun partai menaruh tempat di PSSI. Itulah yang selanjutnya dijadikan rebutan karena ada kelompok lain yang ingin merebut.</p>
V	<p>Yang jelas karena itu adalah lahan basah, kan Pak?</p>
S	<p>Ya, satu itu bisa menjadi lahan untuk mencari hidup bagi sebagian orang kan..kan hidupnya disitu. Juga menjadi salah satu kendaraan yang paling bagus dalam mencari popularitas. Yang menjadi pengurus PSSI, kalau prestasinya naik tentu pamornya gampang naik juga. Ya ada uang pasti...</p>
V	<p>Ya ada uang dan posisi...</p>
S	<p>Iya, uang dan posisi itu pasti.</p>
V	<p>Tentang tulisan Bapak yaitu Empat Wajah Di Bukit Jalil. Setelah saya cermati, sepertinya yang dipertentangkan disini bukan keempat tokoh, tetapi justru Ical dan Yudhoyono. Untuk Nurdin sendiri mungkin memang karena menguntit di belakang Ical, tapi bagaimana gambaran jelas persaingan antara Ical dan Yudhoyono ini, Pak?</p>
S	<p>HuUhhh...Dari awal, Nurdin itu dekat dengan keluarga Bakrie terutama Nirwan</p>

	Bakrie, itu dimulai jauh-jauh hari. Nirwan Bakrie ini pernah punya klub yang namanya Pelita Jaya, namanya berubah-ubahlah... Suatu saat dia, emm Pelita Jaya ini mau ambruk lah..kemudian diselamatkan oleh Nurdin Halid.
V	Posisi Nurdin waktu itu menjabat apa, Pak?
S	Dia waktu itu pengurus apa gitu, mencarikan dana ke asosiasi Trans apa gitu aku lupa...tapi di sisi lain si Nurdin ini pengen bagian politik. Dia kan dimusuhi banyak orang, karena itu dia menjual kesetiiaannya kepada keluarga Bakrie ini, Nirwan dan Ical. Untuk dalam hal PSSI. Karena baik dalam hal PSSI, terutama dalam hal keorganisasian ingin banget menguasai PSSI, ingin jadi ketua umum. Dua, ini adalah kendaraan politik yang seksi bagi Golkar untuk numpang tenar. Golkar ka nada iklannya, Karya Anak Bangsa, Ada Golkar, sehingga PSSI punya prestasi....kan sempat muncul juga iklan kayak gitu. Yang intinya mengklaim bahwa keberhasilan PSSI waktu itu Tim nasional sehingga di Piala Asia itu melejit salah satunya karena keberhasilan kader Golkar. Kemudian, ketika public tersedot ke situ....semua orang ingin mencuri panggung itu untuk kepentingan mereka, PSSI punya agenda sendiri..yang pasti popularitas lah. Muhaimin ketua umum PKB, Hatta Rajasa ketua umum PAN....
V	Nah itu, kok tiba-tiba Hatta Rajasa ikut disitu? Padahal selama ini dia tidak begitu kelihatan...
S	Enggak, dia ga begitu kelihatan, tapi dia ingin mencuri panggung saja. Ini panggung, semua orang melihat, menonton, ga ada salahnya deh aku pasang... Meskipun dia ga bertarung, <i>fight</i> bener merebut di PSSI. Dia nyuri panggungnya saja.
V	Adakah keterkaitan dengan faktor agenda setting menjelang pilpres?
S	Iya, pasti... PSSI itu kan punya jaringan tangan sampai ke bawah. Aburizal Bakrie punya duit banyak. Dia pasti pengen ingin membuat jaringan sebanyak mungkin baik dari sisi jaringan politik maupun ormas. Nusron Wahid didukung jadi Ketua Ansor. PSSI itu kan punya tangan sampai daerah. Kemudian jika ini dijadikan panggung politik, gampang lah mengerahkan suporternya... Selain juga orang-orang kayak Nurdin itu cari uang disitu untuk hidupnya. Andi Darussalam juga....
V	Oia, Andi Darussalam itu terus membela PSSI lho Pak...

S	Ya pasti...Andi udah lama sekali di PSSI. Imbal balik lah.. Andi kerja di PSSI, Ical berharap suatu saat ada gunanya buat dia. Dan untuk kasus Lapindo ini, dia kan kerja untuk Lapindo, tepatnya di Minarak Lapindo Jaya, perusahaan milik Aburizal Bakrie yang mengurus pembayaran ganti-rugi terhadap korban lumpur Lapindo. Kenapa Andi Darussalam? Karena, satu...setia. Dia kawannya banyak, jadi Nirwan dan Ical percaya. Dan ada beraninya, model-model preman gitu dia bisa. Dan dia sudah membuktikan, selama ini menghandel PSSI sedemikian rupa termasuk mengatur skor pertandingan, siapa pemenangnya....
V	Berarti judi skor alias mengatur pemenang itu biasa ya Pak?
S	Soalnya liga di Indonesia itu pemenang kayak arisan. Tahun ini siapa, missal Persik..tahun depan ganti lagi...Itu sudah menjadi rahasia umum. Aku berkawan dengan banyak orang, KONI Jawa Timur, PSSI Surabaya. Karena kekuatan uang, pertandingan bisa diatur sedemikian rupa. Pemain kan manusia juga, kalau lagi butuh uang pasti mereka mau...wasit, dan lainnya bisa diatur.
V	Kalau Ical kan sudah jelas sepak terjangnya ya Pak, tapi kenapa tiba-tiba SBY ini...
S	Nah sebenarnya dulu ada kongres sepak bola di Malang, tahun 2009 atau 2010 yang tugas intinya ingin merebut PSSI dari tangan Nurdin Halid yang selama ini dibawah Golkar. Tapi kemudian Andi Malarangeng bikin kongres sepak bola di Malang yang intinya ingin menggulingkan Nurdin Halid tapi gagal. Itu yang membuat kemudian ada pendapat kira-kira gini “mana, SBY aja ga bisa menggulingkan Nurdin Halid kok lewat si mentri”. Di sisi lain Demokrat menangkap kemarahan public atas tingkah Nurdin Halid yang suka korup, ga punya malu....Intinya kekuatan Nurdin Halid sudah terlalu lama mencengkeram PSSI dan PSSI tidak ada prestasinya dan secara politik lebih banyak digunakan kendaraan pribadi oleh Golkar, Nirwan Bakrie dan Ical Bakrie. Di satu sisi Demokrat adalah partai besar, angkanya em suaranya juga paling tinggi dalam pemilu lalu, dia juga punya kans apalagi dia bantu pemerintah merebut PSSI. Dimana-mana orang merebut tim sepak bola itu karena ingin mendongkrak popularitas. Jadi gubernur, bupati....Begitu gampang, karena media setiap hari mengutip dia, massanya juga banyak beribu-ribu orang...Itu adalah ladang untuk Pemilu.
V	Lalu tujuan artikel, pesan atau pandanganyang ingin disampaikan Tempo dalam edisi PSSI ini apa Pak?

S	Ya. Tujuannya adalah supaya kemudian fungsi PSSI jangan dijadikan urusan politik. Politik jangan dibawa ke sepak bola. Sepak bola biarlah diurus orang-orang yang profesional dan mengerti bola. Kita lebih kesana arahnya. Mengkritik semua partai, tidak hanya Demokrat dan Golkar. Sehingga sepak bola menjadi tontonan yang menarik buat masyarakat, mengajarkan azas-azas <i>fair play</i> , sportivitas, tidak menggunakan dana publik tapi juga meraup keuntungan, dikelola secara profesional. Sepak bola Indonesia kan menggunakan dana APBD dan APBN, tapi tidak ada prestasi. Kemudian kita punya pengalaman di Liga Inggris, Liga Spanyol tanpa APBD- APBN pun orang bisa melihat bola dengan cantik, ada azas <i>fair play</i> , sportivitas, ada industri yang duitnya jalan... kami ingin mengkritik siapapun yang memanfaatkan bola untuk pertarungan kepentingan politik.
V	Berarti Tempo memposisikan diri sebagai corong aspirasi mewakili gejala masyarakat?
S	Ya, pasti. Kita menganggap gairah, aspirasi dan suara masyarakat tentang bagaimana sih seharusnya sepak bola Indonesia itu. Liga Inggris, Liga Spanyol yang jauh dari politik tapi orang senang nonton. Setidaknya kehadiran Piala AFF itu menjadi titik balik ini lho pertandingan sekelas Tim nasional pun kalau pertandingannya menarik, <i>fair</i> begitu..penontonnya juga banyak. Masyarakat juga senang, diajari sportivitas, bagaimana industri ini dikelola dengan baik.
V	Ideologi apa yang sengaja diterapkan bagi wartawan Tempo sehingga mempengaruhi pemberitaan?
S	Ideologinya adalah membawa suara masyarakat, publik, mendidik masyarakat menjadi transparan, punya integritas.
V	Bagaimana mekanisme penyampaian frame media kepada wartawan?
S	Di rapat redaksi, rapat perencanaan....kayak tulisan ini kan menghibau masyarakat untuk menjauhkan bola dari urusan politik, serahkan pada orang-orang profesional, jujur, punya integrity...Bukan koruptur yang juga jadi narapidana.
V	Pak, mohon jelaskan bagaimana rapat redaksi itu berlangsung?
S	Selama satu minggu lalu kita akan menangkap isu aktual apa yang terjadi, greget masyarakat ke arah mana. Senin kita rapat perencanaan, sebelumnya di bawa di tiap kompartemen. Lalu di rapat Senin kita bikin gabungan aja timnya. Hari itu juga

	dibagi tugasnya sesuai angle yang ada. Kalau perlu menugasi anak di daerah atau luar negeri itu. Kita akan kasih mereka TOR (turn of refrence) atau outline yang akan dibaca mereka supaya tahu anglenya apa dan bagaimana arah penulisan mereka. Fokus pada tulisan. Rabu kita chek, gimana perkembangan isunya masih kuat-ga, narasumbernya siapa yang belum bisa diwawancara, dihitung..di ukur.
V	Apa yang terjadi jika ternyata respon masyarakat sudah turun?
S	Biasa jika Rabu kita merubah angle atau merubah liputan secara total. Tapi ini kan tidak, karena atmosfir masyarakat ke arah bola, sehingga ga berubah. Kayak misalkan Senin kemarin kita rencanain tentang Nazaruddin tiba-tiba Rabu ini Nunun ditangkap. Udah, pasti besok berubah..gitu.
V	Oke yang terakhir tentang biodatanya nih, Pak...
S	Saya Sunudyantoro, kuliah S1 di UGM Jurusan Hubungan Internasional, SD-SMA di Trenggalek, saya orang Trenggalek, lulus ambil sekolah jurnalistik Program Pendidikan Wartawan Profesional punyanya Pak Azhadi Siregar di LP3Y 6 bulan. Lalu karena ikatan dinas, aku masuk di Surabaya Post, lalu pindah ke tabloid Detak Jakarta punyanya Eros Djarot dulu Detik itu...Sempat sebentar di Jawa Timur jadi redaktur di Duta Masyarakat Korannya Gus Dur lalu ke Tempo Surabaya.
V	Tempo majalah atau koran?
S	Oo semua... tempo di daerah itu bekerja untuk Tempo majalah, Tempo koran, Tempo interaktif. Lalu 2007 aku pindah ke Tempo Jakarta.
V	Kenapa tertarik di Tempo, Pak?
S	Kalau ngomongin media Indonesia orang pasti kenal Kompas, Tempo. Aku pembaca setia Tempo sejak SMA. Tempo adalah media berkualitas dan aku sennag jadi bagian disitu.
V	Pernah ikut organisasi politik ga Pak?
S	Enggak...Latar belakang HI kan sosial-politik. Saya tertarik mengamati orang yang bermain di dunia politik tapi tidak tertarik bermain di dunia politik, gitu Vit...

V : Vita

W : Wahyu Dhyatmika

V	Pak Wahyu, bagaimana pandangan Majalah Tempo terkait politisasi dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 lalu yang melibatkan petinggi-petinggi partai?
W	Iya....semua berhubungan dengan upaya pencitraan....agenda setting menjelang Pilpres lah. Politik pencitraan harus diperhitungkan jauh-jauh hari. Tidak mungkin bakal calon yang akan diajukan partai baru gencar eemmm....melaksanakan kampanye, pasang poster sana sini pas mendekati hari H. Semua tentu sudah dipikirkan masak-masak.
V	Uniknya ini justru memasuki ranah sepak bola lho Pak...
W	Sepak bola itu wadah yang prestisius menjanjikan kesejahteraan dan pencerahan karier. Wajar jika banyak yang melirik
V	Lalu bagaimana Majalah Tempo memandang PSSI sebagai panitia dalam laga kemarin?
W	Menurut saya, PSSI terlalu sombong...Belum jelas hasil kerjanya sudah koar-koar kesana-sini. Padahal boroknya PSSI itu sudah jadi rahasia umum, semua orang juga pasti sudah tahu...Jadi, walaupun PSSI mau cari muka... saya rasa itu sia-sia saja.
V	Bagaimana dengan alur berita di Majalah Tempo?
W	Benar bahwa masuknya berita bergantung pada kategori berita....ringan, sedang, atau penting. Prinsipnya adalah...eemmm...bahwa sehari atau pagi hari sebelum deadline itu dikumpulkan, masing-masing kompartemen biasanya akan melakukan evaluasi untuk melihat bahan apa saja yang masih belum didapatkan...cek list lah, semacam itu. Sebagai contoh rubrik ekonomi biasanya masuk Kamis malam...beberapa waktu sebelumnya, misalkan pagi akan diadakan cek terlebih dahulu. Jangan sampai hal-hal penting pendukung berita justru terabaikan
V	Terkait tentang ideologi dan keberpihakan media, pada siapa Majalah Tempo berpedoman?
W	Nah..Majalah Tempo berpihak pada masyarakat. Kami concern dan peduli dengan kondisi masyarakat. Sebagai media, kami ingin berkembang sesuai visi dan misi Tempo yaitu memperjuangkan aspirasi masyarakat.
W	"Sebagai induk persepakbolaan nasional, melakukan korupsi, penyelewengan dana, aturan hingga manajemen bukanlah hal yang bisa

dilegalkan, apalagi melibatkan orang banyak. Perubahan harus segera dilakukan, bukti-bukti ketidakberesan PSSI harus terus diungkap agar masyarakat semakin tahu”.



TABEL DISTRIBUSI DANA APBD DAN BELANJA PEMAIN

	APBD 2009	Belanja Pemain
Persebaya	Rp 10,7 miliar	Rp 11,8 miliar
Persija	Rp 22 miliar	Rp 14,6 miliar
PSM	Rp 15 miliar	Rp 6,1 miliar
Persib	Rp 12,5 miliar	Rp 12,2 miliar
Persiba	Rp 9,5 miliar	Rp 9,9 miliar
PSPS	Rp 7 miliar	Rp 8 miliar
Sriwijaya FC	Rp 7 miliar	Rp 13,6 miliar
Persik	Rp 7 miliar	Rp 9,6 miliar
Persema	Rp 15 miliar	Rp 12,7 miliar
Persisam	Rp 15 miliar	Rp 18,5 miliar
Persijap	Rp 5 miliar	Rp 6,1 miliar
Persela	Rp 8 miliar	Rp 9,8 miliar
Persitara	Rp 7 miliar	Rp 7 miliar
Bontang FC	Rp 7 miliar	Rp 7 miliar
Persipura	Rp 10 miliar	Rp 14,1 miliar
Arema	-	Rp 9,9 miliar
Persiwa	Rp 10 miliar	Rp 4,7 miliar
Pelita Jaya	-	Rp 12,2 miliar

Sumber: PT LIGA INDONESIA

KRONOLOGI TUNTUTAN REFORMASI SEPAK BOLA INDONESIA

10 DESEMBER 2009
Muncul desakan publik agar Nurdin Halid mundur pasca kekalahan tim nasional sepak bola Indonesia dari Myanmar 1-3 di SEA Games Laos. Sebelumnya Indonesia hanya bisa main imbang 2-2 lawan Singapura pada 5 Desember 2009 dan ditukuk tuan rumah Laos 1-2 pada 7 Desember 2009.

6 JANUARI 2010
Indonesia kalah 1-2 dari Oman sekaligus dipastikan gagal tampil di putaran final Piala Asia 2011. Di babak penyisihan Piala Asia ini pun Indonesia tak pernah meraih satupun kemenangan di pertandingan yang dimainkannya.

25 JANUARI 2010
Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menerima trofi Piala Dunia di Istana Negara dan mengimbau, "Pencinta sepak bola, kita jadikan peristiwa ini sebagai tekad besar untuk kebangkitan kita dalam olahraga sepak bola di Tanah Air."

26 JANUARI 2010
Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menggelar rapat khusus dengan para menteri dalam perjalanan Jakarta ke Cirebon membahas sepak bola Indonesia. "Apa yang kita lihat kemarin Piala yang cantik. Seperti menginspirasi dan memotivasi kita, untuk bisa melakukan revitalisasi atau kebangkitan kembali persepakbolaan Indonesia untuk bisa dikatakan berjaya di tingkat Asia Tenggara atau Asia. Dengan demikian harapan kita bisa masuk putaran dunia," kata Presiden.

12 JULI 2010
Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menerima "GRSNI dan membahas 'Buku Putih Reformasi Sepak Bola Indonesia'" diantarkan dengan nonton bersama Final Piala Dunia dengan sejumlah menteri di Puri Cikeas.

21 MARET 2010
Sejumlah mantan pemain tim nasional yang dipimpin Oyong Liza dengan tokoh olahraga nasional MF Siregar, pengusaha Arifin Pangoro, dan para wartawan, menggelar diskusi reformasi sepak bola Indonesia menyambut pelaksanaan KSN.

5 FEBRUARI 2010
Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono dan Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Mallarangeng mengumumkan rencana penyelenggaraan Kongres Sepak Bola Nasional (KSN).

30 - 31 MARET
KSN berlangsung di Malang, Jawa Timur, menghasilkan "Rekomendasi Malang," berisi tujuh butir rekomendasi, yaitu:

- (1) PSSI perlu segera melakukan reformasi dan restrukturisasi atas dasar utas, saran dan kritik serta harapan masyarakat dan mengambil langkah-langkah konkret sesuai aturan yang berlaku untuk mencapai prestasi yang diharapkan masyarakat.
- (2) Perlu adanya pemertanian dan peningkatan infrastruktur olahraga, khususnya sepakbola.
- (3) PSSI perlu meningkatkan kemitraan, koordinasi, dan sinkronisasi dengan seluruh pemangku kepentingan, terutama KONI Pusat dan Pemerintah.
- (4) Dilakukan pembinaan sepak bola dari mulai pembinaan secara khusus melalui pendekatan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan melibatkan tim yang terdiri dokter, psikolog, pemenuh kebutuhan gizi, dan sebagainya dan perlu segera disusun kurikulum standar nasional untuk pembinaan dan pembinaan Sepakbola, PPLP, dan PPLM Sepakbola.
- (5) Metode pembinaan atlet perlu dilakukan secara menyeluruh dan dilaksanakan secara bertahap.
- (6) Pemerintah menyediakan anggaran dan APBN dan APBD untuk mendukung dan menunjang target dan pencapaian sasaran untuk menang pada kompetisi Piala AFC dan APBD masih dibutuhkan untuk stimulan.
- (7) Perlu segera disusun dan dilaksanakan program pembinaan pemain yang fokus kepada pembentukan tim nasional untuk meraih juara Piala AFC tahun 2011.

7 JULI 2010
Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Mallarangeng menerima laporan akhir "Buku Putih Reformasi Sepak Bola Indonesia" dan GRSNI untuk diserahkan kepada Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono.

5 JULI 2010
Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menerima langkah konkret pasca KSN Malang. Presiden menginstruksikan Indonesia dalam rangka menengah bisa lanjut berkeparah dan berprestasi, setidaknya untuk tingkat Asia Tenggara. "Tidak usah ke World Cup dulu, ke-4 yang tidak di Asia Cup dan wajib bukannya di Asia Tenggara berada di papan atas," tegas Presiden.

5 MEI 2010
Seperti biasa, pecinta sepak bola, wartawan, dan tokoh profesional menilikit Saluran Tugas Khusus Gerakan Reformasi Sepak Bola Nasional Indonesia (GRSNI) untuk melakukan kajian komprehensif dari pengalaman reformasi sepak bola di negara-negara lain dan menindaklanjuti hasil-hasil KSN yang tidak dipatuhi dan dilaksanakan oleh PSSI.

27 MEI
Pembahasan dan diskusi GRSNI dengan nara sumber dari Australia, Brendan Schwab (CEO Australian Professional Footballers Association), yang dihadiri pengurus KONI Pusat dan wakil dari Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.

11 JUNI 2010
Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono melontarkan pertanyaan kepada publik: "Kapan, ya, kira-kira PSSI (timnas Indonesia) masuk Piala Dunia?" Di sela-sela acara nonton bersama pembukaan Piala Dunia 2010 antara tim Afrika Selatan melawan Meksiko di Ballroom Puri Kencana Hotel Intercontinental, Denpasar, Bali.

4 JULI 2010
Anggota GRSNI melayangkan "Surat Terbuka Untuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono" yang dimuat di harian Koran Tempo edisi 4 Juli 2010 berisikan desakan agar Kepala Negara mendukung gerakan reformasi sepak bola Indonesia sebagai tindak lanjut KSN Malang.

